

Majalah Keuskupan Bandung

KOMUNIKASI

Edisi 540 / Oktober 2025

Mendewasakan Iman



Berjalan Bersama Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita

Bersama Uskup:

Musyawah Pastoral: Jalan
Sinodal Keuskupan

Budaya:

Dangiang dan Roh Kudus: Landasan
Spiritual Kristen dalam Budaya Sunda



UNPAR

MENJADI JAWABAN DUNIA MASA DEPAN

#DISINISEKARANG

PROGRAM VOKASI

Diploma III Manajemen Perusahaan
Sarjana Terapan
Teknologi Rekayasa Pangan
Sarjana Terapan Bisnis Kreatif
Sarjana Terapan Agribisnis Pangan

PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan
Manajemen
Akuntansi

FAKULTAS HUKUM

Hukum

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik
Administrasi Bisnis
Hubungan Internasional

FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil
Arsitektur

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat
Studi Humanitas (Integrated Arts)

FAKULTAS TEKNOLOGI REKAYASA

Teknik Industri
Teknik Kimia
Teknik Elektro (Mekatronika)

FAKULTAS SAINS

Matematika
Fisika
Informatika

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pendidikan Fisika
Pendidikan Kimia
Pendidikan Matematika
Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer
Pendidikan Bahasa Inggris
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

PROGRAM MAGISTER

Magister Manajemen
Magister Hukum
Magister Administrasi Bisnis
Magister Hubungan Internasional
Magister Studi Pembangunan
Magister Teknik Sipil
Magister Arsitektur
Magister Filsafat Keiliahian
Magister Teknik Industri
Magister Teknik Kimia
Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

PROGRAM DOKTOR

Doktor Ekonomi
Doktor Hukum
Doktor Teknik Sipil
Doktor Arsitektur

PROGRAM PROFESI

Profesi Insinyur
Profesi Dokter
Profesi Arsitek



Berjalan Bersama untuk Menjadi Dokumen Hidup

Muspas 2025 sudah berakhir. Jejak perjalanan maraton sepanjang tahun 2025 ini diawali dengan pembukaan Muspas dan sosialisasi (4/5/2025), selanjutnya Muspas dilaksanakan mulai di tingkat lingkungan, paroki, dekanat hingga puncaknya pada 19-21 September 2025 yang lalu. Pada Muspas 2025, perwakilan umat membahas lima keunggulan dan lima keprihatinan berdasarkan hasil Muspas pada beberapa tingkat sebelumnya. Muspas 2025 memberikan semangat sinodalitas (berjalan bersama).

Proses Muspas 2025 diawali dengan melihat perjalanan Fokus pastoral selama 10 tahun yang lalu, dilanjutkan dengan masukan

dari Pastor Leo Samosir OSC yang memberikan pemaparan tentang dinamika Gereja: Antara Identitas dan Relevansi. Selanjutnya para peserta terlibat aktif dalam diskusi kelompok serta diskusi pleno. Para peserta terlibat aktif kembali dalam dua sesi intervensi. Pada bagian ini, panitia mencatat ada sebanyak 70 orang memberikan intervensinya. Setelah mendapatkan masukan-masukan tadi, tim perumus membuat rancangan hasil Muspas 2025 ini. Redaksi pun membagikan sharing dari beberapa peserta Muspas 2025.

Mgr. Anton menuliskan bahwa hal yang jauh lebih penting dalam Muspas ini, bukan sekedar hasil atau dokumen tertulis, tetapi

pengalaman berjalan bersama dalam bermusyawarah. Pengalaman ini jauh lebih kaya dari dokumen yang dibuat Tim Perumus. Pengalaman inilah yang hendaknya dibawa ke tempat masing-masing peserta Muspas serta disosialisasikan dan disebarluaskan kepada semakin banyak orang. Para peserta itulah yang menjadi dokumen yang hidup, tampil memberikan kesaksian sebagai pribadi sinodal dalam gerak bersama para anggota Gereja lainnya. Bapak Uskup mengajak kita semua untuk selalu berjalan bersama: berbagi hati, budi, energi, dan materi hingga kita pun Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita.***

Redaksi Komunikasi

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

ALAMAT REDAKSI/IKLAN : Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548
EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

KOMUNIKASI diterbitkan oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

PELINDUNG: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC; **PEMIMPIN UMUM**: Kosman Sianturi OSC

PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya; **EDITOR**: Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC; **ARTISTIK**: Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;

STAFF REDAKSI: Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Veronika Nius Krisdianti, Fr. Fransisco Leonardo Febrian Seles, Fr. Dominikus Waruwu, OSC

KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber
Isi Advertorial di luar tanggungjawab Redaksi KOMUNIKASI*



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Majalah Komunikasi



Majalah Komunikasi

DAFTAR ISI

- 3 **Warta Utama**
- 19 **Bersama Uskup**
- 22 **Budaya**
- 25 **Kitab Suci**
- 27 **Humaniora**
- 31 **Seputar Gereja**
- 64 **Homili**
- 69 **Magisterium**
- 71 **Warta Kuria**
- 78 **Katekese**
- 81 **Psikologi**
- 83 **Pernik Rohani**
- 84 **Warta Dunia**
- 88 **SERSAN-B**

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/ halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut :

Telp. 0856 2123 423 (WA redaksi)

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

DONASI

KEUSKUPAN BDG KOMSOS

NMID : ID2023284275658

A01



Mulai edisi April 2025 Majalah Komunikasi akan didistribusikan GRATIS kepada umat melalui Paroki-paroki se-Keuskupan Bandung. Umat dapat memberikan dukungan dengan DONASI melalui QRIS atau transfer ke Rek. Mandiri, No. 1300031018073 a.n KEUSKUPAN BANDUNG KOMSOS dengan menambahkan angka "3" di digit terakhir jumlah. Cth: Donasi Rp 10.000 nominal transfer Rp 10.003

Musyawah Pastoral 2025 Keuskupan Bandung

A. Latar Belakang

Sinode Keuskupan 2015 telah menetapkan Arah Dasar dan cita-cita Keuskupan Bandung untuk 25 tahun ke depan, yaitu Gereja Keuskupan Bandung yang “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita”. Cita-cita tersebut hendak diwujudkan melalui 37 kebijakan pastoral yang diimplementasikan melalui fokus perhatian pastoral yang ditetapkan setiap lima tahun sekali dan dirumuskan melalui musyawarah pastoral (muspas) yang dihadiri perwakilan seluruh elemen Umat Allah Keuskupan Bandung bersama Uskup.

Musyawah pastoral merupakan kegiatan kaum beriman untuk bersama-sama merefleksikan dan mengevaluasi dinamika hidup menggereja. Melalui musyawarah pastoral, Gereja Keuskupan Bandung dapat menentukan strategi dan aktivitas pelayanan pastoral yang menjawab kebutuhan di masa yang akan datang.

Fokus Pastoral ditentukan dalam upaya memberi prioritas perhatian terhadap keprihatinan dan menjawab harapan yang ada dibalik fokus tersebut. Dengan menentukan prioritas perhatian pastoral diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan rohani umat dan

memperkuat peran serta partisipasi umat dalam membangun Gereja dan masyarakat. Apa yang menjadi keprihatinan, harapan, dan cita-cita Keuskupan Bandung yang terkandung dalam 37 Kebijakan tetap diperhatikan.

Arah dasar Keuskupan Bandung yang diputuskan dalam Sinode Keuskupan 2015, pada 2025 ini telah berjalan 10 Tahun. Selama 10 tahun itu pula, Gereja Keuskupan Bandung telah memberi fokus perhatian pada “Keluarga Katolik” (2016-2018) dan “Kaum Muda Katolik” (2019-2025). Atas dinamika pastoral yang telah berjalan selama 10 tahun tersebut, musyawarah pastoral 2025 akan menjadi kesempatan yang baik untuk berefleksi dan mengevaluasi keunggulan-keunggulan yang telah dicapai dari 37 Kebijakan Keuskupan dan menemukan hal-hal yang masih perlu menjadi prioritas perhatian untuk 5 tahun mendatang.

Muspas merupakan salah satu perwujudan dari Gereja Sinodal (berjalan bersama). Oleh karena itu, seluruh Umat Allah Keuskupan Bandung memiliki peran dan sangat diharapkan ambil bagian dalam mensukseskan Muspas 2025 untuk mewujudkan Gereja Keuskupan Bandung yang “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita.”

B. Tema dan tujuan Muspas 2025

Musyawah Pastoral 2025 Keuskupan Bandung mengangkat tema: “Berjalan Bersama Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita” yang dimaknai sebagai berikut:

Berjalan Bersama

- Umat Allah keuskupan Bandung terdiri dari Berbagai macam Suku dan Budaya (Sunda, Batak, Tionghoa, Flores, DLL). Secara demografis meliputi 30 paroki yang terdiri dari Sebagian provinsi Jawa Barat. Timur Ciledug, Selatan Banjar, Barat Karawang dan Utara Indramayu.
- Umat Keuskupan Bandung tercatat sampai akhir April 2025 berjumlah 199.440 jiwa. Para imam yang berkarya di Keuskupan Bandung berjumlah 118. Selain itu di Keuskupan Bandung terdapat 14 Biara, 3 Seminari, 11 Karya Pendidikan, 22 Karya Kesehatan, dan 16 Karya Sosial.
- Para aktivis umat dan partisipasi keterlibatan kaum awam baik lagi – laki maupun Perempuan dalam karya pelayanan Gereja merupakan kekayaan bagi Keuskupan Bandung.

- Dengan segala keragaman budaya, banyaknya umat, imam, biarawan-biarawati, aktivis awam, dan karya-karya pastoral Gereja di berbagai bidang, kini saatnya Umat Allah keuskupan Bandung mewujudkan semangat sinodalitas dalam menjalankan karya pelayanan Gereja. Gereja sebagai Umat Allah akan tampak semakin hidup dan menarik Ketika bisa berjalan Bersama.

Sehati Sejiwa

- Dalam keanekaragaman Umat Allah Keuskupan Bandung telah dipersatukan Oleh Kristus sang Gembala Agung yang memberikan diri-Nya untuk kita manusia. Kita dipanggil untuk Sehati dan sepikir dengan Kristus yang telah mempersatukan kita. Hal ini ditampakkan lewat relasi yang dekat dengan Kristus Sang Sumber Kehidupan sebagaimana diteladankan oleh Wanita Samaria yang memiliki kedekatan secara personal (Passion For Christ).
- Sehati sejiwa hendak menunjukkan bahwa Gereja Keuskupan Bandung sebagai persekutuan hidup yang dinamis, memiliki kesatuan hati dan pikir untuk bergerak bersama, memiliki visi dan misi yang sama untuk menghadirkan

Kerajaan Allah di Bumi Parahyangan.

- Gereja Keuskupan Bandung memiliki komitmen untuk terus bertobat, semakin menyerupai Kristus sang Gembala Agung, dan melaksanakan Misi dan panggilannya bersama dengan Kristus dibawah bimbingan Roh Kudus.

Berbagi Sukacita

- Umat Allah Keuskupan Bandung terpanggil untuk mewujudkan Dunia (Masyarakat) yang Sejahtera baik Spiritual, Material, Moral dan Sosial. Hidup yang Sejahtera akan terwujud jika umat memiliki semangat kasih tanpa pamrih. Semangat belarasa satu dengan yang lain. Bagaikan orang Samaria yang baik hati, yang memberi teladan untuk membantu dan menolong sesama yang berkesusahan (Passion For Other).
- Berbagi sukacita berarti hidup saling mengasihi satu sama lain (Ut Diligatis Invicem). Solidaritas dan subsidiaritas menjadi cara hidup yang hendak dihidupi oleh umat Allah Keuskupan Bandung. Melayani mereka yang membutuhkan dan peduli terhadap mereka yang berkesusahan, sehingga kasih Allah semakin nampak dan dirasakan oleh Manusia.

- Berbagi Sukacita merupakan gerakan untuk menghadirkan karya keselamatan bagi sesama manusia dan bagi kelestarian alam semesta.

Muspas Keuskupan Bandung digelar di tahun ini untuk merefleksi dinamika menggereja yang telah dijalani dan menentukan prioritas pastoral di masa mendatang yang relevan dan menjawab situasi jaman. Berikut tujuan Muspas :

1. Umat Allah Keuskupan Bandung bersama-sama mengevaluasi dinamika kehidupan menggereja berdasarkan implementasi 37 Kebijakan Sinode 2015 dan Fokus Pastoral yang telah berjalan selama 10 Tahun.
2. Umat Allah Keuskupan Bandung bersama-sama menentukan arah dan prioritas pastoral yang perlu segera ditindaklanjuti (Fokus Pastoral 5 tahun)
3. Umat Allah Keuskupan Bandung merumuskan kembali strategi pastoral dan implemmentasi 37 kebijakan hasil Sinode 2015 yang lebih relevan.***

Sumber: Buku Panduan
MUSPAS 2025

Pentingnya Mendengarkan

*Musyawarah Pastoral (Muspas) Keuskupan Bandung diselenggarakan di Wisma Shalom (19-21/9/2025). Tema yang dipilih adalah **Berjalan Bersama Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita**. Sebanyak 300 orang perwakilan dari paroki (pastor paroki, pengurus DPP, umat), perwakilan komunitas kategorial (rohani/sosial), perwakilan komisi dan Biro DKP, Lembaga Hidup Bakti, Yayasan Pendidikan, Yayasan Kesehatan, Organisasi Katolik, Forum Katolik, umat dalam kategori khusus (OMK, lansia, disabilitas, dsb). Redaksi KOMUNIKASI membuat liputan eksklusif atas peristiwa iman yang menjadi pedoman arah langkah Keuskupan Bandung selanjutnya.*

Proses Muspas 2025

Pada hari pertama Muspas (19/9), para peserta dan panitia merayakan perayaan ekaristi yang dipimpin Mgr. Antonius sebagai selebran utama, didampingi Kuria dan para imam lainnya sebagai konselebran. Dalam pengantar, Pastor Wahyu (Vikjen) menyampaikan bahwa

perayaan ini menjadi awal langkah kita untuk berjalan bersama sehati sejiwa dan berbagi sukacita sesuai tema fokus pastoral 2025 ini. Musyawarah ini menjadi kesempatan rahmat kita berkumpul sebagai umat Allah untuk mendengarkan bisikan Roh Kudus, menimbang perjalanan Gereja kita dan mencari bersama arah perutusan yang dikehendaki Tuhan bagi Keuskupan Bandung. Sabda Tuhan hari ini meneguhkan arah perjalanan yang akan kita tentukan pada tiga hari ini. Pastor Wahyu pun menyampaikan doa untuk Pastor Tejo, ketua Muspas 2025 yang berulang tahun bertepatan dengan pembuka Muspas 2025 ini.

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan pentingnya pengalaman kebersamaan daripada yang hendak didiskusikan atau katakan. Contoh kebersamaan uskup dengan para imam. Uskup tanpa imam ompong, tak bergigi. Imam tanpa umat buntung, tidak bisa berjalan, timpang. Umat tanpa umat liar. Imam tanpa uskup brutal!

Kebersamaan ini penting. Sinode Keuskupan Bandung pada 25 tahun yang lalu dilakukan di tempat ini di bawah kegemalaan Mgr. Alexander. Paus Fransiskus berpesan saat Sinode di Roma bahwa tokoh utama dalam Sinode adalah Roh Kudus, hendaknya para peserta membuka hati pada Roh Kudus itu. Simbol Sinode 2025 diambil dari modifikasi simbol Sinode para Uskup (9/10/2021) yang menjadi simbol berjalan bersama. Kata sinodal mengingatkan kita bahwa Gereja adalah kita. Sukacita bersama Tuhan inilah yang akan kita bagikan, di situlah kita mengalami dialektika. Persekutuan dengan Tuhan, mendorong orang untuk mau bersekutu dengan sesamanya. Setelah itu, ia bergerak berpartisipasi dalam perutusan yang TUHAN titipkan pada semua orang yang terbaptis. Pada sinode di Roma itu disampaikan bahwa perutusan yang dititipkan oleh Tuhan kepada semua orang yang terbaptis, yang tertahbis itu baru ada kemudian, setelah orang terbaptis. Terinspirasi

Gambaran Intensitas Aktivitas Responden

(dari yang pernah terlibat jadi pengurus)

Sesekali ikut terlibat dalam pelayanan bersama Lingkungan atau Kelompok Kategorial (~ 2-4 jam per tahun)	1051	36%
Melayani di 4-5 kegiatan Gereja/kategorial per tahun (~20-40 jam per tahun)	439	15%
Terlibat aktif dalam kegiatan Gereja/kategorial ~ 2-3 jam per minggu	1098	38%
Sangat aktif dalam pelayanan / kegiatan kegerejaan ~ 6 jam per minggu atau lebih	283	10%
Pelayan pastoral full time	24	1%

n:2895

Kita juga mendapat masukan dari 33% (1281) responden yang menyatakan **TIDAK** pernah terlibat sebagai pengurus atau terlibat dalam kepanitiaan apa pun.



Ibrahim Aryan - Biro Litbang

dari pengalaman Sinode di Roma, Bapak Uskup menegaskan pentingnya mendengarkan. Setelah tiga orang berbicara, perlu ada saat hening. Tokoh utama dalam Sinode ini adalah Roh Kudus. Pada Muspas 2025 ini, kita akan membicarakan hasil Sinode 2015 (37 kebijakan) dengan melihat keunggulan dan keprihatinan dalam sukacita. Semua ini kita lakukan untuk mewujudkan Gereja yang transparan dan akuntabel.

Seusai ekaristi, para peserta beristirahat sejenak menikmati makan malam. Para peserta mulai saling menyapa satu sama lain. Pastor Wahyu menyampaikan sambutannya dengan menjelaskan perjalanan fokus pastoral yang menapaki perjalanan yang cukup panjang sejak Muspas 2018. Banyak sukacita telah dipancarkan dalam perjalanan

ini, mulai dari Bumi Silih Asah- Youth Center Keuskupan Bandung sebagai pusat pembinaan orang muda yang terdapat di kapelnya relikui Santo Carlo Acutis. Selain itu, keterlibatan banyak umat dalam kegiatan fokus pastoral lima tahun yang lalu. Dalam Muspas 2025 ini, para peserta akan merefleksikan perjalanan fokus pastoral itu. Kegiatan Muspas sudah dijalankan sejak 4 Mei 2025, selanjutnya umat mulai terlibat dalam Muspas di tingkat lingkungan, paroki, dekanat, kategorial dan keuskupan). Muspas menjadi media untuk saling mendengarkan dan terbuka pada peran Roh Kudus. Pada bagian akhir, Pastor Wahyu menyampaikan gambaran proses Muspas. Pada hari ke-1 : Pembukaan dan Pemaparan lima Keunggulan dan lima Keprihatinan Keuskupan

Bandung. Hari ke-2 : Menggali inspirasi bersama narasumber (Pastor Leo Samosir OSC), diskusi pendalaman lima keprihatinan dan intervensi. Hari ke-3 : Serba-serbi Keuskupan, Pemaparan hasil perumusan, peneguhan dari Bapa Uskup, dan Penutupan Muspas.

Pada sesi berikutnya, Tim Litbang Keuskupan Bandung mempresentasikan survei pastoral dengan data berikut ini :

- Total Responden : 4034 umat (4,17% dari Total 96.832 umat berusia 13+)
- Paroki dengan responden terbanyak: Paroki Santo Ignatius Cimahi (878 responden) atau setara 9,12% umat Paroki terlibat dalam survei Pastoral. Tiga paroki teratas paling aktif adalah Paroki Kristus Sang Penabur Subang (171)



Tim Perumus dan Litbang

20.26% ; Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu (484), 18,84% ; Paroki Santo Petrus Katedral (224) 10,07%.

Jika pembaca membutuhkan data lebih lengkap, silakan mengakses :

<https://muspas.keuskupanbandung.org>

Sesi akhir disampaikan Tim Perumus yang menyampaikan paparan rumusan Keuskupan. Inspirasi Muspas, mendengar Allah yang bersabda. Sifat Gereja “manusiawi dan Ilahi” serta pemaparan tentang keunggulan dan keprihatinan. Hasil rumusan yang ditampilkan masih terbuka untuk mendapatkan masukan. Kegiatan ditutup dengan ibadat malam.

Pada hari kedua Muspas (20/9), kegiatan diawali dengan perayaan ekaristi yang dipimpin Mgr. Anton. Sesi pertama di hari itu, para peserta mendengarkan masukan dari Pastor Leonardus Samosir OSC. Moderator sesi ini adalah

Krismanto Kusbiantoro. Topik yang dipilih adalah Dinamika Gereja : Antara Identitas dan Relevansi. Gereja yang menuju keselamatan itu jatuh bangun dalam dunia ini. Menuju Kerajaan Allah. Dinamika yang bergerak di antara identitas dan relevansi. Penjelasan lebih lengkap materi yang dipaparkan ditulis pada bagian lain Warta Utama ini.

Para peserta melanjutkan proses Muspas dengan berdiskusi dan sharing dalam kelompok-kelompok (kelompok meja) berdasarkan pembagian lima keprihatinan yang ditetapkan panitia. Perwakilan kelompok itu kemudian berkumpul dalam satu keprihatinan yang sama, selanjutnya salah seorang dari mereka mempresentasikan hasil diskusi. Hal yang unik dari para perwakilan kelompok yang mempresentasikan pendalaman lima keprihatinan itu, empat orang presenternya adalah orang muda.

Setelah jeda istirahat

siang, para peserta masuk dalam sesi intervensi dipandu Pastor Wahyu dan Endar. Sesi intervensi pertama bertema internal Gereja, sedangkan sesi intervensi kedua bertema eksternal Gereja. Sebanyak 70 hasil intervensi dicatat oleh Tim Notulis dan menjadi masukan pula untuk Tim Perumus. Kegiatan hari itu ditutup dengan ibadat malam.

Pada hari ketiga Muspas (21/9), para peserta memulai aktivitas dengan ibadat pagi. Sesi pertama hari itu disampaikan perkembangan rekayasa ulang website keuskupan Bandung, pengembangan *website* Muspas, Sistem Informasi (SI) Beasiswa Pelikan, SI Acara, SI LBMK (Lembaga Bantuan Mencari Kerja). Pengembangan ini merupakan hasil kerja sama DNArtworks, Tim Interim Website Keuskupan, Unpar, Fakultas Sains, Teknik Informatika, Pusat Studi Data Sains dan *Artificial Intelligence*



Unpar, Biro Litbang, Biro IT, Sekretariat Keuskupan, Gereja Mahasiswa, serta pihak lainnya.

Selanjutnya, Pastor Wahyu menginformasikan serba serbi DKP lainnya yang berkaitan tentang revisi tata kelola administrasi dan organisasi Keuskupan Bandung, pembaruan implementasi 37 Kebijakan Hasil Sinode 2015 (2026-2030). Pembaruan implementasi tersebut adalah Kebijakan Pastoral 2015, tujuan pastoral, strategi pastoral, tolok ukur, serta program dan kegiatan. Selain itu, paroki menginformasikan rencana SAGKI kepada umat. Pada Muspas kali ini, sudah dibagikan brosur, poster, dan doa SAGKI selama bulan Oktober 2025 saat perayaan ekaristi. Beberapa agenda keuskupan Bandung

pun disampaikan.

Sesi berikutnya, Tim Perumus memaparkan hasil rumusan yang belum final karena perlunya pendalaman dari hasil diskusi dan intervensi. Hasil perumusan akan dinarasikan ulang oleh Tim Perumus.

Pesan Peneguhan Bapak Uskup

Pertama, *gratuitas* (sikap syukur dan berterima kasih), kita bersyukur kepada Allah atas rahmat yang luar biasa untuk terlibat dalam proses Muspas ini. Kita bersyukur dan berterkati menjadi Bapa Ibu Musyawarah Pastoral (Bapa Sinode Keuskupan Bandung). Panggilan dalam Gereja itu sangat beragam. Semangat *gratuitas* itulah yang menyebabkan kita mau hadir di sini. Semua itu karena

kemurahan hati, budi dan energi semua yang hadir di sini. Untuk itu, Bapak Uskup menyampaikan ucapan terima kasih.

Kedua, identitas Gereja. Gereja itu pertama-tama adalah komunitas murid Tuhan. Inti kegiatan Gereja itu adalah kegiatan rohani. Semua masukan yang disampaikan itu sangat berharga, tetapi seperti sedang mengurus negara, bukan Gereja. Kita ini adalah warga negara Indonesia, untuk itu kita perlu menimba kekuatan sesuai agamanya. Aktivitas Gereja itu adalah **liturgia, kerygma, diakonia, dan koinonia**. Sebagai umat Allah yang berjalan bersama peduli kepada kesejahteraan lahir dan batin yang tak dilayani oleh Negara. *Untuk saya tidak*



perlu minder, karena saya warga negara Indonesia. Saya adalah warga negara Indonesia yang Katolik dengan menampilkan keutamaan murid-murid Kristus.

Gereja memberikan bekal rohani yang kuat sehingga saat tampil sebagai warga di tengah masyarakat yang sungguh menampilkan sebagai murid Kristus. Nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan melalui kerendahan hati dan kemurahan hati.

Ketiga, realitas kita seperti apa? Keunggulan kita bukanlah hal yang sempurna. Gereja sedang menuju kepada kesempurnaan itu. Dari keunggulan itu pasti masih ada keprihatinan. Salah satunya adalah kaderisasi kaum muda. Sebagai contoh keterlibatan orang muda di DKP Harian yang melibatkan orang muda, kehadiran seorang muda berusia 14 tahun pada Muspas kali ini, fakta lainnya adalah

enam anggota DPP Paroki Purwakarta yang berusia di bawah 30 tahun.

Keempat, Kegiatan-kegiatan Hari Orang Muda (*Youth Day*) akan dipusatkan di dekanat-dekanat. Pembinaan Persiapan Perkawinan (PPP), katekese keluarga serta bentuk-bentuk katekese lainnya sedang diupayakan. Hendaknya para *content creator* menyampaikan isi ajaran Tuhan sesuai Kompendium Katekismus Gereja Katolik. Bukan hanya menciptakan konten, tetapi proklamator yang dikemas sedemikian rupa dengan cara yang menarik.

Kelima, Gereja Katolik tidak pernah netral, selalu memihak kepada yang benar. Pada saat Pemilu, Hirarki tidak jatuh pada politik praktis dengan tidak memihak partai tertentu. Keterlibatan umat di tengah masyarakat itu perlu

baik, benar, santun, kudus. Hendaknya umat banyak terlibat di tengah masyarakat sebanyak mungkin. Kalau kita banyak “berkeliaran” di pasar, hendaknya bersumber dari “altar” supaya tidak kesasar.

Keenam, Buatlah konektivitas sebanyak mungkin dengan orang lain. Paus Leo XIV dalam pernyataan pertamanya menyampaikan buatlah jaringan dan jembatan sebanyak mungkin supaya terjadi damai sejahtera baik internal maupun eksternal Gereja.

Ketujuh, Mentalitas kita harus kuat untuk membangun jejaring itu.

Kedelapan, spiritualitas Saling Mengasihi '*Ut Diligatis Invicem.*'

Kesembilan, solidaritas dari bela rasa kita.

Kesepuluh, Sinodalitas, berjalan bersama. Hasilnya tadi sudah dibacakan Tim Perumus



dapat ditindaklanjuti oleh DKP saat hasilnya sudah lengkap. Hal-hal esensi atau hakiki, prinsipnya adalah unitas. Dalam hal yang tidak hakiki itu adalah libertas. Dalam dua prinsip itu harus ada prinsip Caritas (bela rasa). Semua perwakilan sudah ada dalam Muspas kali ini, tetapi masih ada yang terabaikan, yaitu: kaum LGBT. Bukan mendukung cara hidupnya, melainkan mereka butuh juga diselamatkan (Pesan Paus Fransiskus).

Bapak Uskup menyampaikan fokus pastoral akan selama lima atau tujuh tahun. Dan ada juga perayaan setiap tahun mulai tahun 2030 yang harus dipersiapkan, yaitu:

- 2030 Musyawarah Pastoral Keuskupan Bandung
- 2031 Persiapan 100 tahun Keuskupan Bandung
- 2032 Puncak Perayaan 100 tahun Keuskupan Bandung

- 2033 Perayaan 2000 tahun Yesus Kristus
- 2034 Puncak Perayaan 500 tahun Gereja Katolik Indonesia .

Muspas 2025 ditutup dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin Mgr. Anton sebagai selebran utama dengan konselebran Kuria dan para imam lainnya.

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan bahwa para peserta yang hadir, disebut sebagai Bapak/Ibu Sinode, diutus ke tempat masing-masing untuk menerapkan apa yang menjadi pengalaman berjalan bersama ini, yang terbaca dari perkaatan, perbuatan dan karya kita semua. Para peserta sinode adalah dokumen yang hidup. Untuk itu, Bapak Uskup mengajak para peserta masing-masing mewujudkan berjalan

bersama sehati sejiwa berbagi suka cita sesuai situasi dan kondisi untuk turut berpartisipasi yang merupakan kelanjutan Sinode Keuskupan Bandung 2015, Sinode Para Uskup di Roma 2021-2024 dan melangkah berjalan bersama. Paus Fransiskus berpesan, “Perjumpaan dengan Kristus membawa sukacita.” Perjumpaan dalam Kristus pada Muspas inilah yang membawa sukacita. Seturut pesan Santo Agustinus, dalam hal yang utama, ajaran, kebijaksanaan, dogma, ada satu unitas. Tetapi dengan cara penerapannya di tempat masing-masing, ada libertas. Hendaknya keduanya kita bawa dalam kasih (caritas).***

Edy Suryatno

Dinamika Gereja: Antara Identitas dan Relevansi



Pst. Leonardus
Samosir, OSC

Pengantar

Gereja yang berjalan menuju dan membawa manusia menuju Kerajaan Allah atau keselamatan, berjalan, bahkan berjuang dalam dunia ini. Maka, semua aktivitas Gereja mestinya mengarah ke tujuan akhir (Kerajaan Allah). Di situ Gereja merupakan dinamika yang bergerak di antara identitas (siapa Gereja dengan tujuan apa) dengan relevansi (apa yang dilakukan Gereja di sini-sekarang).

Untuk kita di Keuskupan Bandung, ajaran yang sulit di atas nampaknya diturunkan ke dalam bentuk yang lebih praktis (berbuat apa kita sekarang). Tetapi, saya mengajak kita semua untuk melihat kembali “Arah Dasar Keuskupan Bandung” yang mestinya menjadi pedoman, mengapa kita berbuat begini dan begitu. Mestinya, itu juga yang menjadi dasar evaluasi, kalau kita hendak melihat: tantangan apa dan peluang apa yang ada di depan: tantangan untuk hidup menggereja, dan peluang untuk hidup menggereja.

Arah Dasar: Gereja Yang Mengakar

Dalam buku Sarasa Sasukma, ada satu *book chapter* berjudul “Arah Dasar Keuskupan Bandung:

Gereja yang Mengakar”. Itu sebenarnya sebuah hipotesis, yang masih mesti diuji dan divalidasi.

Saya mencoba menganalisis gerak langkah Keuskupan Bandung secara historis, dengan cara membaca berbagai kebijakan dalam Pedoman Pastoral, sampai dengan Sinode Keuskupan Bandung 2015. Saya membacanya sebagai sebuah benang merah keinginan Keuskupan Bandung: ingin menjadi Gereja yang mengakar dalam masyarakat di wilayah Keuskupan Bandung.

Pra-Muspas 2025 dengan Evaluasi atas 37 Kebijakan

Pra-Muspas kemarin sudah dimulai dengan evaluasi tentang sejauh mana ke-37 kebijakan Keuskupan Bandung itu “berhasil”. Memang, keberhasilan tidak cukup dengan diberi nilai “puas dan tidak puas” karena ukuran keberhasilan bukan hanya sampai di sana. Minimal, kita bisa melihat, bahwa kebijakan-kebijakan ini sudah mulai dilaksanakan: ada yang berjalan dengan baik, ada yang masih perlu disempurnakan.

Rangkuman hasil Pra-Muspas yang diperoleh dari tim perumus, nampaknya menyampaikan banyak hal. Kelebihan/ kekuatan atau

kekurangan/ kelemahan menunjukkan, ada yang perlu dipertahankan dan ada yang perlu diperbaiki. Namun, ukuran yang kita pakai tetaplah: apakah ini membantu kita untuk berjalan bersama menuju Kerajaan Allah; menuju keselamatan?

Menurut saya, catatan-catatan yang diberikan oleh Dekanat-dekanat itu yang menarik. Sayangnya, saya hanya mendapat waktu yang relatif singkat untuk membaca, itu pun hasil rangkuman yang sudah dirangkum.

Ada beberapa hal yang ingin saya sebutkan, karena kebetulan bersinggungan dengan perhatian saya bahkan sebelum Muspas ini.

Gereja Yang Mengakar: Apa? Untuk siapa? Di mana?

Gereja yang mengakar, berarti kuat, menjadi satu kelompok umat beriman yang solid, sekaligus memiliki signifikansi karena menampilkan wajah Allah dalam masyarakat.

Saya kutip dari bagian akhir *book chapter* tadi: “Identitas dan relevansi bukanlah dua hal yang bisa dijadikan alternatif. Identitas Gereja menjadi jelas dan kuat ketika Gereja hidup dalam relevansi, bukan karena memiliki signifikansi organisasional atau

institusional, melainkan karena usaha yang maksimal untuk menampilkan wajah Allah di dalam masyarakat; menjadi bagian dalam masyarakat. Itu adalah identitas Gereja: menjadi pewarta yang bukan hanya dengan kata, tetapi dengan hati dan kepekaan. Itu adalah karakter misioner yang disandang Gereja”.

Atas dasar ini saya memberikan tiga poin sebagai catatan: 1) Keasingan; 2) pendewasaan iman; 3) wilayah tugas: spiritualitas-nilai.

1) Keasingan:

Sesuatu itu asing ketika tidak biasa dan datang dari luar. Lama-lama mungkin tidak menjadi asing, karena benda asing mengubah kita; mengubah kebiasaan, mengubah cara kita hidup, mengubah bahkan cara kita berbicara dengan yang lain.

Kalau kita ganti “sesuatu” itu dengan Gereja. Gereja menjadi asing ketika menjadi yang datang dari luar, mengubah cara hidup kita, mengubah cara berbicara kita dengan yang lain. Dalam “mengubah kebiasaan buruk” menjadi baik, itu memang menjadi baik.

Namun, yang bisa menjadi berbahaya, adalah ketika Gereja menjadi

“bangunan/ struktur” yang mengubah kita menjadi orang yang betul-betul lain. Mungkin itu, yang menjadi perhatian Gereja universal dan partikular ketika terus menerus bicara tentang “inkulturasi”. Sayangnya, memang kultur seringkali dipahami hanya sebagai budaya dalam artian yang sempit, seperti budaya etnik. Inkulturasi sebenarnya mempunyai niat yang mulia, yakni membuat Gereja (bukan hanya liturgi) itu tidak menjadi benda asing, tetapi membuat Gereja adalah “kita”; dengan situasi seperti ini, dengan cara berpikir, dengan tatanan nilai yang seperti ini. Mungkin itu juga sebabnya, selalu digembar-gemborkan supaya kita mencari kearifan lokal; bahkan dalam persoalan lingkungan hidup.

Memang Gereja memiliki tugas untuk menyempurnakan apa yang sudah ada; tapi itu tidak berarti kita tidak punya dan tidak boleh punya “sesuatu”.

Maka, pertanyaan saya adalah tidak adakah studi khusus tentang budaya setempat: atau kalau sudah ada, bagaimana kita menerima dan mengintegrasikannya ke

dalam Gereja? Mungkin ini akan lebih bermanfaat bagi kita untuk membuang “keasingan” itu: asing untuk kita yang berada di dalam, lebih asing lagi untuk mereka yang ada di luar.

2) Pendewasaan iman:

Kita memerlukan satu wadah yang bukan hanya diisi dengan kegiatan, tetapi dengan refleksi, sharing dan belajar bersama. Saya hanya menyebutkan dua wilayah. (Silakan menambahkan, jika diperlukan).

a) Katekese:

Katekese seyogyanya menjadi ajang belajar, memperdalam pengetahuan tentang banyak hal seputar iman kita. Kita bicara saja misalnya tentang makna sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik. Keluhan yang disampaikan adalah materi yang terlalu sulit. Biasanya, materinya memang sulit karena kita sudah generasi kristianitas ke sekian; sudah melewati ruang dan waktu yang begitu luas. Materi tersebut sebetulnya ajaran teologis.

Minimal, kesulitan itu bisa dinetralisir ketika katekis menguasai bahan, dan dengan modal iman yang dimilikinya mengajak

peserta untuk ikut berefleksi. Persoalannya, untuk itu dibutuhkan kompetensi penguasaan bahan dan cara penyampaian. Ini memang yang menjadi “pecut” yang harus mendorong kita melakukan sesuatu.

Jadi, mesti ada perbaikan dalam hal sumber daya manusia (SDM) dan pengolahan materi, sehingga materi bisa tersampaikan dengan baik kepada peserta. *(Catatan: Fakultas Filsafat inginnya membuka program studi yang berkaitan dengan ini. Doakan saja, supaya mendapatkan izin dalam dua tahun ini).*

b) Pendalaman Kitab Suci

Beberapa paroki sudah mengadakan ini. Sangat baik jika semakin banyak paroki yang mengadakan hal yang sama. Ini memang membutuhkan seorang yang belajar Kitab Suci dengan baik. Tetapi, karena sungguh diperlukan **bukan hanya** untuk pemahaman Kitab Suci, tetapi terlebih pengkaitan Kitab Suci sebagai sumber iman dengan hidup sehari-hari. Umat pasti sangat membutuhkannya.

3) Wilayah spiritualitas – nilai kristiani

Wilayah yang satu ini mungkin bisa disebut wilayah abstrak karena bisa menyangkut kelompok mana pun. Biasanya kalau orang menggambarkan situasi zaman sekarang, ada singkatan yang kita kenal VUCA, atau BANI – yang baru. Keduanya hendak menggambarkan situasi dunia terutama dalam konteks bisnis dan kepemimpinan. Kita percaya bahwa situasi dunia, besar atau kecil pengaruhnya, tetapi tetap membawa satu pengaruh untuk negeri kita. Tetapi, saya mau mereduksinya dalam rangka mencari tantangan. Saya mulai dari pengamatan yang ada di sekitar kita.

a) Rasa empati:

Ada yang kurang dalam hidup bermasyarakat kita, yang diperhatikan dalam beberapa peristiwa hari ini; atau mungkin baru terungkap lewat peristiwa-peristiwa yang diviralkan lewat platform tertentu. Rasa empati nampaknya mulai hilang. Kebijakan – entah itu dipengaruhi oleh faktor politik atau faktor lainnya (seperti teori *conspiracy* atau teori efek gelombang) – dibuat tanpa

rasa empati bagi banyak orang. Orang kebanyakan yang terkena dampaknya nampak menjadi barang mainan. Bahkan dalam bentuk yang lebih sederhana, rasa empati itu bisa hilang: misalnya lewat *bullying*.

Semestinya rasa empati menjadi dasar bagi kepedulian terhadap nasib orang lain; menjadi dasar solidaritas; jadi dasar untuk berbagi sukacita dengan yang lain. Jika sudah tak ada lagi empati, apakah masih bisa peduli? Nilai ini mesti kembali menjadi “bahan ajar”, lewat pendidikan bentuk apapun.

b) Dampak perkembangan Media Digital

Media Digital adalah sarana untuk menjangkau wilayah yang luas; bahkan tanpa bertemu langsung dengan *addressat*. Kita bisa menggunakannya sebagai sarana pewartaan. Itu sudah sering dibicarakan. Apalagi di zaman, di mana anak muda lebih sibuk dengan *gadget* dengan berbagai platform-nya.

Tetapi, ada sesuatu yang kita tahu, tetapi jarang kita bicarakan; yakni mentalitas yang dibawa oleh perkembangan dunia

digital media terhadap para penggunanya. Mungkin ini butuh perhatian dan butuh studi; daripada hanya menuduh dan berasumsi tanpa bukti.

Tetapi, bolehlah saya sedikit berpendapat dengan melihat fenomena. *Gadget* sering jadi sarana melarikan diri kalau kita merasa tidak nyaman dalam pertemuan yang agak besar. Kita merasa tidak perlu bertemu dengan yang lain, jika sudah bertemu secara *online*. Satu saat mungkin murid tidak betul-betul butuh guru. Kalau ada soal matematika, bayar saja aplikasi untuk mencari jawaban atas soal matematika yang rumit; gratis hanya sampai jawabannya; membayar akan memperlihatkan prosesnya.

Mungkin terlalu cepat untuk mengatakan, bahwa kita didesak untuk tidak memerlukan yang lain. Minimal, saya ingin memberi impuls, agar kita memikirkannya.

c) Kerendahan hati

Berjalan bersama mungkin diterjemahkan dari kata sinodalitas, yang beberapa waktu yang lalu

menjadi kata yang menarik karena dibicarakan di dalam Gereja. Pada intinya, berjalan bersama itu rumit. Berjalan bersama dalam artian Gerejawi membutuhkan satu spiritualitas; satu spirit yang menghidupi cara kita untuk hidup bersama yang lain; untuk bertindak bersama yang lain; bahkan untuk memutuskan bersama yang lain.

Namun, saya ingin menyodorkan satu: **kerendahan hati**. Hanya dia yang rendah hati mampu mendengarkan; dan mendengarkan itu sangat dibutuhkan dalam hidup bersama; berjalan bersama.

Ada banyak orang cerdas; ada banyak orang berpengalaman; ada banyak orang yang memiliki idealisme tinggi... jika digabungkan ke dalam satu kelompok tanpa kerendahan hati untuk mendengarkan, hanya akan ada sekelompok manusia yang tidak punya visi bersama.***

Kesan Pesan Peserta



**Agustinus
Yunan Pribadi**
Paroki Santa Maria
Kota Bukit Indah
Purwakarta

Saya mengucapkan terima kasih karena bisa berada di tempat ini mengikuti Musyawarah Pastoral Keuskupan Bandung yang diselenggarakan selama tiga hari di Wisma Shalom. Sangat menarik bahwa kita bisa berada di sini bersama-sama dengan pengurus-pengurus dari paroki lain dan bersama para pastor untuk berdiskusi mengenai arah Gereja yang akan dilakukan di masa depan.

Selama tiga hari kami berdiskusi Pada hari pertama, panitia menjelaskan hasil pra Muspas. Hari Kedua, kami berdiskusi mengenai (pengalaman) yang didapatkan dari masing-masing paroki. Lalu ada intervensi pertama yang menjelaskan internal (Gereja) dilanjutkan intervensi kedua yang menjelaskan eksternal (Gereja). Hari ketiga, ada hasil Muspas yang disampaikan Tim perumus yang ditutup dengan peneguhan dari Bapak Uskup, bahwa kita sebagai Umat Keuskupan Bandung setidaknya mempunyai prinsip kemurahan hati untuk berjalan bersama sehingga menjadi umat yang lebih baik lagi. Kita sebagai umat Keuskupan Bandung bisa berjalan bersama sehati untuk menyelesaikan hasil-hasil musyawarah pastoral ini sehingga ke depannya bisa menjadi paroki dan Keuskupan yang lebih baik.***



**Yohanes Adi
Bangun Wiratmo**
Yayasan
Buana Walagri

MUSPAS ini berjalan dengan sangat baik, sebagai peserta kami merasakan sungguh dilayani, dari sisi dinamikanya juga sangat baik, di mana semua peserta dapat berpendapat, dapat melakukan intervensi, memberikan masukan-masukan secara personal maupun kelompok. Harapannya apa yang sudah diputuskan di dalam MUSPAS ini benar-benar bisa dijalankan, yang penting juga komunikasi antar paroki, komisi, kelompok kategorial benar-benar terjadi, karena selama ini saya merasakan walaupun sering ada pertempuran antar kelompok kategorial tetapi belum ada kerja sama yang nyata, semoga semuanya menjadi semakin baik.***

Pertama-tama saya mengucapkan selamat kepada Keuskupan Bandung yang sudah berhasil mengadakan MUSPAS, harapannya ke depan kita semua bisa kompak, saling berkomunikasi supaya arah pastoral dapat kita laksanakan bersama-sama, tetap semangat.***



Romanus Murwadi
Paroki Santo
Ignatius, Cimahi

Saya bersyukur terlibat dan ambil peran dalam Muspas Keuskupan Bandung ini, bahkan sejak awal proses ini di paroki. Sejak 2015 yang lalu keuskupan menata organisasi pastoral, hari ini penataan itu kelihatan baik, berjenjang dari tingkat atas (keuskupan) hingga sampai ke tingkat paroki dan lingkungan-lingkungan.

Yang menarik dalam proses puncak muspas ini terutama adalah acara intervensi, suatu momen kesempatan peserta atau umat yang hadir untuk dengan jujur mengungkapkan apa isi hati, keinginan, kritik, peneguhan, pertanyaan. Para peserta diberi kesempatan untuk berbicara dengan bebas walaupun dibatasi hanya tiga menit.

Jangka waktu 10 tahun dari 2015 dalam ukuran waktu bagi Gereja bisa dikatakan tidak terlalu lama, belum lama, sehingga kurun ini bisa disebut sebagai pengenalan akan suatu program. Begitu rapinya apa yang telah dilakukan di tingkat keuskupan harapannya bisa diterapkan di tingkat paroki. Kemudian memang betul Muspas ini jangan sampai hanya menghasilkan rumusan atau data-data teoritis, tetapi hendaklah membuahkannya praktik-praktik, bahkan buah-buah yang hasilnya bisa diukur.

Gereja sebagai organisasi iman, selain melaksanakan praktik-praktik pastoral juga harus selalu melibatkan unsur adikodrati, yaitu peran Roh Kudus itu. Kalau Gereja hanya melaksanakan praktik atau pekerjaannya selesai, apa bedanya Gereja dengan perusahaan-perusahaan. Hasil yang terukur dan bagaimana melibatkan peran ilahi dalam karya pastoral, itu menjadi refleksi dan tugas Gereja berikutnya setelah muspas ini.***



**Andreas
Raymond Mudrig,**
Paroki St. Odilia
Bandung

Saya pernah mengikuti MUSPAS juga saat Mgr. Alexander, saya merasakan penyelenggaraan MUSPAS kali ini terasa lebih hidup, mulai dari pengaturan duduk yang *round table* jadi kita dapat lebih mengenal teman-teman semeja, masukan dari pengamat, kesempatan peserta untuk intervensi, menyampaikan harapan, tantangan yang dihadapi, semoga semuanya ini membawa Keuskupan Bandung menjadi lebih baik***



Tanti Mariani / WKRI

Dari awal prosesnya sudah berjalan dengan baik, sangat-sangat baik. Dan saya sangat senang dan bisa mewakili paroki hadir di puncak muspas ini. Mudah-mudahan, harapannya, semoga apa yang dihasilkan dari muspas ini dapat dibawa ke paroki masing-masing. Sehingga nanti harapan Bapa Uskup supaya bisa berjalan bersama *sehati jiwa* berbagi sukacita bisa benar-benar hadir di paroki masing-masing.***



D. Subyar Mujihandono
Paroki Santo Mikael Indramayu



**Maria Nanis
Sri Sutatik**
Paroki
St. Melania

Mengikuti muspas sungguh merupakan kebanggaan luar biasa. Saya baru pertama kali ini terlibat dalam acara besar keuskupan seperti ini. Ingin sekali saya terlibat dalam pelayanan Gereja sedangkan saya tidak tahu banyak tentang hal itu, maka ini sangat kebetulan sekali terlibat di sini, sekaligus mendapatkan bekal untuk pelayanan. Saya yang dari nol, tidak mengetahui cara berpastoral dalam pelayanan Gereja, mulai ditambahkan *mindset* saya untuk terlibat ke sana.

Tidak disangka, ternyata ada teman-teman saya di tempat kerja atau kenalan lain yang juga berada di sini dan terlibat dalam pelayanan. Hal ini sangat mendukung saya dalam gerak bersama-sama dalam pastoral.

Hingga akhir muspas ini hal yang paling menarik bagi saya menang adalah bagian intervensi. Permasalahan atau hal-hal baik yang ada di lingkungan, paroki atau yang dialami umat, semua bisa terungkap. Menarik juga karena di situ semua bisa mengatakannya dengan bebas. Bahkan mengamati ungkapan-ungkapan itu saya rasa hampir semua ada kaitannya dengan 37 kebijakan Sinode yang telah dirumuskan. Artinya para pemberi intervensi itu tidak asal bicara atau berbicara tidak sambung.

Kemudian harapan saya dan sekaligus ajakan kepada pelayan pastoral, para pengurus DPP atau kategorial lain untuk menyeimbangan antara kerja pekerjaan dan pelayanan Gereja. Kita diajak membagikan waktu, budi, energi dan materi untuk pelayanan Gereja, menyeimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan rohani.***



Sr. Alfonsa, OP
Komisi KKP

Bagi saya, proses muspas ini berjalan sangat luar biasa karena di dalamnya kita tidak sekedar berkata-kata tetapi di dalamnya ada *discernment*, kita diajak mencoba mendengarkan Roh Kudus sehingga apa yang hendak kita dengarkan itu benar-benar bukan suaraku tetapi suara Allah sendiri yang digerakkan oleh Roh Kudus.

Semoga muspas ini tidak berhenti di tempat ini, semoga apa yang telah disampaikan dan telah didengarkan menjadi kesempatan yang baik untuk memajukan Gereja Keuskupan Bandung agar semakin bisa berjalan bersama dan sehat sejiwa untuk berbagi sukacita.

Pesan untuk orang-orang di paroki dan komisi yang menjadi peserta, setelah muspas ini akan melakukan apa, pesannya ialah Gereja itu adalah kita bukan lagi hanya para pemegang kebijakan, kepemimpinan di keuskupan tetapi adalah kita sebagai bagian dari Gereja entah itu kita terlibat dalam komisi maupun gereja, semoga banyak hal yang telah kita dengar membuat kita mau bergerak, berjalan, tidak hanya berhenti pada sebuah kata-kata saja tetapi tindakan nyata, semoga kita mau menyapa umat lebih banyak terutama menyapa mereka yang miskin dan berkekurangan.***



**Widya Theresia
Saragih**

Paroki Buah Batu
HTBSPM, Bendahara
Komisi Kerasulan
Kitab Suci

Saya Merasakan Semangat Berjalan Bersama

Saya mengikuti Muspas yang pertama kali. Pada awalnya, saya belum mengetahui arti Muspas. Bagi saya, Muspas itu seperti Sinode. Seperti yang telah disampaikan Mgr. Anton bahwa dalam Muspas itu kita mendengarkan. Sebagai OMK, saya perlu juga mendengarkan. Hal baru lain yang saya belum ketahui adanya 37 kebijakan hasil Sinode 2015.

Salah satu yang menjadi perhatian saya adalah masalah kaderisasi. Banyak OMK yang belum memahami apa itu OMK. Bagi Saya, OMK itu kumpulan dari komunitas orang muda. OMK itu tempat untuk mencari potensi orang muda. Jika kamu pandai bernyanyi, maka bergabunglah dalam paduan suara.

Berdasarkan kelompok diskusi, kelompok saya membahas tema tentang keluarga. Saya dapat mendapatkan sudut pandang baru tentang keluarga bahwa orangtua itu bukan hanya hidup berdua melainkan pentingnya berkumpul dalam kasih. Dalam intervensi, saya mendapatkan banyak pemikiran yang tersampaikan dalam sesi tersebut. Saya pun merasakan semangat berjalan bersama dalam Muspas ini. Walaupun usia yang beragam, tetapi Muspas ini mampu menyatukan satu sama lain. Semoga hasil perumusan dapat diterapkan lebih baik dari Muspas sebelumnya. Semoga kita semakin diperkaya dalam iman Katolik. ***



Meyliana Tan
Paroki Bunda
Maria - Garut

Kami semua berucap syukur pada Allah atas rahmatnya kepada kami semua, kami boleh hadir dalam puncak muspas ini dan boleh mengikuti rangkaian muspas dari awal bulan Mei sampai kami dapat hadir di puncak muspas ini. Kami mengucapkan syukur pada Tuhan puncak muspas telah selesai berjalan dengan baik dan lancar sungguh luar biasa kami peroleh kebersamaan yang luar biasa bersama dengan teman-teman semua dan juga semoga harapannya kita telah menemukan apa yang akan menjadi langkah gerak gereja ke depan sehingga kita tahu apa yang akan kita lakukan dan dengan semangat kerendahan hati dengan kemurahan hati kita dapat berjalan bersama sehati sejiwa berbagi sukacita.***

Tim Redaksi Komunikasi

Musyawarah Pastoral: Jalan Sinodal Keuskupan



**Mgr. Antonius Subianto
Bunjamin, OSC**

Uskup Keuskupan Bandung

Sri Paus Fransiskus membuka Sinode Para Uskup di Roma pada 9 Oktober 2021 yang berbeda dengan sinode-sinode sebelumnya. Setelah dibuka di Roma, keuskupan di seluruh dunia membuka Sinode tersebut di tingkat keuskupan pada tgl 16/17 Oktober 2021 atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi Gereja lokal. Pada saat itu juga Sinode dimulai dengan proses musyawarah di tingkat lingkungan, paroki, dekanat, dan keuskupan. Selanjutnya hasilnya dikirim ke tingkat nasional (Konferensi Waligereja Indonesia), regional (*Federation of Asian Bishops' Conferences*), dan akhir ke Gereja universal (Vatikan) sebagai acuan pembuatan bahan kerja yang digunakan pada Sinode Oktober 2023 dan Oktober 2024.

Tema Sinode tersebut: “Sebuah Gereja Sinodal: Komunio, Partisipasi, dan Misi.” Sejak Oktober 2021, kita sudah mulai terbiasa mendengar kata “Sinodal”, yaitu semangat dan habitus berjalan bersama. Walau Sinode tersebut telah ditutup pada 27 Oktober 2024, pesan Sinode

masih terus bergema dan perlu kita wujudkan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing Gereja lokal. Keuskupan Bandung hendak menindaklanjuti pesan Sinode tersebut secara khusus melalui Musyawarah Pastoral (Muspas) 2025 yang bertajuk “Berjalan Bersama, Sehati-Sejiwa, Berbagi Sukacita.”

Muspas sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari sinode tingkat keuskupan yang kadar keputusan tentu berbeda dengan apa yang telah kita lakukan pada Sinode Keuskupan Bandung 1990 dan Sinode Keuskupan Bandung 2015 yang menghasilkan 37 Kebijakan. Sinode Keuskupan Bandung direncanakan terjadi setiap 25 tahun sekali. Di antara waktu dua puluh lima tahun tersebut, ada lima kali Muspas yang direncanakan terjadi setiap lima tahun sekali untuk menentukan fokus pastoral tahunan. Sewaktu membuka Sinode, Bapa Suci Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa tokoh utama sinode adalah Roh Kudus. Maka, dalam Muspas kita pun diajak mendengarkan Roh Kudus

dalam diri saudara-saudari kita. Roh Kudus berkarya dan berbicara melalui para peserta Muspas mulai dari tingkat lingkungan, paroki, dekanat, sampai ke tingkat Keuskupan.

Muspas 2025 ini berbeda dengan Muspas-Muspas sebelumnya karena Muspas 2025 mengikuti cara Sinode Para Uskup 2021-2024. Muspas diawali dengan sosialisasi yang dilanjutkan dengan musyawarah setiap lingkungan di paroki untuk merefleksikan kekuatan dan keprihatinan seraya mengevaluasi 37 kebijakan. Dari hasil Muspas lingkungan, dibuatlah Muspas Paroki dan Dekanat. Setelah itu, dirangkumlah lima kekuatan dan lima keprihatinan Keuskupan Bandung berdasarkan 37 kebijakan. Pada Muspas tingkat Keuskupan (Pra Muspas), kekuatan dan keprihatinan ini dibawakan lewat penampilan ekspresi seni.

Setelah melakukan Muspas tingkat lingkungan, paroki, dekanat, dan keuskupan (Pra Muspas), pada puncak Muspas 19-21 September 2025, peserta Muspas dibagi menjadi 28 meja bundar yang terdiri dari 8-10 orang dari berbagai

kalangan seluruh keuskupan Bandung. Selama proses itu kita duduk dan berbicara bersama; kita berdiskusi dan berpikir bersama; kita merumuskan lima kekuatan dan lima keprihatinan selama 10 tahun ini. Kekuatan patut kita syukuri sebagai berkat yang telah kita petik. Keprihatinan patut kita sambut sebagai kerinduan sinodal untuk dapat diwujudkan (kaderisasi kaum muda, pastoral keluarga, ketekese dan pewartaan, keterlibatan umat di ruang publik, serta penguatan ekonomi dan biaya pendidikan yang terjangkau). Setelah mendengarkan lima kekuatan dan keprihatinan, para peserta diminta untuk berbicara di meja masing-masing. Hasilnya pun dipresentasikan sehingga didengar semua peserta. Setelah itu diadakan intervensi bebas berdasarkan 37 kebijakan. Masing-masing orang boleh berbicara apa saja maksimal 3 menit. Setelah tiga pembicara (intervensi), peserta Muspas diajak untuk hening 1-2 menit untuk mengendapkan apa yang baru didengar seraya mendengarkan bisikan Roh Kudus selama Muspas.

Salah satu hal yang penting dalam proses Muspas adalah kita belajar bagaimana proses pembuatan keputusan dilakukan melalui disermen dan evaluasi agar dapat diambil keputusan oleh orang yang berwenang secara transparan dan akuntabel. Hal ini sesuai dengan anjuran Hasil Akhir Sinode para Uskup 2021-2024 bagaimana keputusan sinodal dibuat dan diambil. “Proses pengambilan keputusan membutuhkan disermen Gerejawi, yang menuntut sikap mendengarkan dalam iklim kepercayaan yang didukung oleh transparansi dan akuntabilitas. Kepercayaan harus saling menguntungkan: para pembuat keputusan harus mampu memercayai dan mendengarkan Umat Allah. Umat Allah, pada gilirannya, harus mampu memercayai mereka yang berwenang.” (Hasil Akhir Sinode No. 80) Itulah yang dilakukan selama Muspas. Para peserta melakukan disermen secara bersama-sama dan kemudian melakukan evaluasi dengan prinsip transparan dan akuntabel. Berbagai hal yang muncul selama Muspas dicatat oleh Tim Perumus

untuk disintesiskan sehingga menjadi beberapa gagasan dan usulan keputusan yang dapat menjadi pedoman untuk fokus-fokus pastoral lima tahun ke depan.

Yang jauh lebih penting dalam Muspas bukan sekedar hasil atau dokumen tertulis, tetapi pengalaman berjalan bersama dalam bermusyawarah. Pengalaman ini jauh lebih kaya dari dokumen yang dibuat Tim Perumus. Pengalaman inilah yang hendaknya dibawa ke tempat masing-masing peserta Muspas serta disosialisasikan dan disebarluaskan kepada semakin banyak orang. Untuk itulah, para peserta sebenarnya menjadi dokumen yang hidup yang harus tampil memberi kesaksian bagaimana menjadi pribadi sinodal dalam

gerak bersama dengan para anggota Gereja lainnya. Para peserta diutus menjadi duta-duta sinodalitas di mana pun berada mulai dari keluarga, lingkungan, paroki, sampai ke tengah masyarakat.

Semoga sinodalitas, yaitu gerak langkah dan hidup berjalan bersama ini makin menjadi habitus Gereja. Berjalan bersama bukan soal berjalan bersama-sama, tetapi berjalan dengan sepenuh hati dalam kebersamaan dengan semua orang dalam perziarahan yang sama. Berjalan bersama bukan soal berjalan bersama sesama saja, tetapi juga berjalan bersama dengan Tuhan yang memimpin perjalanan tersebut. Agar perjalanan bersama ini menjadi makin jelas, sinkronisasi hati, budi, dan energi dibutuhkan agar terjadi

sinergitas dalam perjalanan hingga perjalanan sungguh merupakan perjumpaan dengan Tuhan dan sesama yang membawa sukacita. Sukacita berjalan dengan Tuhan bersama sesama inilah yang hendak kita bagikan.

Marilah kita terapkan budaya saling mendengarkan yang telah ditekankan selama Muspas. Semoga budaya saling mendengarkan ini menjadi habitus dalam kehidupan menggereja sehingga keputusan dan kegiatan Gereja makin menunjukkan sinodalitas sebagaimana diharapkan. Marilah kita berjalan bersama: berbagi hati, budi, energi, dan materi hingga kita pun sehati sejiwa berbagi sukacita.***

Ut diligatis invicem,
+Antonius Subianto



Pemadaman Lilin Muspas 2025



**Dr. Alfonsus
Sutarno, S.Ag., Lic.Th**

Dosen Antropologi
Budaya di Fakultas
Filsafat UNPAR

Dangiang dan Roh Kudus:

Landasan Spiritual Kristen dalam Budaya Sunda

Dalam kebudayaan Sunda, terdapat satu istilah yang dikenal dengan *dangiang*. Dalam pandangan masyarakat Sunda, kata ini memiliki makna yang sangat dalam. Mereka memaknai *dangiang* sebagai daya supranatural, yakni roh pelindung atau penjaga kehidupan manusia. Dalam pandangan mereka, *dangiang* itu selalu ada dalam hidup manusia, di kampung halaman, dan pada tempat-tempat yang dianggap suci/keramat. *Dangiang* mereka nilai juga sebagai tanda bahwa hidup manusia itu tidak pernah sendiri, manusia berjalan bersamanya. *Dangiang* dianggap sebagai kekuatan halus yang menjaga, mengarahkan, dan meneguhkan hidup manusia.

Jika dibandingkan dengan kekatolikan, gambaran mengenai *dangiang* itu mirip dengan konsep Roh Kudus. Dalam keyakinan Katolik, Roh Kudus diyakini sebagai Pelindung, Penghibur, dan Penuntun umat beriman. Roh Kudus hadir dalam berbagai kondisi dan lokasi di mana manusia berada. Roh Kudus menjadi Penyerta dan Pengarah kehidupan manusia.

Kedekatan pemahaman ini menyiratkan bahwa gagasan mengenai Roh Kudus sebenarnya tidak terlalu asing bagi orang Sunda. Ketika Gereja Katolik berbicara tentang Roh Kudus, orang Sunda dapat dengan mudah menangkapnya dalam bahasa iman mereka. Roh Kudus itu bagaikan *dangiang*, yang menghidupkan, meneguhkan, dan melindungi kehidupan semua insan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, setidaknya ada dua cara bagaimana orang Sunda mengekspresikan keyakinannya terhadap *dangiang*, yakni dalam rumusan doa dan praktik ritual adat. **Pertama**, dalam berbagai kesempatan, apalagi dalam kesempatan yang penting, serius, dan melibatkan banyak orang; doa menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sebagai contoh, dalam tradisi *hajat lembur* (syukuran kampung), seorang tokoh adat akan memanjatkan doa dengan rumusan kalimat: “*Ya nu mahakawasa, mugia dangiang lembur ngajaga rahayat, ngajauhkeun rahayat tina mara bahaya, jeung nuntun rahayat kana*

kahadean” (Ya yang mahakuasa, semoga *dangiang* kampung menjaga rakyat, menjauhkan warga dari bahaya, dan menuntun mereka pada kebaikan).

Orang Sunda juga memiliki rumusan doa yang indah untuk menyampaikan ungkapan permohonan pada *dangiang*. Mereka memohon kepadanya dengan merumuskan dan mengumandangkan kata-kata yang dikenal dengan *pantun* (cerita tutur). Contoh lantunan pantun ini bisa dilihat dalam acara syukuran (keluarga), berikut ini:

“Gunung luhur aya nu
ngajaga,
Walungan jero aya nu
ngiring.
Kuring mah jalma nu teu
boga kakuatan,
Mugia Gusti maparin
pangayoman”

(Gunung tinggi ada yang menjaga,
sungai dalam ada yang mengiring.
Saya hanya manusia tanpa kekuatan,
semoga Tuhan memberikan perlindungan).

Rumusan-rumusan doa ini menggambarkan keyakinan

mereka kepada *dangiang*. Dalam keyakinannya, manusia tidak bisa mengandalkan kemampuan diri sendiri, melainkan bergantung kepada Sang Pelindung yang mahakuasa.

Kedua, keyakinan orang Sunda terhadap *dangiang* bisa dilihat pula pada ritual *sasajen* (sesajian, persembahan). Ada beberapa masyarakat adat Sunda yang masih terbiasa menyediakan *sasajen* dalam ritual-ritual adat mereka. Mereka menyiapkan barang-barang seperti nasi tumpeng, bubur merah, bubur putih, beragam macam makanan, berbagai jenis bunga petik, kelapa muda, air putih, air kopi (hitam), bendera, dan kemenyan. Sesajen ini diyakini sebagai simbol “persembahan” dan penghormatan terhadap “sang gaib” yang menganugerahi, melindungi, menyertai, dan memberi kebaikan kepada manusia. Melalui sesajian atau persembahan, mereka melihat makna (kebaikan dan kekuasaan Tuhan) di balik benda-benda material-lahiriah.

Dalam tradisi religius Katolik, dikenal juga rumusan doa dan ritual yang mengekspresikan keyakinan kepada Roh Kudus. Tradisi

Katolik mengenal rumusan doa permohonan kepada Roh Kudus (bdk. Doa Mohon Tujuh Karunia Roh Kudus). Contoh rumusan doa itu adalah: “Datanglah, ya Roh Kudus, penuhilah hati umat-Mu.” Terkait pantun Sunda di atas, jika dikaitkan dengan Roh Kudus, maka sangat jelas bahwa Roh Kuduslah “*nu ngajaga jeung nu ngiring*” dalam perjalanan hidup umat beriman.

Umat beriman katolik juga menangkap makna di balik benda-benda lahiriah. Ada banyak materi/benda merupakan tanda/symbol (sakramen) yang menunjuk pada perlindungan Roh Kudus. Hal ini bisa ditemukan dalam beragam benda seperti garam, air suci, lilin, dan dupa. Air atau garam yang diberkati adalah benda-benda lahiriah yang menjadi tanda perlindungan dan kehadiran-Nya.

Dengan merelasikan *dangiang* dan Roh Kudus, ditemukan jembatan penghubung antara budaya Sunda dan iman Katolik. Jembatan ini bermakna ganda. **Pertama**, budaya Sunda menyadarkan manusia pada kehadiran pelindung dalam hidup. Iman Katolik menegaskan bahwa pelindung kehidupan itu adalah Roh

Kudus. Maka, berbicara tentang Roh Kudus dalam konteks kesundaan, rasanya, tidak perlu menggunakan bahasa yang rumit. Cukup dengan bahasa budaya Sunda itu sendiri. Umat Katolik Sunda bisa menghayati bahwa Roh Kudus adalah “*Dangiang Sejati*” yang senantiasa hadir, menguatkan, dan melindungi semua insan.

Kedua, kedekatan pemahaman orang Sunda mengenai *dangiang* dengan tradisi Katolik tentang Roh Kudus, membuka peluang bagi relasi yang serasi antara Gereja Katolik dan orang-orang Sunda. Dengan memahami nilai-nilai kesundaan, Gereja memiliki peluang untuk semakin diterima dan hidup

berdampingan secara damai. Lebih jauh lagi, tidak tertutup kemungkinan di mana Gereja Katolik menjadi daya tarik bagi orang-orang Sunda.

Pada masyarakat yang penuh tantangan dan gejolak, manusia kerap merasa lemah dan takut. Orang Sunda sudah lama diajar untuk percaya bahwa selalu ada pelindung yang menyertai. Keyakinan itu menemukan makna terdalamnya dalam iman Katolik: Roh Kudus-lah, Sang Pelindung sejati. Jika kita mau berdoa dengan cara Sunda, namun dengan iman Katolik, maka kita bisa mendoakan rumusan doa ini:

*“Nun Dangiang Roh Kudus,
geura raksa kahirupan kami
nu nuju lungse hate.*

*Tanghikeun sumanget kami
dina ngajalankeun kahirupan
ieu, tur pernahkeun kami di
alam kalanggenganan.”*

(Ya Roh Kudus, jagalah kehidupan kami yang sedang lesu harapan. Bangkitkan semangat kami dalam menjalankan kehidupan ini. dan tempatkan kami dalam kekekalan).

Dengan doa ini, tradisi Sunda tidak hilang. Sebaliknya doa Sunda ini menemukan kepenuhannya dalam terang iman Katolik. Roh Kudus hadir sebagai konsep teologis sekaligus sebagai pengalaman nyata yang dirasakan dalam hati dan budaya umat.***



*“Nun Dangiang Roh Kudus,
geura raksa kahirupan kami nu nuju lungse hate.
Tanghikeun sumanget kami dina ngajalankeun kahirupan ieu,
tur pernahkeun kami di alam kalanggenganan.”*

(Ya Roh Kudus, jagalah kehidupan kami yang sedang lesu harapan. Bangkitkan semangat kami dalam menjalankan kehidupan ini. dan tempatkan kami dalam kekekalan).



Siapakah Ibuku?

Markus 3:31-35



Dok. Pribadi

**RD. R.F. Bhanu
Viktorahadi, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir
Kitab Suci di Fakultas
Filsafat UNPAR

Para penginjil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) menyebut nama Maria, ibu Yesus dalam sejumlah teks. Salah satunya, disebut Markus. *“Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada di sini bersama kita? Lalu mereka kecewa dan menolak Dia”* (Markus 6:3). Kecuali itu, pada umumnya tidak ada berita tentang Maria. Pada umumnya Yesuslah yang diwartakan, bukan Maria. Maria sekadar diikutsertakan.

Pokoknya adalah Yesus

Akan tetapi, ada juga sebuah teks yang memunculkan sosok ibu Yesus itu, termasuk hubungannya dengan Yesus. *“Yesus pulang ke rumah. Orang banyak datang lagi berkerumun, sehingga makan pun mereka tidak dapat. Waktu keluarga-Nya mendengar hal itu, mereka datang hendak mengambil Dia, sebab kata mereka, Ia tidak waras lagi. Lalu datanglah ibu dan saudara-saudara Yesus. Sementara mereka berdiri di luar, mereka menyuruh orang memanggil Dia. Ada orang banyak duduk mengelilingi Dia, mereka berkata kepada-Nya, 'Lihatlah ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan mencari Engkau'. Jawab Yesus kepada mereka, 'Siapa ibu-Ku dan*

siapa saudara-saudara-Ku?' Ia melihat kepada orang-orang yang duduk di sekeliling-Nya itu dan berkata, 'Inilah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Siapa saja yang melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, saudara-Ku perempuan, dan ibu-Ku” (Markus 3:20-21.31-35; Matius 12:46-50; Lukas 8:19-21).

Teks-teks itu menaruh perhatian pokok kepada Yesus dan Kerajaan Allah, bukan kepada keluarga Yesus. Maksud penulis Injil jelas. Bagi Yesus, hubungan iman lebih penting daripada hubungan darah. Para penyambut Sabda Allah dianggap Yesus sebagai saudara-Nya, sebagai orang-orang yang terdekat. Yesus menjauhkan diri dari hubungan keluarga berdasarkan darah. Dalam kisah-kisah seputar kelahiran Yesus, ibu-Nya turut dipentaskan. Pada narasinya, penginjil Lukas (1-2) menempatkan Maria menjadi pelaku utama di samping Yesus.

Sebaliknya, penginjil Matius (1-2) seolah-olah agak menyingkirkan Maria dari peran utama. Pemeran utama di samping Yesus dalam teks menurut penginjil Matius itu justru adalah Yusuf, ayah-Nya. Yang disampaikan Matius tentu berkaitan dengan maksudnya yang mau menekankan bahwa Yesus, sebagai Mesias adalah keturunan Daud. Dalam sistem patriarkal Yahudi,

kaitan ini terjalin melalui keturunan laki-laki. Akan tetapi, secara umum baik Lukas (1-2) maupun Matius (1-2) tidak bermaksud memberikan data historis baru terkait peran Maria. Kedua penginjil ini bermaksud menerangkan dalam bentuk narasi atau kisah terkait misteri Kristus sebagai manusia yang sekaligus adalah Anak Allah. Hal itu sudah terlihat dari kenyataan bahwa Matius (1-2) dan Lukas (1-2) ditulis setelah narasi yang disusun Markus. Itu juga yang menyebabkan Markus sebagai Injil paling tua tidak memiliki kisah kanak-kanak Yesus. Sedangkan Injil menurut Yohanes memiliki suatu uraian yang lebih teoretis tentang misteri pribadi Yesus pada awal Injilnya.

Cultus privatus

Gereja atau jemaat pada waktu Injil menurut Matius dan Lukas ditulis tidak hanya bertanya 'siapa Yesus'. Lebih dari itu, mereka juga penasaran dari mana Yesus berasal. Mereka juga ingin mengetahui bagaimana semua yang terkait dengan-Nya itu bisa terjadi. Kedua pertanyaan itu lantas menghantarkan mereka kepada pertanyaan berikutnya, yaitu 'Siapakah ibu Yesus'. Jawaban atas pertanyaan itu lantas menghantarkan pula jemaat kepada gagasan bahwa

Maria adalah ibu Yesus yang adalah Putera Allah. Dari sinilah Gereja menempatkan Maria sebagai sosok yang penting bersama dengan Yesus, Puteranya.

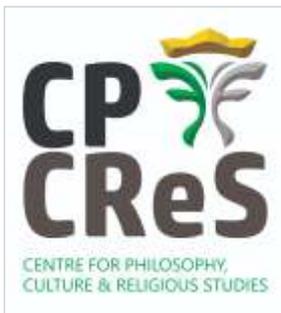
Upaya Gereja menempatkan Maria sebagai Bunda Yesus yang adalah Putera Allah ini lantas memunculkan sebutan 'Bunda Allah' untuk Maria. Jika Maria disebut 'Bunda Allah', sebutan itu pertama-tama mengungkapkan kesatuan tak tercerai-kan antara keilahian dan kemanusiaan dalam Kristus Yesus. Siapa pun tak pernah sampai pada Yesus Kristus dengan memisahkan kedua kodrat-Nya dari pribadi-Nya. Melalui misteri cinta kasih yang mahabesar atau misteri inkarnasi, Allah memberikan tempat istimewa kepada manusia Maria. Ia diangkat sebagai Bunda Allah. Tugasnya sebagai Bunda Allah tidak dapat disejajarkan dengan tugas makhluk mana pun. Gagasan ini mengandaikan bahwa selain mengistimewakan Maria, rahmat Allah juga berdaya guna secara adikodrati.

Selanjutnya sejumlah konsili merumuskan gagasan itu secara lebih lengkap. Kadar keanggotaan Maria di dalam Gereja ditegaskan dalam Konsili Vatikan II. "Dalam Gereja para beriman harus menghormati

pada tempat pertama, Maria" (Lumen Gentium art.52). "Ia jauh melebihi semua makhluk baik di surga maupun di bumi" (Lumen Gentium art.53). "Ia melayani misteri penebusan dan bekerja sama untuk keselamatan manusia" (Lumen Gentium art.56). "Ia adalah Bunda kita dan Bunda Tuhan (Lumen Gentium art.57. 61,69). Singkat kata, peranan Santa Perawan Maria di antara dan terhadap anggota umat Allah memperlihatkan kadar dan kualitas yang melebihi rata-rata anggota lainnya.

Berdasarkan gagasan inilah Gereja menempatkan Maria sebagai sosok yang patut dihormati. Dari situlah muncullah aneka ibadat penghormatan kepada Maria. Meskipun devosi kepada Santa Perawan Maria seharusnya ditempatkan dalam kategori '*cultus privatus*' atau devosi pribadi yang dianjurkan Gereja, di dalam liturgi resmi Gereja sepanjang tahun dirayakan pesta-pesta atau peringatan-peringatan yang terkait dengan Santa Perawan Maria. Guna memperingati Maria, Gereja menyediakan lebih dari satu hari. Seolah-olah dengan itu, Gereja ingin mengingatkan bahwa Maria selalu dekat dengan jemaat sepanjang hidup.***

Shamar: Etika dan Karakter Relasional dalam Tanggung Jawab terhadap Ciptaan



Yusuf Siswantara

Dosen dan Peneliti
CPCReS
Fakultas Filsafat
UNPAR, Bandung.

Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Dalam Kitab Kejadian, Allah berkata: “*Tidak baik kalau manusia itu seorang diri*” (Kej 2:18). Pernyataan ini bukan sekadar menunjukkan kebutuhan akan teman, tetapi menyentuh hakikat dasar manusia: kita adalah makhluk relasional. Identitas kita tidak dibangun dalam kesendirian, melainkan dalam hubungan — dengan Allah, dengan sesama, dengan alam, dan dengan diri sendiri.

Relasi bukan pelengkap hidup, melainkan dasar dari keberadaan manusia. Kita tidak muncul sebagai individu bebas yang kemudian memilih untuk bersosialisasi; kita diciptakan dari dan untuk relasi. Tugas Adam dan Hawa di taman Eden — “mengusahakan dan menjaga taman itu” (Kej 2:15) — bukan sekadar pekerjaan fisik, melainkan bentuk partisipasi dalam karya Allah. Kata Ibrani *shamar*, yang berarti “menjaga”, mengandung makna mendalam: melindungi, merawat dengan perhatian, dan bertanggung jawab secara penuh. Ini bukan dominasi,

melainkan pemeliharaan yang penuh hormat.

Dalam pandangan ini, alam bukan objek mati yang bisa dimanfaatkan seenaknya. Ia bagian dari satu kesatuan hidup yang sama-sama diciptakan oleh Allah. Merusak lingkungan bukan hanya soal polusi atau penebangan hutan, tetapi juga pengingkaran terhadap panggilan ilahi untuk merawat. Ketika Adam dan Hawa memutuskan hubungan dengan Allah, mereka juga mengganggu relasionalitas antara manusia dan bumi. Akibatnya, tanah pun “dikutuk” (Kej 3:17) — bukan karena alam berdosa, tetapi karena manusia gagal menjadi makhluk relasional, si penjaga alam yang setia.

"Runtuhnya relasi pertama ini membuka jalan bagi kehancuran yang lebih luas. Dalam kisah Kain dan Habel (Kej 4:1–16), kita menyaksikan runtuhnya relasi antar-sesama: iri hati, penolakan terhadap perbedaan, dan akhirnya pembunuhan. Kain tidak lagi melihat Habel sebagai saudara, tetapi sebagai ancaman. Dalam logika ini, manusia lain

diobjektifikasi — dilihat bukan sebagai subjek yang patut dihormati, tetapi sebagai rintangan atau sumber keuntungan. Allah pun menegur: '*Di manakah Habel, adikmu?*' Jawab Kain: '*Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?*' (Kej 4:9). Ironisnya, justru dengan sikap menolak tanggung jawab inilah ia menunjukkan bahwa ia telah gagal memahami panggilannya sebagai penjaga (*shamar*). Hari ini, pola yang sama terus berulang: karakter anti-empati melahirkan jurang kesenjangan ekonomi, budaya korupsi, perdagangan manusia, dan eksploitasi alam. Semua ini adalah gejala dari hilangnya kesadaran bahwa kita diciptakan untuk saling menjaga — bukan saling menghancurkan."

Krisis ekologi saat ini, jika dilihat dari sudut pandang iman, bukan hanya masalah teknologi atau kebijakan. Ia mencerminkan kerusakan dalam cara manusia memahami dirinya sendiri: sebagai makhluk relasional dan otonom, yang gagal bersatu dengan yang lain dan terbelenggu pada hak untuk menguasai segala sesuatu demi kepentingannya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, alam

dinilai hanya dari manfaatnya — apakah bisa dimanfaatkan, dieksploitasi, atau dikomersialkan. Nilai intrinsik alam diabaikan.

Iman Kristiani menawarkan cara pandang yang berbeda: **hakikat relasionalitas**. Alih-alih memulai dari aturan luar, iman mengajak kita membangun karakter relasional dari dalam: watak yang secara alami merasa bertanggung jawab terhadap *yang lain*. Karakter semacam ini tidak lahir dari tekanan sosial atau larangan, tetapi dari kesadaran bahwa kita tidak sendirian dalam dunia ini. Setiap tindakan — menghemat air, menolak plastik sekali pakai, merawat tanah — bukan sekadar keputusan rasional, melainkan ungkapan relasional dari pribadi yang telah dibentuk oleh kasih, kerendahan hati, dan rasa syukur. Dalam konteks inilah, merawat ciptaan menjadi cermin dari kematangan spiritual seseorang. Bukan karena ada aturan, tetapi karena hati

שמר
SHAMAR
\\SHAH-MAHR\\
TO GUARD,
PROTECT, WATCH
OVER, PRESERVE

telah dilatih untuk peduli.

Sekali lagi, karakter di atas tidak dimulai dari kesadaran akan kewajiban semata, tetapi dari pertanyaan mendasar: ***Bagaimana aku hidup dalam hubungan dengan yang lain?*** Pertanyaan ini menembus lapisan perilaku lahiriah dan menyentuh sikap batin yang paling dalam: apakah aku hadir sebagai seseorang yang memperlakukan yang lain—manusia, alam, bahkan waktu—sebagai bagian dari diriku sendiri, atau sebagai objek yang bisa dikuras manfaatnya? Di sinilah letak inti dari karakter relasional: bukan ***sekadar tahu harus*** apa, tetapi ***merasa terhubung sedemikian rupa sehingga merusak yang lain berarti merusak diri sendiri***. Setiap tindakan terhadap alam —

menghemat air, menghindari plastik sekali pakai, menanam pohon — adalah jawaban atas pertanyaan ini. Bukan sekadar perilaku hemat, tetapi wujud dari sikap hati yang peduli, rendah hati, dan bertanggung jawab.

Etika semacam ini hanya mungkin jika dibarengi dengan pembentukan **karakter relasional** — yaitu watak yang secara alami cenderung merawat, bukan merusak. Karakter ini tidak lahir begitu saja, tetapi dibentuk melalui latihan sehari-hari: menolak konsumsi berlebihan, menggunakan sumber daya dengan bijak, menghormati tubuh sebagai anugerah, dan menyadari bahwa waktu, energi, dan alam adalah amanat dari Allah. Dalam proses inilah iman menjadi nyata dalam tindakan, dan spiritualitas menjadi etika konkret.

Paus Fransiskus menyebut perubahan seperti ini sebagai *ecological conversion* — pertobatan ekologis. Ini bukan sekadar mengubah kebiasaan, tetapi transformasi identitas: dari manusia yang mengeksploitasi menjadi manusia yang mengasahi seluruh ciptaan. Ia mengajak

kita untuk melihat sungai, hutan, dan binatang bukan sebagai sumber daya ekonomi, tetapi sebagai rekan hidup, saudara dalam satu keluarga ciptaan. Dalam pandangan ini, merawat bumi bukan tindakan murah hati, melainkan tindakan setia terhadap relasi yang telah diberikan sejak awal.

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kerusakan lingkungan mencerminkan kerusakan moral: ketika manusia lupa bahwa ia bukan pencipta, melainkan ciptaan. Saat ia menganggap dirinya pusat segala sesuatu, maka alam pun menjadi korban ambisinya. Namun, jika manusia kembali menyadari bahwa ia adalah penerima anugerah, maka sikapnya akan berubah dari eksploitasi menjadi *rasa syukur*.

Demikian pula, Paus Benediktus XVI menekankan bahwa tanggung jawab ekologis lahir dari hati nurani yang dibentuk oleh kasih. Ia menolak pemisahan antara doa dan tindakan, antara ibadah dan perawatan bumi. Dengan demikian, merawat alam adalah bentuk ibadah kepada Allah, ungkapan penghargaan terhadap karya-

Nya. Orang yang rendah hati, sederhana, dan penuh syukur secara alami akan menolak gaya hidup boros, karena ia tahu bahwa segala sesuatu memiliki nilai, bukan hanya karena berguna, tetapi karena diciptakan dengan maksud dan kasih.

Maka, ekologi Kristiani bukan kampanye netral atau gerakan teknokratis. Ia adalah bagian dari proses membentuk manusia baru — manusia yang hidup dalam relasi utuh dengan Allah, sesama, dan alam. Dalam relasi inilah manusia menemukan jati dirinya: bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai penjaga; bukan sebagai konsumen tak terbatas, tetapi sebagai pewaris yang bertanggung jawab. *Shamar, yang menjaga!****

Cbro Cepot

KATANYA
MANUSIA DICIPTAKAN
UNTUK 'MENGELOLA'
ALAM DAN SEISINYA

ooooo



TAPI FAKTANYA
KITA MALAH BANYAK
MEMBUAT **SAMPAH**
PENYEBAB **BENCANA**
ALAM DIMANA-MANA!



JADI
APAKAH KITA AKAN
MENWARISKAN BENCANA
KEPADA GENERASI
BERIKUTNYA?



LALU
SIAPKAH KITA
BERTANGGUNG JAWAB
DI SONO NANTI?



NAH
LO!
A small, simple drawing of a cartoon character's head with a wide smile.



Youth Center Santo Thomas Aquinas Bumi Silih Asah

“Damai Bersama Ciptaan”

“Kita dipanggil untuk menjadi sarana Allah Bapa agar planet kita menjadi apa yang dikehendaki-Nya ketika Ia menciptakannya, dan agar bumi memenuhi rencana-Nya, yakni perdamaian, keindahan dan keutuhan.” (Laudato Si 53)

Puluhan peserta yang mayoritas terdiri dari para pegiat lingkungan hadir dalam acara *Season of Creation 2025* di Youth Center Santo Thomas Aquinas Bumi Silih Asah (13/9). Para peserta tidak hanya pegiat lingkungan yang berasal dari umat Gereja Katolik, tetapi juga dari berbagai kalangan, baik individu, orang muda, mahasiswa, maupun komunitas-komunitas pegiat lingkungan lintas agama. *Season of Creation* tahun ini mengangkat tema “Damai Bersama Ciptaan”. Acara ini terselenggara dengan

dimotori oleh Komunitas Hejo Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu.

Acara dibuka dengan penampilan angklung dari WKRI Paroki Pandu lalu dilanjutkan pengantar dan pemaparan singkat dari Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung yang diwakili oleh Yuliana Maria Mediatrice. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pemaparan dari para narasumber. Dalam acara ini hadir tiga narasumber yaitu Pst. Yustinus Yung Sutrisno, OSC, Yobel Novian Putra, dan Fransisca Astrid Mustafa.

Ketiga narasumber membagikan pengalaman dan pembahasan atas tema yang diangkat berdasarkan ranah, bidang, dan kompetensi masing-masing; Pst. Yung, OSC selaku imam membahas tema dan maknanya dari perspektif Gereja Katolik; Yobel dan pasangan selaku pegiat iklim, *content creator*, dan *influencer* di Instagram dengan akun @ceritanupi berbagi tips, gaya hidup, dan pengalaman mereka dalam upaya merawat keutuhan alam ciptaan; dan Fransisca Astrid selaku dosen Agribisnis Pangan Fakultas Vokasi Universitas Katolik

Parahyangan menyampaikan pembahasan atas tema dari sisi keilmuan serta cara mempraktikkannya.

Sesuai pemaparan dari seluruh narasumber diumumkan pemenang lomba fotografi yang sebelumnya telah diselenggarakan oleh komunitas Hejo bersama dengan Komisi Komsos Paroki Pandu. Para pemenang mendapatkan hadiah berupa tanaman serta uang tunai. Acara ini turut dimeriahkan dengan musik dan *ice breaking* dari para frater dari Seminari Tinggi Fermentum serta orang muda yang tergabung dalam Kelompok Teladan Tuhan. Acara ditutup dengan bersama-sama mendoakan doa *Season of Creation 2025* bagi kedamaian alam ciptaan.

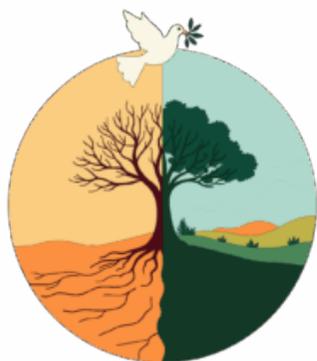
Vivi Vianney Handayani dari komunitas Hejo Paroki Pandu menyampaikan bahwa

acara ini merupakan penyelenggaraan *Season of Creation* yang kedua di wilayah Keuskupan Bandung, di mana pertama kali dimulai pada tahun 2024. Vivi berharap supaya melalui acara ini semakin tumbuh kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan keutuhan alam ciptaan di tengah umat dan masyarakat, terlebih dalam diri orang-orang muda. Ia pun berharap supaya tercipta sinergitas di dalam tubuh Gereja sebagai wujud konkret dari visi sehati sejiwa dalam konteks dan upaya menjaga keutuhan alam ciptaan.

Season of Creation adalah inisiatif ekumenis internasional dalam rangka mempromosikan ekologi integral dan mendorong kesadaran akan pentingnya merawat lingkungan sebagai rumah bersama. *Season of*

Creation dirayakan setiap tahun dari tanggal 1 September (Hari Doa Sedunia untuk Penciptaan) hingga 4 Oktober (Peringatan Wajib Santo Fransiskus dari Assisi, pelindung ekologi). Dalam Gereja Katolik sendiri, *Season of Creation* pertama kali dimulai pada tahun 2015 oleh Paus Fransiskus. *Season of Creation* menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang ekologi, serta untuk bertindak secara nyata demi penyembuhan bumi dan membangun dunia yang lebih damai, dengan harapan dan sukacita.***

Fr. Francisco Leonardo
Febrian Seles



Garden of Peace
Isaiah 32:14-18

PEACE WITH CREATION

SEASON OF CREATION 2025



Salib - Kekuatan Menembus Batas

Setiap tahunnya, Ordo Salib Suci Indonesia merayakan Hari Raya Salib Suci dengan meriah. Selalu ada pemaknaan baru terhadap salib Kristus, terutama ketika salib ditelaah secara ilmiah dalam *lectio crucis*. Dalam *lectio* inilah, salib tidak serta-merta direfleksikan untuk perkembangan iman namun dipahami pula maknanya dengan logika pikir ilmiah. *Lectio* ini menjadi penting, terlebih supaya para imam yang merayakan pesta kaul dan imamat sungguh bersukacita menyandang identitas sebagai pemanggul salib suci sepanjang hidupnya.

Tahun ini, *lectio* itu dikemas dalam sebuah kajian ilmiah bertajuk Salib-Kekuatan Menembus Batas. Kajian ini selaras dengan tema 100 tahun kehadiran OSC di Indonesia. Pemaparan dibawakan oleh

Prior Provincial OSC Sang Kristus, Pst. Basilius Hendra Kimawan OSC dengan durasi sekitar 45 menit.

Sebelum *lectio* dipaparkan, tema ini divisualisasikan oleh para frater dari angkatan ke-35. Mereka menggambarkan situasi batas dengan membentangkan tiga kain di depan altar. Satu kain berwarna merah, yang lainnya ungu, dan terakhir hitam. Warna-warna itu melambangkan batas-batas diri yang sulit ditembus. Hal ini terjadi karena ego manusia lebih cenderung menguasai daripada memelihara dan bersahabat, bahkan dengan Tuhan sekalipun. Dalam visualisasi ini, batas itu berhasil ditembus ketika lagu Berjalan dalam Kacau (ACHM 35) sampai pada kata-kata “*Di mana Kau kucari sayang? Ku*

dekat pada-Mu”.

Refleksi sederhana dari visualisasi ini seolah menegaskan poin-poin penting dalam *lectio crucis*. Hal ini bisa disimpulkan karena di dalamnya terdapat paparan soal bagaimana semangat salib direfleksikan oleh kitab suci, digelorakan oleh tiga misionaris awal, dan diteruskan oleh para krosier saat ini. Poin-poin tadi menggambarkan bagaimana kerendahan hati membuat salib bisa dipanggul dengan sukacita (Bdk. Galatia 6:2, kisah Marinus Nillesen OSC; Johannes de Rooij OSC; dengan Pastor J.H. Goumans OSC)

Menegaskan poin-poin dalam *lectio crucis*, Mgr. Anton yang turut hadir dalam acara ini, membagikan refleksinya soal apa itu salib. Menurutnya, tema pesta salib tahun ini

mencerminkan makna salib bagi dirinya sebagai Uskup Bandung. Salib adalah kekuatan yang menembus batas. Maka dari itu, salib mampu membebaskan manusia, terutama para krosier dari godaan kaul yang

selalu menerpa hidup. Misalnya godaan untuk menjadi berkelimpahan meski berjanji hidup sederhana, menjadi seenaknya meski berjanji hidup taat, dan hidup seturut nafsu meski berjanji hidup murni.

Setelah sambutan singkat ini disampaikan dan cendera mata dibagikan kepada para yubilaris, hari raya salib suci tahun 2025 ditutup dengan pemotongan kue dan ramah tamah di area biara.***

Fr. Prima, OSC

Paroki Santa Melania, Bandung

Pertimbangan dalam Memilih

Sie Pewartaan Paroki Santa Melania bekerja sama dengan sie Keluarga serta OMK, menyelenggarakan seminar keluarga dengan tema “Ketika Cinta harus Memilih” (31/8/2025). Menggunakan tempat di ruangan gereja seminar ini menghadirkan narasumber Pst. Yohanes Driyanto, Imam Keuskupan Bogor yang ahli hukum Gereja, dihadiri sekitar 70 peserta yang hampir seluruhnya umat paroki Melania.

Tema seminar dipilih dengan harapan banyak orang muda yang hadir serta dapat memberikan bekal, pertimbangan dan penilaian bagaimana hendaknya menentukan dan memilih pacar, pasangan dan kemudian memutuskan untuk menikah.

Memilih pacar apalagi memilih pasangan hidup untuk menikah bagi orang-orang muda agar melalui berbagai pertimbangan matang.

Pastor Driyanto menunjukkan berbagai konsep dan kasus serta solusi tentang permasalahan perkawinan, mulai dari kesadaran tentang manusia sebagai makhluk berakal budi dan bermoral, istilah kawin campur, halangan-halangan perkawinan dan bagaimana membangun perkawinan yang benar menurut hukum Gereja.

Hadir juga sebagai narasumber dua pasangan umat paroki yang mensharingkan perjalanan relasi mereka di tengah perbedaan

keyakinan. Satu merupakan pasangan senior yang sudah hampir 40 tahun menjalani hidup perkawinan dan satu pasangan anak muda sedang menjalani berpacaran berbeda agama. Bagi kedua pasangan ini, dalam menjalani relasi, yang terpenting adalah komitmen untuk saling menghargai dan memberi kesempatan, memberi ruang untuk mengekspresikan keyakinannya.

Banyak orang muda yang mengikuti seminar ini dan mereka juga terlibat dalam diskusi dengan para narasumber, bertanya tentang hal-hal praktis menjalin relasi yang dikaitkan dengan hukum Gereja.***

deBritto





Gerakan Mewujudkan Aksi Nyata Generasi Unggul (*Mangu Movement*)

Orang Muda Katolik dari berbagai paroki di Dekanat Priangan Keuskupan Bandung, melaksanakan kegiatan *Camping* Orang Muda Katolik (5-7/9-2025) di markas Brigif Ifanteri 13 Galuh Rahayu Tasikmalaya. Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya sebagai tuan rumah dan beberapa OMK di paroki ini diberikan kepercayaan menjadi panitia pelaksana. *Camping* diikuti 222 orang yang terdiri dari 170 peserta dari 9 paroki dan 38 panitia termasuk Pst. Yohanes Hario Kristo Wibowo (Paroki HKY Tasikmalaya), Pst. Christian Yudhi Saputra (paroki Ciledug), Pst. Bowo Laksono (Paroki Garut), Diakon Moses William (paroki Ciamis), para pendamping, serta beberapa sie. Kepemudaan Paroki). Panitia pelaksana dan Tim dari anggota Brigif Ifanteri bekerja

sama untuk menyelenggarakan kegiatan besar *Camping* OMK se-dekanat Priangan dengan tema "Gerakan Mewujudkan Aksi Nyata Generasi Unggul" (*Mangu Movement*).

Kegiatan *camping* dibuka dengan sosialisasi kegiatan kepada para peserta oleh Panitia dan Tim dari Brigif Infanteri 13 Galuh Rahayu Tasikmalaya. Tim Brigif Infanteri memandu peserta untuk melaksanakan upacara semi-formal sebagai pembuka dan pengantar seluruh rangkaian kegiatan kedepannya. Pastor Christian sebagai inspektur upacara memberi amanah, berkat dan dukungan terhadap berjalannya kegiatan ini. Selanjutnya, peserta melaksanakan Materi I tentang Wawasan Kebangsaan. Setelah *ice breaking*, dilanjutkan Materi II tentang *Leadership*. Kedua

sesi materi dibawakan oleh Tim Brigif Ifanteri.

Waktu sore di hari pertama, diadakan Perayaan Ekaristi Jumat Pertama dan disambung dengan Adorasi. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pastor Christian. Selanjutnya, makan malam bagi peserta dengan kebiasaan sikap militer. Kemudian, peserta bermain *game* untuk membangun suasana meriah dan bahagia. Setelah itu, peserta yang sudah membentuk kelompok, berkumpul untuk membangun komunikasi dan kerja sama satu sama lain, serta menyusun *yel-yel* kelompok sebagai bentuk kekompakan bersama. Hari pertama diakhiri dengan Renungan Malam yang dibawakan oleh Diakon Moses William sebagai waktu untuk peserta bisa berefleksi dalam keheningan pikiran.



Hari kedua diawali dengan Senam Pagi dan Misa Pagi. Selanjutnya, peserta dan panitia mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan yang akan dibawa oleh Tim Brigif Ifanteri, yakni *outbound* dan edukasi tentang *survival camp*. Pada sore hari, dilaksanakan Materi III tentang Sukacita Merawat Bumi: Rumah Kita Bersama sebagai bagian dari Fokus Pastoral yang dibawa oleh KKP Divisi Lingkungan Hidup Keuskupan Bandung. Kemudian dilanjutkan Materi IV tentang Jati Diri OMK dan Pernikahan Beda Agama yang dibawa oleh Komkep Keuskupan.

Pada malam hari kedua ini, diadakan Malam Kreatif persembahkan hasil kreatif kelompok. Suasana menjadi sangat pecah karena tawa dan teriakan yang dihasilkan dari penampilan seni pertunjukan masing-masing kelompok di

aula. Setelah penampilan seni pertunjukan kelompok selesai, suasana berganti hening dan lebih tertib. Bersiap untuk perarakan obor dan penyalaan api unggun. Sambil dibacakan renungan dan nyanyian Hymne Yubileum 2025. Api unggun mulai menyala di lapangan tempat tenda peserta berdiri. Tidak selesai begitu saja, para kelompok masih menampilkan kreativitasnya di sekeliling api unggun. Kelompok ada yang menampilkan gerakan baris-berbaris dengan gaya-gaya kreatif (komedi, musik, tarian) dan ada yang mempersembahkan drama pendek tentang kehidupan.

Hari ketiga di pagi hari, panitia dan peserta mempersiapkan diri untuk berangkat ke Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya dan sayonara kepada pihak Brigif Ifanteri 13 Galuh Rahayu Tasikmalaya. Selanjutnya, Perayaan Ekaristi bersama di gereja akan dibawa oleh Pst. Hario sebagai pastor paroki bersama Pst. Christian, Pst. Bowo serta Diakon Moses William. Selesai perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan kegiatan ramah tamah bersama dan persembahkan penampilan dari beberapa peserta juga panitia untuk meramaikan acara terakhir. Panitia dan peserta makan bersama dan menikmati momen bersama

untuk memupuk kesan yang menggembirakan sebelum kembali ke tempat masing-masing.

Kegiatan *Camping* Orang Muda Katolik ini bermaksud untuk membangun suatu momen dalam rangka membentuk Orang Muda Katolik yang unggul sebagai generasi penerus dan memiliki komitmen dalam beraksi nyata di tengah kehidupan. Panitia dan Tim Brigif Infanteri Tasikmalaya ingin mewujudkan kegiatan yang menjunjung tinggi kebutuhan peserta sebagai generasi muda Katolik yang mampu meningkatkan kualitas sikap, pikiran dan hati. Mulai dari membangun sikap diri yang baik dan olah kerja sama sosial yang solider. Ditambah dengan adanya kegiatan iman seperti doa, renungan dan Perayaan Ekaristi, para OMK dapat membangun kerohanian mereka sebagai orang Katolik. OMK juga diajak untuk mengindahkan Fokus Pastoral Keuskupan Bandung tentang sukacita merawat bumi sebagai rumah bersama dan menemukan jati dirinya sebagai generasi muda dan orang Katolik yang terarah pada kehidupan beriman dan menggereja.***

Marselinus Feri Kurniawan
(Komsos HKYT)

KOMUNITAS PEDULI PENDIDIKAN & PEMERHATI SEMINARI KEUSKUPAN BANDUNG

PERIODE 2025-2030
JUMAT, 12 SEPTEMBER 2025

Komunitas Peduli Pendidikan (Pelikan) dan
Komunitas Pemerhati Seminari (KPS) Keuskupan Bandung



A Journey of Grace and Growth

Bertempat di Aula Yohanes Paulus II gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, Komunitas Peduli Pendidikan (Pelikan) dan Komunitas Pemerhati Seminari (KPS) Keuskupan Bandung merayakan hari jadinya yang ketiga dan mengambil tema “Three Years: A Journey of Grace and Growth” (12/9). Perayaan diawali dengan misa syukur yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin di dampingi oleh Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo, Pst. Fransiskus Samong, OSC, Pst. Stefanus Albertus Herry Nugroho, Pst. Petrus Maman Suparman OSC, Pst. Paulus Tri Prasetyo, Pst. Andreas Dedi, OSC dan Pst. Franciscus Xaverius Sigit Setyantoro.

Dalam misa syukur juga dilaksanakan pelantikan pengurus Komunitas Pendidikan (Pelikan) dan

Komunitas Pemerhati Seminari (KPS) Keuskupan Bandung periode 2025-2030. Dalam homilinya Bapa Uskup berkata apa yang kita miliki adalah berkat, untuk membuat diri damai sejak terakhir lahir dan batin. Bagaimana kita bisa mengajak orang berbahagia, bersuka cita, kalau kita tidak mengalami diri bahagia dan bersuka cita. Serta bagaimana kita menjadi berkat bagi sesama dengan selalu bermawas diri, untuk tidak selalu merasa benar dan selalu merasa pintar.

“Kedua komunitas ini lahir dari kepedulian iman: menyadari bahwa pendidikan adalah dasar pembentukan pribadi dan panggilan Gereja, serta bahwa panggilan hidup membiara dan imamat perlu selalu didukung dan diperhatikan. Maka para pengurus yang hari ini akan

dilantik dipanggil bukan hanya untuk bekerja, melainkan untuk berkarya dengan hati, menjadi rekan sekerja Allah dalam membangun umat dan mendampingi benih panggilan.” disampaikan Pastor Wahyu dalam kata pengantarnya.

Usai misa acara dilanjutkan dengan penyampaian perkembangan Komunitas Pemerhati Seminari (KPS) Keuskupan Bandung oleh Georgius J. Wangsanegara, dilanjutkan penyampaian Laporan Beasiswa, informasi Sistem dan beberapa Kampus atau Universitas yang melakukan kerja sama dengan Pelikan oleh Henry Hanindia. Acara dilanjutkan dengan berbagai penampilan dari para penerima beasiswa dan ditutup dengan peneguhan dari Bapa Uskup.***

Herman

Renovasi Gedung Gereja Mahasiswa

Pada hari Minggu Biasa ke-XXI (24/8/2025), para mahasiswa Katolik Keuskupan Bandung, khususnya yang aktif di Gereja Mahasiswa, mengadakan Misa Kreatif di aula dalam rangka Pemberkatan gedung GEMA 3 yang baru selesai di renovasi. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pst. Febry Ferdinand Laleno, OSC selaku pastor mahasiswa Katolik Keuskupan Bandung.

Rangkaian acara diawali dengan Misa yang dimulai sekitar pukul 16:15 WIB. Dilanjutkan foto bersama dan sambutan-sambutan oleh Pastor Febry, Anjar, Putri selaku ketua Kelompok Pelayanan GEMA, dan Rudi selaku alumni dan pemerhati GEMA. Selesai sambutan, ada acara pemotongan tumpeng, games, dan makan bersama.

Semua yang hadir, terutama para mahasiswa terlihat bahagia atas selesainya renovasi gedung ini. Bersama para pendamping, di sela-sela kesibukan kuliah dan pekerjaan, mereka

menyempatkan diri membersihkan, merapikan, menata ruangan yang sebelumnya agak kotor dan kurang tertata. Mereka mempersiapkan liturgi dengan baik sehingga berlangsung dengan indah, lancar dan meriah. Kerja keras dan antusiasme tersebut mendapat apresiasi dari Pastor Febry.

Pastor Febry menyampaikan pesan bagi mahasiswa dalam homilinya *“Dan jika kita berbicara tentang Gereja Mahasiswa, sebetulnya kita tidak sedang berbicara tentang sebuah gedung, atau bangunan fisik gereja... Tepat di sinilah proses belajar kalian sebagai mahasiswa, yang semakin diperkaya dan dilengkapi, bukan hanya pengetahuan akademis di kampus, tetapi juga pengalaman berorganisasi, pengalaman bersosialisasi, dan semuanya ini penting untuk masa depan kalian.”*



Hal senada dengan homili Pst. Febry disampaikan oleh Rudi yang merupakan alumni aktivis GEMA. Rudi mengaku memperoleh banyak pengalaman berharga selama aktif dalam kegiatan gereja selama kuliah di Bandung. Ia mengenang pertemanan dengan para frater Skolastikat OSC masa itu yang membuat para mahasiswa merasa GEMA sebagai rumah yang nyaman. Harapannya, para mahasiswa mengalami manfaat positif dari perbaikan gedung ini melalui keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan komunitas mahasiswa Keuskupan Bandung.***

Frater Dominikus
Waruwu, OSC

Upaya Kaderisasi Kerawam di dalam Keluarga

Upaya kaderisasi untuk menjadikan awam berperan dalam masyarakat dan pemerintahan paling utama harus dilakukan sejak usia dini. Pemahaman serta pengalaman hidup bermasyarakat dan berbangsa hendaklah dialami sejak anak berada dalam keluarga. Orang tua kristiani selain memberikan pendidikan iman, moral dan pengetahuan, seyogyanya juga memberikan wawasan kebangsaan bagi anak-anak yang masih tumbuh dalam keluarga. Itulah tema utama pembahasan dalam pertemuan Kerawam regio Jawa yang kali ini diselenggarakan di Wisma Wisma Samadi Klender (15-17/9/2025).

Dengan mengangkat tema “Kaum Awam Berjalan Bersama Keluarga-Keluarga Melahirkan Kader Awam yang Berkualitas dalam Berbangsa dan Bernegara”, pertemuan ini diselenggarakan Komisi Hubungan Antar Agama dan Kemasyarakatan (HAAK) Keuskupan Agung Jakarta sebagai tuan rumah.

Selain laporan karya dan pastoral kerawam tiap keuskupan, pertemuan juga membahas dan mendiskusikan bagaimana mencetak kader



kebangsaan dan hidup bernegara di dalam keluarga dan sejak usia dini. Pertemuan Regio ini dihadiri perwakilan Kerawam dari enam keuskupan yang seharusnya tujuh keuskupan, karena Keuskupan Malang berhalangan. Keuskupan Bandung dan Keuskupan Surabaya juga mengajak serta perwakilan Komisi Keluarga dalam pertemuan yang membahas keluarga ini.

Tidak hanya berupa laporan dan diskusi tetapi forum pertemuan ini juga menghadirkan beberapa narasumber seperti Ario Bimo - Wakil Ketua Komisi II DPR RI, Ari Nurcahyo - Direktur Eksekutif PARA Syndicate, Benny K. Harman - anggota DPR RI, Endi Jaweng - anggota Ombudsman RI, dan dua narasumber dari Komisi Kerawam KWI dan Komisi

Keluarga KWI Pst. Y. Kurnianto Jeharut dan Pst. Y. Aristanto, MSF. Masing-masing narasumber pada umumnya memberikan materi strategi kaderisasi yang terjadi dalam keluarga dan kepada anak-anak muda, sementara kedua pastor dari Komisi KWI menyampaikan arah gerak Komisi Kerawam dan Komisi Keluarga .

Berdasarkan materi dari narasumber dan diskusi-diskusi yang terjadi, pada akhir pertemuan ini setiap keuskupan diminta untuk membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) atas upaya kaderisasi awam yang akan dilakukan dalam keuskupan masing-masing.***

deBritto

Outing & Fun Games BKS_N 2025 *goes to* Seminari Tinggi Fermentum

Puluhan anggota Sekami Paroki Santo Theodorus Sukawarna berkunjung ke Seminari Tinggi Fermentum (21/9/25). Disebut sebagai “Sekami+” karena para peserta kegiatan ini bukan hanya anak-anak Sekami yang terdiri dari BIA, BIL, dan BIR, tetapi ikut serta pula KSK di dalamnya. Sebagaimana judul “*Outing & Fun Games BKS_N 2025 goes to Seminari Tinggi Fermentum*”, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian Bulan Kitab Suci Nasional.

Sebelum berkunjung ke Seminari Tinggi Fermentum, para peserta dan pendamping terlebih dahulu mengikuti perayaan Ekaristi di Paroki Santo Theodorus Sukawarna. Usai perayaan Ekaristi, para peserta berjalan bersama menuju Seminari Tinggi Fermentum dengan terlebih dahulu berkumpul di halaman Gedung Pastoral Paroki. Sesampainya di Seminari Tinggi Fermentum, para peserta, pendamping, dan orang tua yang hadir dengan

pakaian bernuansa hijau disambut oleh para frater Seminari Tinggi Fermentum.

Acara dimulai pk. 09.15 dengan perkenalan dan doa pembuka di GSG It.1.

Selanjutnya para peserta dibagi ke dalam dua kelompok dengan tempat yang berbeda:

KSK dan BIR di Ruang Rekreasi Tahun Orientasi Rohani, sedangkan BIA dan BIL tetap di GSG It. 1. Pembagian kelompok ini dilakukan supaya dinamika kegiatan yang dibawakan dapat lebih disesuaikan dengan masing-masing jenjang usia. Kegiatan yang dilakukan dalam acara ini mencakup aneka *fun games*, bernyanyi, menari, dan tentunya membaca serta mendalami Kitab Suci secara bersama-sama. Selain itu, para



peserta juga diajak oleh para frater untuk mengenal Seminari Tinggi Fermentum, termasuk dengan berkeliling lingkungan seminari.

Usai dinamika kegiatan yang ada, baik para peserta, pendamping, orang tua, dan frater berkumpul kembali di GSG It. 1 untuk makan siang bersama. Acara ditutup dengan foto bersama, doa penutup, serta sayonara.***

Fr. Fransisco Leonardo
Febrian Seles

FKUB dan Pemerintah Daerah Sepakat Perkuat Toleransi dan HAM

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Purwakarta menggelar pertemuan diskusi bersama Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pada Selasa (16/9), pukul 13.00–15.00 WIB, bertempat di Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Purwakarta. Komnas HAM sebagai lembaga negara independen hadir dengan mandat mendorong perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia di Indonesia.

Diskusi ini menjadi momentum penting dalam memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, FKUB, tokoh agama, dan lembaga negara dalam menjaga kerukunan serta menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan. Acara dihadiri oleh: Drs. H. Mohamad Ramadhan, M.Si – Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Purwakarta, Bapak Yus Djunaedi Rusli, S.STP, M.Si – Sekretaris Badan Kesbangpol, Perwakilan Tim Bidang Ideologi, Wawasan Kebangsaan, dan

Ketahanan Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Agama, Kabid Bidang Politik Dalam Negeri dan Organisasi Kemasyarakatan, Bidang Kewaspadaan Nasional dan Penanganan Konflik, Perwakilan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Purwakarta, Tokoh agama dari Hindu, Buddha, Kristen Protestan, Islam, dan Katolik.

Dalam paparannya, Ketua FKUB Purwakarta, Drs. KH. M. John Dien, Th, SH, M.Pd, menegaskan bahwa kasus GKPS di Purwakarta telah selesai. Segel yang sebelumnya terpasang telah dicabut, bangunan dikembalikan sesuai peruntukannya sebagai rumah tinggal dan kemudian ditawarkan untuk dijual. Sementara itu, jemaat GKPS telah memiliki tempat ibadah yang layak dan aman di Cikampek, Jawa Barat, sehingga dapat beribadah



secara rukun dan harmonis. Lebih jauh, Ketua FKUB menekankan bahwa FKUB tidak hanya berperan sebagai pemadam konflik, tetapi juga harus aktif hadir dalam konsolidasi dan sosialisasi di tingkat kecamatan. Hal ini penting guna membangun kerukunan antarumat beragama dan mewujudkan Purwakarta Istimewa yang harmonis. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah nyata dalam memperkuat jalinan kerjasama lintas agama, pemerintah, dan lembaga negara, demi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang damai, rukun, dan penuh toleransi di Kabupaten Purwakarta.***

Yohanes Baptis

“Semangat Misi, Jiwa Misioner, Tekad Perjuangan”

Di bawah langit Surabaya yang hangat dan bersahabat, langkah-langkah kecil penuh harapan itu bergerak bersama, membawa semangat cinta dan misi yang tak lekang oleh waktu. Dalam rentang waktu 5 - 7 September 2025, Surabaya menjadi saksi perjumpaan penuh makna dari anak-anak dan pembina KKI se-Regio Jawa dalam kegiatan Hari Studi KKI. Komisi KKI Keuskupan Bandung pun ambil bagian, mengutus sembilan peserta yang terdiri dari tujuh anak, dua pembina, dan satu Direktur Dirdios, Pastor Petrus Maman Suparman OSC. Walau perjalanan darat memakan waktu dua belas jam, api semangat sebagai misioner tak pernah padam, justru menyala makin terang seiring langkah menuju karya bersama.

Suasana akrab mulai terbangun saat para peserta dari berbagai keuskupan saling berkenalan dan berbagi pengalaman pelayanan mereka. Kehangatan ini menjadi fondasi awal yang mempererat hubungan di antara peserta Hari Studi KKI. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan evaluasi terhadap pelaksanaan *Pontifical Mission Society* (PMS) Hari Studi KKI



tahun sebelumnya, yang dipimpin oleh Pastor Juhas selaku Koordinator PMSI. Dalam evaluasi tersebut, berbagai tantangan yang dihadapi peserta menjadi perhatian utama, seperti kesibukan pribadi yang menyulitkan koordinasi serta perbedaan tempat tinggal yang menghambat kelancaran tugas kelompok. Meskipun demikian, dari pengalaman tersebut muncul inisiatif positif yang patut diapresiasi. Anak-anak KKI Keuskupan Bandung mengambil langkah nyata melalui gerakan CLBK, yang merupakan singkatan dari *Charity of Love Bawa Kebersamaan*. Mereka menggalang dana dengan menjual pakaian layak pakai,

kimbab, dan bagelen. Seluruh hasil penjualan tersebut kemudian disumbangkan ke panti-panti sebagai bentuk kepedulian dan pelayanan kasih. Inisiatif ini menjadi bukti bahwa semangat pelayanan tetap dapat tumbuh dan berkembang, bahkan di tengah berbagai keterbatasan.

Salah satu dinamika menarik dalam kegiatan ini adalah kunjungan ke pusat perbelanjaan Pakuwon Mall. Tujuannya bukan untuk bersenang-senang, melainkan untuk mengamati dinamika sosial sebagai bagian dari refleksi Ajaran Sosial Gereja. Para peserta diajak melihat kehidupan masyarakat secara langsung, termasuk pola konsumsi, relasi keluarga, dan

perhatian terhadap lingkungan sekitar. Di tengah kesibukan *mall*, para peserta juga mengikuti Misa Jumat Pertama dan adorasi di Kapel Santo Yohanes Paulus II yang berada di dalam kompleks *mall*. Kehadiran umat yang mencapai 1.000 - 1.500 orang setiap harinya menjadi bukti bahwa iman umat Katolik tetap hidup bahkan di tempat yang tak biasa.

Hari kedua dimulai sejak subuh, ketika semua peserta bersiap mengikuti Misa di Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya. Perayaan dipimpin oleh Pastor Paulus, Vikjen Keuskupan Surabaya, yang dalam kesempatan tersebut menyampaikan gambaran pastoral Keuskupan Surabaya. Beliau menjelaskan arah pembangunan sepuluh tahun ke depan, yang berfokus pada penguatan umat di lingkungan, pemerataan pelayanan antara paroki dan stasi, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pelayanan pastoral. Peserta diajak merenungkan bagaimana hal tersebut dapat menginspirasi pelayanan di keuskupan masing-masing.

Setelah misa, kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke beberapa tempat bersejarah dan inspiratif, seperti rumah para romo sepuh dari Tarekat CM, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang telah berusia 215 tahun, Museum Misi Keuskupan Surabaya, serta Panti Asuhan Santa Yulia Kepanjen. Di panti

asuhan tersebut, peserta terlibat langsung dalam pelayanan kerja nyata seperti membersihkan ruangan, mencuci piring, dan berbagi cerita bersama anak-anak panti. LKSA Santa Yulia sendiri memiliki sejarah panjang sejak tahun 1862, dirintis oleh Nyonya Boers, dilanjutkan oleh Suster Ursulin, dan kini dikelola oleh Suster SPM. Semangat yang diwariskan oleh Santa Yulia Billiard, yaitu percaya penuh kepada Tuhan, hidup dalam kesederhanaan, dan melayani dengan kasih, terasa sangat kuat dalam suasana kunjungan tersebut.

Pada malam harinya, seluruh peserta menampilkan kreativitas kelompok masing-masing. Ada yang menampilkan lagu-lagu reflektif, puisi berantai reflektif, drama reflektif, dan tarian yang disiapkan secara spontan namun penuh makna. Setiap penampilan diberikan refleksi singkat oleh para pastor atau dirdios yang hadir untuk memperdalam nilai-nilai yang tersampaikan. Sebelum beristirahat malam, semua peserta menuliskan refleksi pribadi berdasarkan panduan yang telah disiapkan oleh Pastor Dimas, selaku koordinator kegiatan.

Hari terakhir ditutup dengan ibadat pagi bersama, misa penutupan, makan siang, dan perpisahan dengan seluruh peserta dari berbagai keuskupan. Dengan penuh syukur, para peserta kembali ke keuskupan masing-masing, membawa

pengalaman, semangat baru, serta kesadaran akan pentingnya menjadi misionaris muda yang kreatif dan peduli terhadap sesama.

Sebagai seorang misioner, makna yang perlu dihayati dan dihidupi adalah semangat pelayanan yang tulus, cinta kasih yang nyata, serta tekad perjuangan yang tidak mudah padam meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti jarak, waktu, dan kesibukan pribadi. Komitmen seorang misioner tercermin dalam kesediaan untuk terus berbagi, bekerja bersama dalam kebersamaan, serta melayani dengan hati yang terbuka dan rendah hati. Hal ini terlihat jelas dalam gerakan *Charity of Love Bawa Kebersamaan* (CLBK) yang dilakukan oleh anak-anak KKI Keuskupan Bandung, serta pelayanan nyata di panti asuhan. Menjadi misioner berarti hidup dalam pengharapan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan, mengambil bagian dalam misi Gereja dengan kreativitas dan semangat baru, serta menghayati setiap langkah perjuangan sebagai wujud nyata iman dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Semoga pengalaman ini dapat berbuah matang dalam karya-karya anak-anak KKI se-regio Jawa dalam berpastoral, khususnya anak-anak KKI di Keuskupan Bandung.***

Fr. Joe Baptista Nurmala OSC

63 Tahun Paroki Salib Suci Purwakarta

Paroki Salib Suci Purwakarta merayakan hari jadinya yang ke-63 dalam suasana penuh sukacita iman. Perayaan agung ini bertepatan dengan Pesta Pemuliaan Salib Suci yang dipimpin langsung oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, Uskup Keuskupan Bandung, bersama Pst. Yohanes Istimoer Bayu Ajie, Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta. Dalam perayaan Ekaristi yang meriah tersebut, turut dilaksanakan pelantikan DPP Pleno Paroki, asisten imam, misdinar, OMK, IKKSU (Ikatan Keluarga Katolik Sumatera Utara), serta Paguyuban Katolik Jawa. Seluruh umat bersatu dalam doa dan syukur, meneguhkan komitmen pelayanan Gereja yang semakin hidup, berkembang, dan berbuah.

Dalam homilinya Mgr.

Anton mengingatkan umat tentang syarat kemuridan sejati. Mengutip sabda Yesus: *“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.”* (Mat 16:24). Bapa Uskup menegaskan bahwa menyangkal diri adalah sikap mengendalikan diri, mengesampingkan kesenangan pribadi, dan memberi ruang bagi kehendak Allah. Sementara itu, memanggul salib berarti dengan sukarela menanggung penderitaan demi kebaikan bersama, sambil percaya bahwa kasih Allah senantiasa menyertai. *“Tak ada mahkota tanpa salib. No crown without cross. Kalau Allah menunjukkan kasih-Nya melalui salib, maka kita pun dipanggil untuk menunjukkan kasih kita dengan menyangkal diri dan*

memikul salib bersama Kristus,” tegas Bapa Uskup.

Setelah misa dilanjutkan ramah tamah dengan berbagai penampilan seni dan budaya: Pembacaan puisi remaja katolik dengan tema Muspas, Tarian Nusantara yang menampilkan kekayaan budaya bangsa bina iman anak katolik, Persembahan lagu dari IKKSU (Ikatan Keluarga Katolik Sumatera Utara), Partisipasi Ikatan Keluarga Jawa dan Ikatan Keluarga Sunda, Semua tampilan ini menggambarkan indahnyanya kebersamaan umat Katolik lintas budaya dan suku, yang berjalan bersama dalam iman dan sukacita Injil. Kesatuan dalam Iman, Sukacita dalam Pelayanan. Perayaan ulang tahun ke-63 Paroki Salib Suci Purwakarta menjadi momentum syukur atas karya Allah yang senantiasa

menuntun umat-Nya. Dengan semangat baru, umat diajak untuk semakin teguh dalam iman, setia dalam pelayanan, dan berani bersaksi di tengah masyarakat.

Satu minggu sebelumnya (7/7) telah diadakan Perayaan Ekaristi yang dihadiri Dewan Pastoral Paroki (DPP) Pleno dan Harian periode 2022- 2025 bersama keluarga para Ketua Lingkungan dan Ketua Wilayah Paroki Salib Suci Purwakarta yang dipimpin oleh Pst. Yohanes Istimoer Bayu Ajie

Dalam homilinya Pastor Bayu mengajak umat untuk melayani dengan semangat “Lepas Bebas”, sebagaimana diajarkan Santo Ignatius Loyola. Lepas bebas bukan berarti melepaskan diri dari segala sesuatu, melainkan membebaskan hati dari keterikatan yang tidak teratur, seperti egoisme, harta, atau ambisi pribadi. “Tujuan hidup kita adalah memuji, menghormati, dan mengabdikan kepada Tuhan. Maka, segala ciptaan duniawi hendaknya dilihat sebagai sarana menuju tujuan itu. Pilihlah yang menolong, lepaskan yang merintang, agar segala sesuatu kita lakukan untuk kemuliaan Allah yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*)”. Usai Misa, acara dilanjutkan dengan ramah tamah di Aula lantai 3 Paroki Salib Suci. Dalam kesempatan ini, Pastor Paroki menyerahkan sertifikat penghargaan kepada para pengurus DPP Pleno & Harian periode 2022–2025 sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas dedikasi mereka dalam melayani Allah melalui Gereja-Nya. Kesan dan Pesan Anastasia Merry, Koordinator Bidang Liturgi, menyampaikan kesannya: “Melayani itu bukan mencari pujian. Kalau salah dalam pelayanan dihujat sampai akhirat, tetapi kalau benar pun tidak selalu mendapat pujian. Yang terpenting adalah melayani dengan tulus dan sungguh.” Agus Susanto, Wakil Ketua DPP Salib Suci, menyampaikan rasa bersyukur atas sukacita pelayanan dan kemurahan hati Allah yang menyertai seluruh perjalanan pelayanan bersama umat.***

Yohanes Baptis



Bersatu Dalam Karya



“Buana Mekar Day 2025: Bersatu dalam Karya, dari Buana Mekar untuk Semua!”

merupakan tema dari kegiatan *Open House* yang diadakan PKBM Buana Mekar (6/9) bertempat di area sekolah Buana Mekar, Baleendah.



Kegiatan Buana Mekar Day tidak hanya diisi dengan penampilan hasil karya dan kreasi siswa-siswi PKBM dalam bentuk *fashion show* hasil karya siswa-siswi, paduan suara dan tarian tradisional. Balai Pengobatan Buana Walagri dan Koperasi Buana Endah yang berada satu lokasi dengan PKBM juga turut ambil bagian. Balai Pengobatan mengadakan pengobatan gratis sebagai bentuk terima kasih kepada masyarakat yang selama ini sudah percaya dan setia berobat, ada pula pembagian sembako serta stan-stan yang antara lain diisi oleh PKBM Buana Mekar yang menjual hasil karya kerajinan tangan siswa-siswi, stan-stan makanan dan kerajinan UMKM anggota koperasi Buana Endah dan WKRI stasi Manggahang.



“Tema yang diangkat merupakan bentuk perwujudan Buana Mekar di tengah masyarakat, terima kasih kepada bapa, ibu sekalian masyarakat di sini yang sudah mau menerima kehadiran Buana Mekar di sini sebagai bentuk kehadiran Keuskupan Bandung dalam bidang pendidikan, dalam bidang kesehatan juga, hari ini dengan adanya pengobatan gratis serta hadirnya Koperasi Buana Endah sebagai bentuk pendidikan keuangan semoga semuanya berjalan dengan semangat berjalan bersama dengan masyarakat”,





demikian sepenggal sambutan yang disampaikan Pst. FX Wahyu Triwibowo – Vikjen Keuskupan Bandung. Perwakilan pejabat setempat dan pengurus yayasan yang diwakili Yohanes Adi Bangun Wiratmo juga hadir memberikan sambutan.

Di sela kegiatan Buana Mekar Day juga diadakan pertemuan yang dihadiri oleh pengurus yayasan, Pst. Wahyu dan Matias Endar dari DKP Keuskupan Bandung, Pst. Franciscus Xaverius Sigit Setyantoro dan Tim PSE Keuskupan, Pst. Stefanus Tanto Agustiana dan Pst. Antonius Jonmedi Tarigan serta beberapa Dewan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot dan pengurus stasi Manggahang dan Majalaya, pengurus Koperasi Buana Endah, Farah dari Yayasan Dharma Ibu Jabar

dan Staf TK/SD Indriyasana, Tanti Mariani dan Tim Pukat Keuskupan Bandung, Dede dari YCAB, Ronald dari Mawar Putih, serta Ganang dari PRSSNI.

Dalam pertemuan ini Adi mewakili yayasan menyampaikan perkembangan PKBM Buana Mekar, Balai Pengobatan Buana Walagri dan Koperasi Buana Endah sampai dengan saat ini. Pst Wahyu, Pst. Sigit dan Pst Tanto juga menyampaikan masukan dan harapan-harapan dari Keuskupan, seksi PSE dan paroki bagi pemkembangan kompleks Buana Mekar, pengurus paroki dan stasi dimana komplek Buana Mekar berada serta lembaga-lembaga yang hadir juga memberikan masukan-masukan, kritik dan saran bagi perkembangan kedepannya.

Pastor Wahyu dalam pertemuan ini kembali menekankan pentingnya PKBM Buana Mekar ini sebagai wajah sosial gereja Keuskupan Bandung dalam bidang pendidikan yang sudah bertahan dari tahun 1988. Semoga dari tempat ini, walaupun berangkat dari anak-anak dengan keunikannya tetapi dapat menjadi anak-anak yang luar biasa di masa depan. Pst. Wahyu juga dalam kesempatan ini menyampaikan mandat keterlibatan pastor paroki Dayeuhkolot untuk mendukung karya di Buana Mekar.***

Theresia



Akulah Tanah Liat di Tangan-Mu

Keluarga besar Ordo Salib Suci bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan atas kebajikannya menerima dua anggota Ordo menjadi diakon melalui penumpangan tangan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC. Kedua Frater yang ditahbiskan yaitu Fr. Paulinus Daeli OSC dan Fr. Josua Harianto Siahaan OSC. Tahbisan ini dilaksanakan di Kapel Santa Helena, Pratista bertepatan dengan Pesta Kelahiran Santa Perawan Maria (8/9).

Mgr. Anton memimpin Perayaan Ekaristi didampingi Pst. Basilius Hendra Kimawan

OSC selaku Prior Provinsial Ordo Salib Suci Sang Kristus dan Pst. Alexander Didi Tarmedi OSC selaku Magister Skolastikat OSC. Misa yang dimulai pkl. 17:00 WIB ini dihadiri puluhan Presbiter, para Suster dan Frater, keluarga tertahbis serta puluhan umat Allah.

Kedua Diakon dari angkatan yang berbeda ini memilih kalimat “Akulah Tanah Liat di Tangan-Mu” (Yeremia 18:6) sebagai tema tahbisan mereka. Terkait tema yang dipilih, Bapak Uskup menekankan pentingnya kesediaan dibentuk oleh

Tuhan seumpama tanah liat bagi tukang periuk. Kedua Frater yang ditahbiskan menjadi Diakon tidak luput dari kelemahan dan ketidaksempurnaan. Mereka harus terus menempatkan diri dalam kerangka *formatio* untuk terus menjadi pribadi yang semakin baik. Bapak Uskup mengatakan, “Maka mereka (kedua Frater calon diakon) mengambil tema tahbisan ini, 'Akulah Tanah Liat di Tangan-Mu'. Mereka bersedia dibentuk untuk menjadi gembala yang baik, yang menggembalakan sesuai dengan kehendak Tuhan.”

Sebelum Perayaan Ekaristi selesai, ada beberapa orang yang menyampaikan sambutan. Di antaranya, Ama Sela Waruwu selaku perwakilan keluarga Diakon baru, Diakon Paul selaku perwakilan Diakon tahbis dan Pastor Hendra selaku Provinsial. Ama Sela menasehati kedua Diakon dengan mengatakan, “kalau kalian nanti mendapatkan godaan di perjalanan panggilan kalian, jangan cepat-cepat ambil keputusan. Pikirkanlah dan serahkanlah semuanya kepada Yesus.”

Dalam sambutannya Diakon Paul mengucapkan banyak terima kasih kepada

semua pihak yang telah mendukung perjalanan hidup mereka sampai ditahbiskan. Diakon mengatakan, “Kami menyadari bahwa perubahan nama dari frater menjadi diakon, sebenarnya kalau dipikir-pikir bukan hanya perubahan nama panggilan. Makna di balik nama diakon itulah yang membuat kami semakin bahagia. Bagi kami rahmat tahbisan diakon yang kami terima memampukan kami untuk melayani umat. Kami diberi tugas untuk membentuk umat Allah sembari kami juga hidup dalam proses membentuk diri kami sendiri. Artinya kami membentuk orang lain dan

pada saat yang sama, kami juga sedang dibentuk.” Akhirnya, Pastor Hendra dalam sambutannya menyampaikan bahwa menjadi diakon berarti belajar melayani, memomorsatukan Tuhan dan mendahulukan umat.

Seusai Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan sesi foto dan ucapan selamat kepada dua Diakon baru. Di penghujung acara ada jamuan makan malam di pelataran Biara Pratista dan refter Pondok Mitra.***

*Frater Dominikus
Waruwu, OSC*



'Akulah Tanah Liat di Tangan-Mu'. Mereka bersedia dibentuk untuk menjadi gembala yang baik, yang menggembalakan sesuai dengan kehendak Tuhan

Inspirasi Pelayanan Pewartaan



Komisi Kateketik Keuskupan Bandung bersama PT Kanisius menyelenggarakan Hari Studi bagi Para Katekis dan Aktivistis Pewartaan Paroki yang bertempat di aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih (13/9). Tujuan kegiatan ini meningkatkan kompetensi pelayanan dengan tema **“Kembali Ke Akar: Menemukan Jati Diri Kristiani Melalui Sakramen Inisiasi.”** Narasumber yang diundang adalah Pst. Emanuel Martasudjita yang mengupas materi berdasarkan buku “Sakramen-sakramen Inisiasi, Pendalaman Teologis, Liturgis dan Pastoral.” Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 200 orang dari berbagai paroki Keuskupan Bandung. Kegiatan dibuka dengan doa pembuka yang dipimpin Suster Immaculata Harimargawati OSU yang

dilanjutkan dengan sambutan dari Pst. Vinsensius Dwi Sumarno (Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung/Komkat). Dalam sambutannya, Pastor Dwi mengucapkan terima kasih atas kehadiran para peserta dan narasumber. Semoga dengan pengayaan materi yang disampaikan dapat memberikan inspirasi pelayanan di tempat masing-masing. Selanjutnya, Mario Yujin menyampaikan informasi bahwa dirinya akan menjadi penghubung untuk Komkat menggantikan Antonius Yogi. Pst. Paulus Rusbani Setyawan menjadi moderator dalam sesi hari studi ini. Pst. Martasudjita memaparkan materi dalam dua sesi. Ia menyampaikan pentingnya sebuah buku panduan yang menjadi sumber utama dari sumber bacaan memperkaya wawasan iman.

Pastor Martasudjita menjelaskan pemaparannya diawali dari inisiasi sebagai fenomena sosial dan eklesial. Inisiasi itu selalu mencakup proses panjang, gerak ganda timbal balik dan “saling menginternalisasi” antara anggota baru dan komunitas. Selanjutnya, sejarah dan teologi inisiasi Kristiani. Pada bagian ini dijelaskan praktik inisiasi yang dimulai di Perjanjian Baru hingga saat ini, perbedaan praktik inisiasi di barat dan timur pada abad pertengahan, uraian singkat teologi inisiasi serta inisiasi dalam perspektif ekumenis. Pada bagian selanjutnya, mulailah dikupas materi tiga sakramen inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi berdasarkan aspek biblis, historis, teologis, liturgis, dan pastoral. Berikut petikan penting dalam penjelasan

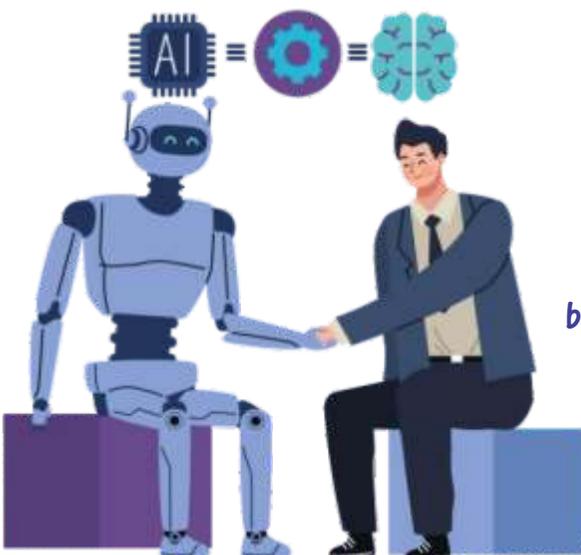
materi tersebut, tiga sakramen inisiasi dilahirkan berkat pewartaan Gereja. Sakramen Baptis, kita mengalami kesatuan dengan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit. Sakramen Penguatan, kita mengalami peristiwa Pentakosta. Sakramen Ekaristi menjadi konteks, tempat, sekaligus saat atau peristiwa baptisan dan penguatan dikenangkan kembali. Beberapa pertanyaan diajukan para peserta dipandu oleh moderator. Pada sesi penutup, para peserta berdiskusi dalam kelompok dengan menjawab tantangan dalam penyampaian materi kepada umat serta usaha-usaha yang dilakukan sebagai katekis. Berikut ini, sebagian tantangan / permasalahan yang dihadapi : minimnya partisipasi peserta, dukungan



orangtua saat pendampingan komuni pertama (komper), para pendamping masih kurang edukasi, masih banyak *volunteer*, kesulitan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pendamping, kesulitan dalam penyampaian materi kepada umat (kendala bahasa). Usaha yang dilakukan para pewarta : berusaha meningkatkan kemampuan diri supaya

semakin kreatif, menjangir para pewarta baru dan beradaptasi dengan teknologi (kecerdasan buatan). Pada bagian penutup, panitia memberikan kuis berhadiah buku-buku. Para peserta antusias dalam menjawab semua pertanyaan itu. ***

Edy Suryatno



**Berusaha meningkatkan kemampuan diri
supaya semakin kreatif,
menjangir para pewarta baru dan
beradaptasi dengan teknologi (kecerdasan buatan)**

Bukan Kata-kata, Melainkan Karya Nyata

Perayaan ulang tahun Yayasan Camillus ke-96 dan Panti Nazareth ke-37 dirayakan secara sederhana di aula Panti Nazareth (26/9). Perayaan Ekaristi mengawali kegiatan ulang tahun ini. Pst. FX Wahyu Tri Wibowo (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung) menjadi selebran utama didampingi konselebran, Pst. Gratianus Bobby Harimaipen OSC (Pembina Yayasan Camillus). Dalam pengantar, Pastor Bobby menyampaikan bahwa sesuai pesan Injil hari ini, pertanyaan tentang Siapakah Yesus itu hendaknya muncul dari pengalaman pribadi melalui perjumpaan, relasi dan komunikasi yang mendalam tentang Yesus itu sendiri. Hal itulah yang menggerakkan kita untuk sungguh menghadirkan kasih Tuhan dalam hidup kita dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari. Yayasan ini sudah berusia 96 tahun, tepat kiranya untuk mengurus para oma. Sedangkan Panti Nazareth merayakan usia ke-37. Semoga dalam usia yang masih muda ini para pengurus dapat mengurus

dan mendampingi para oma dengan penuh semangat untuk membawa kabar sukacita di dalam hidup para oma.

Dalam homilinya, Pastor Wahyu menyampaikan ucapan syukur atas perjalanan Yayasan Camillus ke-96 dan Panti Nazareth ke-37. Hidup memang singkat, tetapi yang singkat itu harus meninggalkan jejak panjang bila dijalani dengan kasih. Pelayanan panti wreda ini sederhana, tetapi justru kemuliaan Allah hadir di dalamnya. Pertanyaan dari kutipan Injil hari ini, Siapakah Yesus bagiku? Pertanyaan yang ditujukan secara pribadi bagi diri kita masing-masing tentang relasi komunikasi yang mendalam. Saat pertanyaan itu ditujukan kepada Yayasan Camillus, jawaban yang disampaikan adalah bukan hanya kata-kata, tetapi karya nyata. “Engkau adalah Wajah Tuhan yang hadir dalam wajah oma-oma yang kami rawat. Engkau hadir dalam keriput, senyum dan air mata mereka



yang hadir dalam kesabaran kami.” Usia 96 tahun Yayasan Camillus adalah karunia besar. Kalau ibarat manusia, usia ini sepuh, penuh pengalaman. Usia 37 tahun Panti Nazareth adalah usia matang, tidak muda lagi, tetapi belum tua. Pada usia ini penuh dengan semangat, penuh sukacita dan dinamis. Karya sudah terbukti dan semakin kokoh. Dua angka ini saling melengkapi, yayasan yang penuh kearifan dan panti yang terus hidup dinamis. Keduanya menunjukkan bahwa pelayanan yang berakar pada hati akan lintas generasi.

Setelah ekaristi, para undangan, pengurus Yayasan dan pengurus panti mengikuti kegiatan ramah tamah. ***

Edy Suryatno

Mempererat Persaudaraan Lewat Karya dan Pelayanan

Komisi Komsos Keuskupan Bandung menerima kunjungan dari sie KOMSOS Katedral Bogor periode kepemimpinan 2025-2027 (5/9) di ruang Ignatius, gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung. Kehadiran 20 teman-teman dari Komsos Katedral Bogor untuk studi banding bertepatan dengan jam makan siang, karena itu pertemuan diawali dengan makan bersama dengan sajian makan siang yang dibawakan teman-teman dari Katedral Bogor.

Setelah makan siang, pertemuan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai dinamika Komsos Keuskupan Bandung oleh Pst. Kosman P. Sianturi, OSC., Ketua Komsos Keuskupan Bandung dilanjutkan dengan sharing dinamika dan proses yang dijalani di unit audio visual oleh Stephanus Yogipranata dan Ignatius Christopher Adisurya serta unit Majalah Komunikasi oleh Theresia Limanjaya. Pada kesempatan ini teman-teman dari Bogor juga mengajukan beberapa pertanyaan seputar karya dan pelayanan di bidang komunikasi sosial serta mensharingkan dinamika, kendala dan proses yang mereka alami di sie Komsos Katedral Bogor dalam bidang media cetak (Berita Umat) maupun media sosial.

Setelah pertemuan selesai, sebelum rombongan Bogor melanjutkan perjalanan, diadakan foto bersama dan tour singkat mengunjungi studio rekaman Komsos Bandung, mencoba berbagai fasilitas yang ada di studio juga mencoba membuat konten. Semoga kunjungan ini menjadi jalinan persaudaraan baru antar sesama pegiat dengan karya dan pelayanan yang sama di bidang Komunikasi Sosial.***

Theresia



Karya atau Pelayanan Bukanlah Opsi, Apalagi Ambisi

Bapa Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC, menyampaikan *Lectio Brevis* kepada para calon imam Keuskupan Bandung di Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis Fermentum (18/9/25). *Lectio Brevis* yang disampaikan oleh Bapa Uskup mengangkat tema “Siapa yang Kamu Cari? Motivasi Dasar Imam?”. Adapun tema tersebut diangkat dengan menimba inspirasi dari perikop Injil Yohanes 1:35-51.

Dalam *Lectio Brevis* yang disampaikan, Bapa Uskup pertama-tama mengajak para calon imamnya untuk melihat dan merefleksikan kembali secara mendalam motivasi dasar panggilan imam dengan inspirasi yang diambil dari pertanyaan Tuhan Yesus kepada Yohanes dan Andreas, “Apakah yang kamu cari?” (Yoh.1:38). Lebih lanjut, Bapa Uskup menyampaikan bahwa salah satu petunjuk dari jawaban atas pertanyaan



tersebut tercermin dalam preferensi, selera, atau pilihan-pilihan pribadi para calon imam. Bapa Uskup memberikan contoh, misalnya dari pilihan buku yang dibaca, konten video yang ditonton di media sosial, maupun hobi pribadi yang digemari. Hal-hal tersebut lantas direfleksikan lebih dalam: apakah semua hal tersebut relevan panggilan hidup imam?

Formasi atau pembinaan, menurut Bapa Uskup, bertujuan untuk membantu para calon imam melihat dan

membongkar secara jujur, terbuka, dan apa adanya motivasi-motivasi dasar tersebut. Tujuannya agar motivasi tersebut 'dibaptis', dimurnikan, dan ditransformasikan hingga yang dicari tidak lain adalah Allah sendiri.

Selanjutnya, Bapa Uskup menyebut Yohanes Pembaptis maupun para murid pertama sebagai model atau contoh yang baik bagi para calon imam dalam bagaimana mengenal dan berelasi dekat dengan Tuhan, Sang Anak



Domba Allah. Perjumpaan pribadi dengan Tuhan kemudian membawa transformasi untuk mengantar orang lain supaya dapat sampai kepada Tuhan pula. Transformasi tersebut termasuk perubahan mentalitas dan spiritualitas para calon imam, dari yang semula masih seperti upahan dalam perikop Injil Yohanes 10:11 menjadi seorang gembala baik sebagaimana Tuhan Yesus sendiri.

Bapa Uskup berpesan kepada calon-calon imamnya

supaya berjuang menyediakan diri dengan sungguh. Bapa Uskup menegaskan, “Karya atau pelayanan bukanlah opsi apalagi ambisi, melainkan panggilan Ilahi untuk siap sedia diutus di mana pun dan kapan pun.” “*We love you, we need you!*” menjadi ungkapan kasih, perhatian, dan semangat dari Bapa Uskup kepada para calon imamnya untuk terus bergiat dalam membina hidup rohani dan panggilan. Ungkapan Bapa Uskup tersebut sekaligus menjadi penutup *Lectio Brevis*.

Usai *Lectio Brevis*, Bapa Uskup berfoto dan makan malam bersama dengan para staf formator dan semua calon imam keuskupan Bandung di Seminari Tinggi Fermentum.***

Fr. Fransisco Leonardo
Febrian Seles

Potensi dan Aset untuk Mengembangkan Program

Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung menyelenggarakan pelatihan *Asset-Based Community Development* (ABCD) selama tiga hari (25-27/9) bertempat di auditorium dan aula Santo Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih. Para peserta yang hadir adalah para pengurus Dewan Harian, ketua serta anggota Komisi dan Biro DKP Keuskupan Bandung. Dalam sambutannya, Pst. FX Wahyu Tri Wibowo (Vikaris Jenderal) menyampaikan “Kami dari Dewan Harian memikirkan sebuah terobosan baru tentang cara berpastoral dengan paradigma yang baru. Semua hal telah dilakukan dengan baik dan kita akan mencoba metode yang baru berakar dari keprihatinan yang ada.” Ungkapnya.

“Pada Muspas 2025 yang lalu telah menghasilkan lima keunggulan dan lima keprihatinan. Tugas kita menjawab lima keprihatinan itu. Tugas DKP menerjemahkan keprihatinan yang ada dalam strategi dan program yang ada. Ada sebuah metode yang bagus : ABCD (*Asset-Based Community Development*). Untuk itu, DKP mengundang Pst. Fredy Rante Taruk (Direktur Caritas Indonesia) untuk melihat potensi-potensi dan aset untuk mengembangkan program-program ke depan menjadi lebih terukur: berdampak atau sekedar beres laporannya.” Tambahnya.

Pastor Wahyu berharap Sabda Ilahi yang menjadi daging itu harus menjadi aktivitas yang berdampak bagi kehidupan. Semoga metode ABCD yang disampaikan Tim Caritas Indonesia mendorong DKP untuk mencoba memulai membuat program dan strategi pastoral yang





terukur sehingga mempermudah untuk evaluasi. Semoga Biro Litbang DKP dapat mengawal proses pencapaian selama enam bulan s/d setahun ke depan. Semoga Karya Roh Kudus yang menggerakkan para anggota untuk menjalankan tugas dengan bertanggung jawab dan sukacita. Bukanlah program yang banyak, melainkan program yang berdampak bagi umat Keuskupan Bandung mulai dari tingkat dekanat juga ke paroki-paroki.

Pst. Fredy Rante Taruk menjadi narasumber sesi pertama (25/9) menyampaikan materi perencanaan strategis berdasarkan pemberdayaan berdasarkan aset komunitas (ABCD). Dalam perencanaan strategis ini, menggunakan analisis SOAR (*Strength, Opportunities, Aspirations, and Results*) Analysis. *Apreciative inquiry*, ABCD dan SOAR menjadi tiga hal yang berisikan. Perencanaan itu merupakan sebuah seni dalam menyusun prioritas. Pemahaman konsep setengah penuh dan setengah kosong dipakai untuk melihat kekuatan dalam dirinya, bukan melihat permasalahan yang ada. Pada dua hari berikutnya (26-27/9), para peserta dipandu Ozagma Lorenzo Simorangkir dan Deivilanty Riandira (Tim Caritas Indonesia) untuk mendalami metode perencanaan ini dengan melakukan diskusi dalam kelompok bidang. Semoga program DKP ke depan dapat lebih terukur dan berdampak bagi umat Keuskupan Bandung. ***

Edy Suryatno





Tidak Hanya Sekadar Menyambut Tetapi Juga Membuka Hati dan Diri

Sekitar hampir dua ratus Orang Muda Katolik berkumpul bersama di *Youth Center* Bumi Silih Asah Santo Thomas Aquinas untuk merayakan Ekaristi Jumat Pertama (3/10/25). Kendati berasal dari asal sekolah, universitas, atau paroki yang berbeda, Orang Muda Katolik yang hadir disatukan dalam semangat yang sama untuk merayakan Ekaristi.

Perayaan Ekaristi Jumat Pertama bulan Oktober ini diselenggarakan secara konselebrasi dengan Pst.

Anthonius Panji Satrio sebagai selebran utama, didampingi Pst. Bonaventura Priyo Sutejo dan Pst. Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto selaku Ketua dan Wakil Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung sebagai imam konselebran.

Dalam homili yang disampaikan, Pastor Panji menceritakan tipe-tipe orang yang menyambut tubuh Kristus ketika komuni. Walau ada berbagai tipe, diharapkan bahwa ketika menerima tubuh Kristus, umat tidak hanya

sekadar menyambut Tuhan tetapi juga membuka hati dan diri agar hidupnya sungguh diubah oleh-Nya. Oleh karena itu, Pastor Panji menekankan pentingnya kaum muda untuk menjadi pribadi yang mau terlibat secara aktif dalam perayaan Ekaristi dan tidak hanya sekadar menjadi penonton belaka. Dalam perayaan Ekaristi Jumat Pertama di *Youth Center* kali ini hadir pula para frater Seminari Tinggi Fermentum sebagai panitia pelaksana dan petugas liturgi.

Setelah perayaan Ekaristi selesai, disampaikan beberapa pengumuman dan sosialisasi, diantaranya dari THS-THM (Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria), Yayasan Sekar Mawar, Seminari Tinggi Fermentum, dan acara OMK

Career Fest 2025. Usai rangkaian pengumuman dan sosialisasi, acara dilanjutkan dengan makan malam bersama dengan hidangan yang telah disediakan bagi seluruh umat yang hadir. Selain itu, terdapat pula

makanan dan minuman lainnya yang dapat dibeli di beberapa booth OMK-preuner.***

Fr. Fransisco Leonardo

Febrian Seles

Paroki Santo Ignatius Cimahi



Sarana Pembaruan Iman bagi Anak-anak dan Keluarga

Dalam rangka memperingati Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2025, Paroki Santo Ignatius Cimahi menyelenggarakan kegiatan Safari Kitab Suci BIA & BIR (28/9) di Lapangan Kopassus Batujajar, Hanggar Payung. Acara berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 15.00 dan diikuti oleh sekitar 300 peserta yang terdiri dari anak-anak Bina Iman Anak (BIA), Bina Iman Remaja (BIR), serta para orang tua.

Mengusung tema “Allah Sumber Pembaruan Relasi dalam Hidup”, kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pst. Yulianus Yaya Rusyadi OSC. Dalam homilinya, Pastor Yaya mengajak umat untuk merenungkan kisah Injil tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin. Pesan utama yang disampaikan adalah bahwa kekayaan tidak menjamin keselamatan, jika hati tertutup dan tidak peka

terhadap sesama yang menderita. Sebaliknya, orang miskin yang setia pada Tuhan justru mendapat tempat istimewa di hadapan Allah. Pastor menegaskan bahwa kekayaan sejati bukanlah harta duniawi, tetapi kasih dan kepedulian terhadap sesama. Maka, umat diajak untuk hidup sederhana, berbagi, dan membuka hati untuk menolong yang membutuhkan.



Usai Misa, acara dilanjutkan dengan sambutan dari Pastor Yaya yang menekankan pentingnya Safari Kitab Suci sebagai sarana pembaruan iman bagi anak-anak dan keluarga. Setelah itu, Antonius Dwi Wahyudi selaku Ketua Stasi Batujajar turut memberikan sambutan dan mengucapkan terima kasih kepada panitia serta seluruh peserta yang telah mendukung terselenggaranya acara dengan penuh semangat.

Setelah sambutan, suasana menjadi semakin meriah dengan *games pos to pos* yang diikuti oleh seluruh kelompok. Panitia menyiapkan berbagai permainan seru yang mengasah kekompakan dan kreativitas, di antaranya: menyusun *puzzle*, halang rintang, engklek, tebak gambar, jalan kardus, pindahkan karet.

Selain permainan, ada pula kuis seputar Kitab Suci dan BKSJ yang menambah wawasan iman peserta. Misalnya pertanyaan

mengenai arti nama tokoh Alkitab, seperti Zakaria (Tuhan mendengar) dan Maleakhi (utusan-Ku), serta tema-tema pertemuan BKSJ.

Pastor Yaya juga memberikan enam buah Kitab Suci Edisi Terjemahan Baru II (TB2) sebagai hadiah *games*. Hal ini menjadi salah satu bentuk perhatian dan dukungan nyata dari pastor paroki supaya umat semakin mencintai dan akrab dengan Sabda Allah. Frater Daslan OSC yang sedang TOP di Paroki Cimahi juga ikut menjadi pendamping dalam kegiatan,

Menjelang siang, seluruh peserta menikmati waktu istirahat dengan makan siang bekal masing-masing. Momen sederhana ini justru memperlancar rasa kebersamaan karena umat bisa saling berbagi makanan dan cerita.

Suasana penuh semangat kembali menggelora saat setiap kelompok menampilkan yel-yel kreatif, mencerminkan kekompakan dan sukacita sebagai satu keluarga besar

Gereja. Tak berhenti sampai di sana, acara menjadi semakin meriah ketika seluruh peserta diajak joget bersama diiringi lagu *Tabole Bale* dan beberapa lagu daerah Timor lainnya. Tua dan muda bergembira bersama, menari penuh sukacita dalam irama persaudaraan.

Sebagai penutup, panitia membagikan hadiah untuk para pemenang *games* yang menambah kegembiraan anak-anak maupun orangtua. Tidak hanya itu, setiap anak juga menerima *goody bag* sebagai tanda kasih dan kenang-kenangan dari kegiatan ini.***

Yosef, Irene, Monika



Iman dan Kebudayaan

Larut dalam suasana haru, sedih, berdecak kagum dan bersyukur adalah emosional jujur dan spontan saat umat Paroki Santa Melania menyaksikan pertunjukan wayang wahyu (28/9) dengan lakon “Yang Terhempas yang Terangkat” bersumber dari kitab suci Kejadian 37-50 dengan Ki dalang Pst. Agustinus Handi Setyanto dan tim wayang Sanggar Sekar Setaman Kutoarjo yang mementaskan dengan apik, runtut dan terstruktur sejak awal sampai *tancep kayon*.

Dalam sambutannya Pst. Bernardus Jumiya menyampaikan, memahami makna kita suci tidak hanya melalui teks atau Homili, namun bisa melalui kebudayaan, salah satunya wayang wahyu.

Adegan wayang mengisahkan perjalanan kisah Yusuf mulai dari bermimpi mengikat berkas-berkas

gandum di ladang, di mana berkasnya bangkit tegak berdiri, kemudian datanglah berkas-berkas gandum milik saudara-saudaranya, mengelilingi dan sujud menyembah berkas gandum Yusuf. Mimpi yang membuat Yusuf dimusuhi saudara-saudaranya sampai dengan saat Yusuf dipercaya oleh Raja karena ahli menafsirkan mimpi serta kedatangan para saudaranya ke Mesir

Di sinilah ki dalang piawai membangun narasi melalui dialog sarat makna, didukung musik dan gamelan dengan tata suara maksimal pertunjukan dari pagi hingga menjelang sore hari berhasil mengaduk-aduk emosi penonton. Tak sedikit penonton yang meneteskan air mata.

Untuk mengendorkan suasana pada sesi *intermezo* dengan tokoh sentral dua cantrik, ki dalang sekaligus

Rektor Seminari Torsa Tegal Keuskupan Purwokerto ini memutar posisi duduk 180 derajat, menghadap dan menyapa penonton dengan bahasa gado-gado menambah semarak suasana. Tidak sekedar mendalang, penulis buku “Wayang Katolik, Cara Cerdas Berkatekese” juga mengenalkan seluruh crew, para pengrawit dan sinden.

Menurutnya kebudayaan itu luhur, karena keluhurannya kebudayaan tidak menciptakan segregasi (pengasingan), sebaliknya menyatukan perbedaan. Iman dan kebudayaan bisa kolaborasi, bukan mengeliminasi, tapi justru menguatkan sehingga mudah menangkap makna kitab suci, sebab iman harus dihayati dan dihidupi melalui teori adaptasi, salah satu mediana wayang wahyu.

Bukti kolaborasi iman dan kebudayaan, ki dalang

mengajak seorang umat menyanyi “Hidup Adalah Kesempatan” disambung sinden mendendangkan lagu *praon* ciptaan (alm) dalang Ki Narto Sabdo. Lagu *dolanan* ini mengalun atas permintaan penonton.

Wayang sebagai kebudayaan bukan sekedar tontonan atau hiburan tetapi renungan, sarana promosi toleransi keragaman umat. Crew ini tidak 100% Katolik, justru mayoritas saudara kita umat Muslim, bahkan juru kendang sudah menunaikan rukun ibadah haji. Salah satu pesinden pemeluk muslim namun fasih melantunkan Doa Bapa Kami lengkap dengan gaya dan cengkok khas pesinden panggung, jelas ki dalang muda ini.

Menjadi dalang bukan cita-cita atau hobi. Usai ditahbiskan sebagai imam pada 2008, Pst. Agustinus Handi Setyanto sebagai bagian warga masyarakat tempat dirinya berkarya (Paroki Kroya Cilacap) prihatin melihat kebudayaan asli Indonesia sepi peminat khususnya generasi muda, padahal UNESCO mengakui wayang merupakan salah satu budaya non bendawi asli Indonesia. Selain itu Pastor Handi ingin masyarakat Indonesia hidup rukun dan menghargai perbedaan, alat pemersatunya kesenian sebagai kearifan lokal termasuk seni wayang.

Sebagai produk kebudayaan wayang menjadi media komunikasi mampu melintasi batas, contoh meski wayang kulit merupakan kebudayaan Jawa, bisa pentas dalam Bahasa Indonesia dan diterima baik di Bandung, khususnya umat Paroki Santa Melania meski berdomisili dan membaaur dengan masyarakat di Tatar Parahyangan.

Wayang merupakan seni kompleks. Pada wayang mengandung seni ukir, lukisan, pahat, gambar, suara, cerita. Maka beliau mulai belajar mendalang kepada dalang profesional setempat. Selain mendapat ilmu, memupuk seni juga merajut persaudaraan dengan masyarakat sekitar. Hingga sekarang sudah tampil ratusan kali di berbagai daerah. Berkat luasnya pergaulan dan sering tampil, pengalamannya memperkaya khasanah seni wayang maka mengalirlah dialog tidak sekedar baku mengikuti *pakem* namun diselingi humor cerdas saat mendalang yang mengundang tawa penonton. Usai perkenalan ki dalang menjelaskan nama dan fungsi masing-masing perangkat gamelan. Ada *gender* sebagai penentu nada dasar seluruh intonasi, ada *bonang*, *saron*, *gong*, *kendang* dan seterusnya. Perangkat pengendali pertunjukan keseluruhan adalah *cempala* dan *kepyek*, otoritasnya ada pada ki

dalang. Sebagai anak kebudayaan perbedaan seperangkat gamelan saat berkolaborasi mengasilkan harmoni suara dan memperhalus jiwa. Lagu “Hidup Adalah Kesempatan” merangkum makna umat Katolik harus siap menjadi utusan. Kita bisa belajar dari sosok Yusuf yang ikhlas sehingga dipilih Allah menjadi utusan. Agar bisa ikhlas kita harus hidup sehat yaitu sehat pikiran, kata-kata dan perbuatan. Jangan menghitung persoalan, tetapi menghitung Rahmat Allah. Agar hidup sehat kita harus masuk kerajaan kesehatan. Komponen kerajaan adalah raja yaitu makan sehat, sang ratu cukup tidur dan putra mahkota olah raga teratur dan terukur. BKSNI merupakan salah satu momentum refleksi diri, apalagi baru kali ini dalam sejarah Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar menyampaikan ucapan “selamat” kepada umat Katolik merayakan BKSNI. Ini cermin hidup sehat sesama umat meski terdapat perbedaan, seperti perbedaan karakter keluarga Yusuf. Yusuf hidup sehat dan berumur panjang (170 tahun) karena ikhlas membuang sampah dari dirinya, demikian pesan ki dalang sebelum menutup pertunjukan.***

Yes Sugimo



Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Sukacita Pelayan Liturgi

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung menghadiri Raker Komisi Liturgi Regio Jawa 2025 yang diadakan di Pusat Pastoral Samadi Keuskupan Agung Jakarta (25-27/9-2025). Dalam Raker tahun ini Komisi Liturgi juga melibatkan dua orang perwakilan dari Komisi Kepemudaan selaras dengan tema raker 2025 yaitu “Orang Muda Bersukacita sebagai Pelayan Liturgi”.

Tema ini diangkat sebagai respons atas seruan Paus Fransiskus kepada kaum muda untuk “berbuatlah keributan” (*Fate Chiasso!*). Survei pra raker mengenai keterlibatan OMK dalam liturgi di tujuh Keuskupan memberi gambaran positif, OMK peduli, aktif dan mau terlibat dalam liturgi. Keterlibatan tertinggi di bidang

lektor, sementara bidang dekorasi dan dirigen sangat minim.

Setelah semua sesi dan refleksi kelompok, peserta menyampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Untuk Komisi Liturgi KWI Menyusun pedoman pelatihan dan pendampingan yang intensif, berkelanjutan, dikemas menarik, dan relevan bagi para pendamping orang muda dalam pelayanan liturgi.
2. Untuk Komlit Regio Jawa
 - a. Menggerakkan Komisi Liturgi untuk bersinergi dengan komisi lainnya khususnya Komisi Kepemudaan, Komisi Keluarga, Komisi Kateketik di

- Keuskupan masing-masing untuk membangun ruang dan kesempatan bagi OMK untuk bertumbuh dan berbuah dalam kreativitas, meningkatkan pemahaman liturgi, kaderisasi terstruktur, dan membangun dukungan keluarga.
- b. Mengadakan perjumpaan secara *online* maupun *offline* untuk meningkatkan kualitas relasi pastoral dan membuat formasi liturgi OMK secara bertahap, terarah dan berkesinambungan.

Yonathan



**Pst. Yohanes Hario
Kristo W**

Pastor Paroki Hati
Kudus Yesus,
Tasikmalaya

**Minggu Biasa XXVIII Th. C/I
12 Oktober 2025**

Bacaan I: 2Raj. 5: 14-17;

Bacaan II: 2Tim. 2: 8-13;

Bacaan Injil: Luk.17: 11-19

“Beriman dan Bersyukur”

Sepuluh orang mengalami kesembuhan, tetapi hanya satu yang kembali-memuliakan Allah dengan suara nyaring, bersujud di depan kaki Yesus, dan bersyukur. Yang satu ini, orang Samaria.

Orang yang 'dianggap tidak beriman', tetapi justru dia yang mampu menyadari Allah hadir dalam Yesus yang menyembuhkannya. Disebut sebagai orang beriman, bukan karena “status bangsa terpilih”. Apa pun status hidupnya, orang disebut beriman karena ia meyakini setiap proses hidupnya berlangsung di dalam Allah; dan ia memilih selalu sadar untuk berjalan bersama Allah. Orang beriman berarti sadar akan kehadiran Allah dalam hidup kini, termasuk yang tampak sangat biasa. Kemampuan untuk melihat Allah yang hadir, dapat terjadi karena ia peka dan akrab berelasi secara personal dengan Allah.

Iman akan bertumbuh, jika setiap pengalaman hidup direnungkan dalam relasi dengan

Allah, bukan hanya “kebiasaan/ritual” yang terpisah dari campur tangan Allah. Dirinya mampu memaknai peristiwa yang kelihatan, meski awalnya tersembunyi, atau sulit untuk dimengerti, karena Allah tetap bekerja meski dalam 'diam'.

Pengalaman orang sakit kusta dan sembuh ketika 'dalam perjalanan menuju imam', semakin hendak menyadarkan kita bahwa 'dalam perjalanan hidup' yang sibuk atau mengalir begitu saja karena *banjir media sosial*, 'situasi sakit itu' pada masa kini seakan tidak disadari. 'Situasi sakit' karena Allah dirasa tidak hadir, apalagi berdampak, berkarya dalam hidup sehari-hari.

Maka, orang beriman lebih mampu bersyukur, sesibuk apapun hidupnya. Justru semakin sibuk, semakin orang beriman dituntut untuk datang kepada Allah, karena ia semakin membutuhkan campur tangan Allah. Orang yang sungguh bersyukur, pasti akan kembali kepada Allah sebagai ungkapan iman, bahwa “peristiwa syukur' itu terjadi karena Allah yang mengerjakannya.

Mari kita merenungkan dua pertanyaan ini:

1. Sebagai orang beriman, apakah aku mampu

menyadari karya Allah dalam kehidupanku?

2. Apa yang harus kulakukan supaya menjadi lebih peka akan karya Allah dalam hidupku?

Minggu Biasa XXIX

Th. C/I - 19 Oktober 2025

(Hari Minggu Misi Sedunia

ke-99: “Misionaris

Pengharapan di antara Segala Suku Bangsa”)

Bacaan I: Kel. 17: 8-13;

Bacaan II: 2Tim. 3: 14-4:2:

Bacaan Injil: Luk.18: 1-8

“Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya? Dan adakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Aku berkata kepadamu: Ia akan segera membenarkan mereka. Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?” (Luk 18:7-8)

Jika hakim yang tidak takut akan Tuhan dan tidak menghormati siapa pun akhirnya menolong janda yang tekun memohon bantuan, apalagi Allah Yang Maha Pengasih. Allah akan membenarkan orang pilihan-Nya, dengan segera! Namun,

apakah kita beriman: meyakini dan meng-amin-nya?

Minggu lalu kita merenungkan: beriman berarti peka akan campur tangan Allah. Kepekaan itu tumbuh karena kesetiaan datang pada Allah. Maka, Minggu ini kita ditunjukkan cara menumbuhkan kesetiaan itu dan buah dari ketekunan datang pada Allah. Tentu akan sulit dipahami untuk tekun datang pada Allah, jika tidak bersumber dari 'hati yang haus akan Allah dan yakin bahwa Allah pasti menolong'.

Tantangannya adalah kebosanan dan keraguan: apakah Allah sungguh mendengarkan doaku? Mengapa Allah tidak mengabulkan doaku? Padahal refrein mazmur tanggapan hari ini mengatakan: “Pertolongan kita ialah dari Tuhan yang menjadikan langit dan bumi”.

Kita berdoa bukan hanya untuk dikabulkan, namun kita turut mengupayakan apa yang kita doakan, dan kita bawa dalam doa, apa yang kita upayakan. Kita perlu menyadari bahwa berdoa bukanlah kebutuhan ataupun berdasarkan kebutuhan. Jika kebutuhan sudah terpenuhi, maka kita akan berhenti

berdoa. Jika semangat berdoa hanya berdasarkan kebutuhan, maka berdoa hanya berisi permintaan, sehingga pusatnya hanya 'diriku', tanpa berupaya menyesuaikan diri dengan penyelenggaraan ilahi.

Hari ini bertepatan dengan Minggu Misi Sedunia tahun 2025, mengingatkan kita bahwa semakin dekat relasi dengan Tuhan, semakin dekat pula kita akan kebutuhan sesama. Di dalam doa: perjumpaan dengan Tuhan, kita tidak hanya berfokus pada kebutuhanku, tetapi juga membawa pada Tuhan, apa yang bisa kuperbuat untuk menjawab kebutuhan sesama.

Konteks Injil Lukas 18:1-8, tentang “Doa dan Iman menjelang Hari Tuhan” semakin meyakinkan kita untuk meneladan kegigihan seorang janda (lambang figur manusia lemah-tak berdaya, tetapi berdaya upaya untuk memohon kepada Allah Mahakuasa). Ketika kita dihadapkan pada pengadilan terakhir-kedatangan Anak Manusia, kita dibenarkan karena iman bernafas dalam ketekunan doa, yang didasarkan pada pengharapan akan belas kasih Allah, yang

berkelimpahan. “Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (2Tim 3:17).***

Minggu Biasa XXX

26 Oktober 2025

Bacaan I: Sir. 35:12-14, 16-18;

Bacaan II: 2Tim. 4: 6-8, 16-18;

Bacaan Injil: Luk.18: 9-14

“Apakah sikap doaku sudah tepat?”

“Tuhan berkenan kepada siapa yang dengan sebulat hati berbakti kepada-Nya, dan doanya naik sampai ke awan.” (TB Sir 35:16)

Minggu ini, kita memperdalam permenungan tentang kegigihan berdoa, yakni apa motivasi dan isi doa kita. Doa orang yang sebulat hati berbakti kepada Allah, berisi 'ketidakpantasan' dirinya di hadapan Allah, karena hanya Allah yang dapat diandalkan. Apakah dalam doa: perjumpaan dengan Allah, kita malah pamer dan membenarkan diri sendiri, lalu merendahkan orang lain? Apakah motivasiku berdoa supaya dipuji oleh Allah dan sesama?

Yesus membenarkan sikap doa seorang pemungut cukai, yang menebah dadanya dan

berkata: 'Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini'. Sikap doa Orang Farisi tampaknya bersyukur, tetapi sebenarnya menyombongkan diri. Ia tidak bersyukur karena anugerah Allah, tetapi karena prestasi dirinya.

Beberapa orang enggan berdoa, karena merasa banyak berdosa; ada pula yang berpandangan, apa gunanya banyak berdoa, karena tetap saja berbuat dosa. Sikap hati pemungut cukai dalam doanya mengungkapkan iman bahwa manusia yang serba salah di mata semua orang, hingga tak berani memandang Allah, justru menyatakan penyesalannya dan mempercayakan diri kepada belas kasih Allah yang dapat menyelamatkannya.

Situasi sebaliknya, dalam hidup keseharian, kita berperilaku benar, tidak berbuat dosa, menolong yang miskin, dan taat beragama. Segala kesalehan itu menjadi salah, karena merasa berjasa dan melaporkannya kepada



Allah. Sikap yang serupa semacam itu pernah terjadi dalam diri Saulus sebelum menjadi Paulus. Ia pernah merasa paling benar dalam banyak hal kesalehan hidup keagamaan, hingga sampai pada tindakan radikal penganiayaan murid Kristus. Syukurlah, kebenaran Allah mengubah hidupnya, dan 'menangkap dirinya' menjadikan dirinya 'milik Kristus'.

Semoga sikap kerendahhatian dalam doa membawa kita berpengharapan untuk mengatakan seperti Rasul Paulus: “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang

merindukan kedatangan-Nya.”
(2Tim 4:7-8)

Mari merenungkan:
Bagaimana biasanya sikap kita berdoa: apakah isi dan tujuan doa kita seperti doa orang Farisi atau pemungut cukai?

Pengenangan Arwah Semua Orang Beriman

2 November 2025

Bacaan I: 2Mak. 12: 43-36:
Bacaan II: 1Kor. 15: 20-24a, 25-28; Bacaan Injil: Yoh.6: 37-40

“Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.” (Yoh 6:37)

Hari ini secara khusus kita berdoa untuk jiwa-jiwa di api penyucian. Iman Katolik melintasi ruang dan waktu, karena persekutuan iman kita terjadi di dunia ini, di api penyucian, dan di surga; karena keselamatan yang dihadirkan oleh Kristus terlaksana -ketika hidup dan setelah hidup di dunia ini-, supaya setiap orang yang beriman kepada Kristus

memperoleh kehidupan kekal. Maka, pengharapan yang kita rayakan di Tahun Yubelium ini, berlaku pula hingga akhir zaman.

Adanya api penyucian dalam Iman Katolik, menunjukkan bahwa kesempatan untuk memurnikan diri akibat dosa - karena kecenderungan diri untuk berdosa-, adalah pengharapan yang berdasarkan pada penebusan Kristus, dan bangkit bersama Kristus. Jika Kristus mengasihi kita sampai pada wafat-Nya dan senantiasa beserta kita, maka cinta kasih kita kepada orang-orang yang kita kasihi pun tetap kita wujudkan meski mereka secara fisik telah tiada.

Pengenangan Arwah Semua Orang Beriman ini bermakna penting pula bagi kita yang masih berziarah di dunia ini, bahwa kelak kita pun mengalami situasi diri kita yang membutuhkan doa-derma-ulah tapa dari sanak saudara-keluarga yang masih hidup di dunia untuk

memohonkan belas kasih Allah. Allah adalah Kasih, maka Kasih itu bersifat Kekal, sejak kita mengalami anugerah kehidupan di dunia ini, hingga di kehidupan kekal. Kasih yang kita wujudkan di dunia ini, bukan berhenti dampaknya untuk di dunia yang sementara ini saja, namun kita berpengharapan untuk mengalaminya hingga kehidupan yang abadi.

Maka, rangkaian permenungan kita Minggu lalu tentang “sikap doa”, ternyata berlaku sejak kita masih di dunia ini, hingga kelak kita mengharapkan tetap didoakan, sampai mengalami perjumpaan “memandang Wajah Bapa-Ku yang di surga.

“Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman.” (Yoh 6:40).***

Iman Katolik melintasi ruang dan waktu, karena persekutuan iman kita terjadi di dunia ini, di api penyucian, dan di surga; karena keselamatan yang dihadirkan oleh Kristus terlaksana, supaya setiap orang yang beriman kepada Kristus memperoleh kehidupan kekal

MUSPAS 2025

BERJALAN BERSAMA, SEHATI SEJAWA
BERBAGI SUKA CITA

Karena Aspirasi Umat
adalah dasar dan Arah
dari Pastoral Keuskupan
gitu Men...

Nah, gitu Bro...
ikut Partisipasi
di MUSPAS



Antiqua et Nova (3)

Intelegensi Manusia dalam Tradisi Filsafat dan Teologi



Pst. Thomas Kristiatmo

Bila dalam terbitan bulan lalu kita sudah melihat perihal gagasan intelegensi yang disematkan pada teknologi, kali ini kita akan melihat apakah itu intelegensi yang sesungguhnya adalah khas hanya bisa dimiliki oleh manusia. Tulisan kali ini didasarkan pada bagian ketiga dokumen *Antiqua et Nova* (AN) yaitu paragraf 13-35, yang menyorot gagasan mengenai intelegensi manusia sejauh direfleksikan dalam tradisi filsafat dan teologi.

Sejak fajar akal-budi manusia bisa merefleksikan dirinya, Aristoteles telah mencatat bahwa dalam diri makhluk yang disebut “manusia” ada kekhasan, yaitu keinginan untuk mengetahui. Atas dasar dorongan ini, manusia berkembang dalam kemampuan untuk berabstraksi guna mengetahui hal-hal yang mendasar: baik yang ada di luar diri maupun yang ada di dalam diri. Atas dasar keinginan untuk mengetahui yang tertanam dalam diri itulah, teologi merumuskan manusia sebagai makhluk yang bisa bertransendensi-diri: manusia mampu melangkah keluar dari diri sendiri karena ia mampu berpikir abstrak dan membayangkan-bayangkan aneka hal yang mendasar. Manusia, dengan pikirannya, mampu menggagas apapun tanpa terikat oleh batasan-batasan spasial dan fisikal.

Dalam tradisi klasik, konsep mengenali intelegensi sering dimengerti dalam dua kata: rasio (akal-budi, *ratio*) dan intelek (*intellectus*). Kedua hal ini, menurut Santo Thomas Aquinas, tidak terpisahkan. Dalam bentuk diagram, distingsi di antara keduanya adalah sebagai berikut:

Ratio	Intellectus
Kemampuan untuk menelisik sesuatu dan memprosesnya secara diskursif	Kemampuan untuk mencerpap sesuatu guna memahaminya dengan meletakkannya dalam refleksi ke dalam diri.
Kemampuan untuk menyusun argumentasi analitis yang berujung pada sebuah putusan	Upaya untuk memahami kebenaran secara intuitif; memahami kebenaran dengan “mata batin.”
Bergerak ke arah objek di luar diri	Bergerak ke dalam diri sebagai subjek yang berpikir.

Atas dasar intelegensi yang bisa dipahami secara teoritis sebagai *ratio* dan *intellectus* itulah manusia berfungsi dan beroperasi dalam hidupnya sehari-hari. Dengan demikian, pada manusia, intelegensi itu lebih daripada sekedar urusan kapasitas bernalar yang melulu logis. Intelegensi itu melibatkan seluruh manusia dengan segenap indera dan kemampuan yang dimiliki dalam diri. Bila dikatakan bahwa manusia itu makhluk rasional, itu berarti bahwa manusia bisa mengetahui, memahami sekaligus memiliki kehendak, memiliki kemampuan untuk mencintai, memilih, dan menginginkan sesuatu. Dalam kelengkapan yang seperti itulah manusia disebut sebagai citra Allah.

Selanjutnya, manusia yang memiliki hakikat dasar sebagai makhluk rasional itu selalu memiliki tubuh, sebagai wadah agar ia bisa beroperasi

secara semestinya. Rasionalitas selalu harus bertubuh agar bisa berdaya-guna. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi fisik (tubuh) sekaligus dimensi non-fisik (rasionalitas). Keduanya tidak pernah bisa dipisahkan. Kemanusiaan dengan dimensi seperti inilah yang menjadi tempat Allah untuk menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus yang hidup di dalam sejarah. Transendensi diri juga terjadi dalam keadaan konkret manusia yang memiliki dimensi fisik dan non-fisik ini: ia mampu mengatasi apa yang ada dalam tataran fisik melalui rasionalitasnya.

Selanjutnya, manusia dengan kelengkapan yang demikian itu mampu membangun relasi a) dengan sesama manusia; b) dengan Sang Kebenaran; dan c) dengan alam semesta. Relasi dengan sesama manusia terjadi karena ada karakter

yang sama, yaitu rasionalitas. Relasi dengan Sang Kebenaran terjadi karena melalui dorongan keinginan untuk mengetahui, manusia terus mencari kebenaran sejati, yang akan berujung pada Allah sendiri, Sang Kebenaran. Maka, begitu manusia mengaktifkan keinginannya untuk mengetahui dan terus berjuang untuk tahu, ia sedang bergerak mencari Sang Maha Kebenaran. Akhirnya, kelengkapan manusia dalam rasionalitas memampukannya untuk bertindak sebagai sosok yang mengayomi keutuhan alam-semesta. Sebagai satu-satunya makhluk yang rasional, manusia memiliki panggilan untuk mengayomi alam semesta.***

“Manusia itu makhluk rasional, itu berarti bahwa manusia bisa mengetahui, memahami sekaligus memiliki kehendak, memiliki kemampuan untuk mencintai, memilih, dan menginginkan sesuatu.

Dalam kelengkapan yang seperti itulah manusia disebut sebagai citra Allah”



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Keuskupan Bandung merayakan Ekaristi Kanonisasi Santo Carlo Acutis & Pier Giorgio Frassati pada Minggu, 7 September 2025 di Gereja Katedral. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo (Vikjen), Pastor Fransiskus Samong, OSC (Sekretaris), Pastor Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto (Wakil Ketua Komkep), dan Pastor Kosman Sianturi, OSC (Pastor Paroki Katedral). Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menegaskan bagaimana Carlo Acutis dan Giorgio Frassati dikenal sebagai *God's influencer*. Mereka mempromosikan Tuhan melalui kesaksian hidup mereka. Yesus mengajak para murid untuk mengasihi Allah lebih dari siapapun sebagai *God's influencer*. Orang tidak mungkin menjadi *God's influencer* kalau ia tidak mengasihi Allah. Seorang murid Tuhan adalah seorang yang memberi pengaruh tentang Allah, serius dalam hidup spiritual, dan

berpengaruh pada hidup sosial karena pelayanan total pada sesama seperti yang dihidupi oleh Carlo Acutis dan Frassati. Semoga perayaan syukur dua orang muda yang menjadi *God's influencer* mengajak kita untuk semakin mencintai Ekaristi, devosi, dan Kitab Suci serta makin berbela rasa melayani sesama. Semua murid Tuhan sesungguhnya dipanggil menjadi *God's influencer* yang mampu menghadirkan kasih Allah hingga hidupnya yang penuh bela rasa memberi berkat dan memberi dampak positif pada sesama.

2. Ordo Salib Suci meyelenggarakan Ekaristi Tahbisan Diakon Fr. Paulinus Daeli, OSC dan Fr. Josua Harianto Siahaan, OSC pada Senin, 8 September 2025 di Kapel St. Helena, Pratista. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC (Prior Provinsial) dan Pastor Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC (Magister).

Bapa Uskup menyatakan bahwa Ensiklik Paus Fransiskus *Dilexit Nos* mengajak kita kembali ke hati Yesus yang mendalam sebagai dasar transformasi pribadi, membuka hati pada kasih Yesus dan membiarkan kasih Yesus mengubah cara bertindak kita merubah cara bertindak secara personal dan komunal. Hati Yesus mengundang kita untuk memiliki hati seperti Sang Gembala Baik. Kedua diakon bersedia dibentuk agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam kerendahan hati mereka layak dibentuk Tuhan. Tidak ada seorang pun yang layak untuk ditahbiskan tetapi semua orang dalam ketidaksempurnaan dengan rendah hati dibuat layak Gereja menjadi diakon dan imam. Diakon dan imam adalah anugerah Tuhan maka harus dipelihara lewat kecakapan dalam bertindak, keramahan dalam melayani, dan ketekunan dalam berdoa. Semoga para calon diakon yang siap dibentuk oleh Allah mengalami

pengalaman diri dikasihi oleh Allah dan siap sedia untuk membangun persatuan dan perdamaian yang menghadirkan Hati Kudus Yesus dan Hati Maria. Yang Tak Bernoda.

3. Bapa Uskup menjadi selebran utama didampingi para Kuria dan imam lainnya dalam Perayaan Ekaristi pelantikan pengurus Pelikan dan Komunitas Peduli Seminari Keuskupan Bandung (KPSKB) pada Jumat, 12 September 2025 di BSA. Pada bagian homili, Bapa Uskup menekankan bahwa Paulus mengalami kasih Allah. Hidupnya yang berantakan diubah Allah menjadi rasul. Kasih Allah inilah yang menjadi pengalaman berefleksi atas kehidupan masa lalu yang tampak baik-baik saja, padahal hidup dalam kesombongan yang terungkap dari sikap "sok pintar dan sok benar." Dalam Injil hari ini, Yesus mengajak kita untuk merenungkan dua kesombongan diri yang membutuhkan pertobatan lewat sentuhan kasih Allah. Apa yang kita miliki adalah berkat Tuhan untuk membuat diri damai sejahtera lahir dan batin serta untuk menjadi berkat bagi sesama dengan selalu bermawas diri untuk tidak sok benar dan sok

pintar. Kasih Allah itu mendorong semua orang yang terlibat dalam Pelikan maupun KPSKB untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan bantuan pendidikan. Maka, patutlah kita bersyukur karena boleh terlibat menjadi berkat. Semoga pelayanan dan kemurahan hati kita ini menjadi sarana untuk makin mengalami belaskasih Allah dan selalu mawas diri untuk tidak sok benar dan sok pintar.

4. Paroki Salib Suci, Purwakarta merayakan Ekaristi Pelantikan DPP dan Asisten Imam pada Minggu, 14 September 2025. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Yohanes Istimoer Bayu Ajie (Pastor Paroki). Bapa Uskup mengatakan bahwa Yesus mengundang kita menjadi pengikut-Nya dengan syarat: menyangkal diri dan memanggul salib (Mat 16: 24). Menyangkal diri adalah keutamaan untuk mengontrol diri supaya tidak dikendalikan oleh nafsu dan naluri, melainkan membiarkan diri didorong Roh Ilahi. Memanggul salib adalah tindakan heroik yang dilakukan dengan sukarela dan sukacita demi kebaikan sesama dan keluhuran Allah.

Menyangkal diri dan memanggul salib adalah perwujudan konkret sebagai murid Tuhan. Salib menjadi jalan mutlak kebangkitan dan keselamatan. *No crown without cross*; tak ada makkota tanpa salib. Berbagai pelayanan dalam Gereja baik terlibat dalam DPP maupun pelayanan Asisten Imam adalah bentuk penyangkalan diri dan pemanggulan Salib yang dilakukan dengan sukarela dan sukacita karena kasih Allah yang besar untuk dirinya sendiri dan umat yang dilayaninya. Pelayanan ini adalah jalan menuju kematangan murid Tuhan.

5. Bapa Uskup menghadiri Ibadat Hari Raya Salib Suci pada Minggu, 14 September 2025 dengan tema Salib : Kekuatan Menembus Batas di Priorat Salib Suci Sultan Agung. Pada kesempatan sambutan Bapa Uskup berkata bahwa Salib adalah kekuatan yang menembus batas. Salib menguasai kemarahan dan kebencian. Salib menembus batas kefanaan karena percaya akan keilahian. Hari Raya Salib Suci mengingatkan kita untuk sungguh menjadikan Salib identitas dan aktivitas Krosier. Seorang Krosier senantiasa bersukacita. Maka

ia mengatasi, menembus kenikmatan kebebasan melalui ketaatan, mengatasi kenikmatan seksual melalui kemurnian, dan mengatasi kemewahan melalui kemiskinan sehingga bisa hidup apa adanya, bersahaja dan sederhana. Selamat Pesta Salib Suci.

6. Universitas Santo Borromeus (USTB) merayakan Ekaristi Pemberkatan Gedung Stella Maris dan HUT USTB yang ke 72 pada Senin, 15 September 2025. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo (Vikjen), Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua Pembina YPKB), Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki Cimahi), dan Pastor Dominus Kristian Pratama, OSC (Vikaris Paroki). Bapa Uskup menyampaikan bahwa bertepatan dengan peringatan SP Maria berdukacita USTB merayakan Ekaristi ini. Kesetiaan Maria hingga berada di bawah salib, bukan sekedar cinta seorang ibu pada anaknya, tetapi juga ketaatan seorang beriman kepada Allah untuk melaksanakan kehendak Allah sesuai janji Maria. Dies Natalis ke-72 yang diadakan pada pesta SP Maria Berdukacita ini mengajak USTB untuk menjadi bunda bagi sivitas akademika dan

seluruh orang yang terlibat dalam kehidupan USTB. Makna almamater adalah institusi pendidikan seperti perguruan tinggi tempat seseorang pernah menempuh dan menyelesaikan studinya. Semoga USTB menjadi ibu yang memberi susu intelektual, moral, sosial, dan spiritual pada anak-anaknya. Semoga USTB menjadi almamater bagi lulusan yang unggul dalam ilmu, luhur dalam karakter, tegar dalam pergaulan, dan matang dalam iman.

7. Bapa Uskup memberikan *Lectio Brevis* pada Rabu, 17 September 2025 dengan tema : Siapa yang Kamu Cari? Motivasi Dasar Imamat. Rektor Seminari Tinggi Fermentum dan para formator menghadiri acara ini. Bapa Uskup menyampaikan materi berangkat dari inspirasi Injil Yohanes 1:35-51. Bapa Uskup menghimbau para frater untuk merefleksikan kebutuhan dalam diri, agenda pribadi, hobby yang tidak relevan dengan panggilan imamat. Hal-hal yang tidak relevan itu “dibaptis” agar relevan dengan panggilan suci. Upaya tekun dan setia dalam hidup rohani hendaknya menegaskan

komitmen para frater untuk peduli pada kepentingan Gereja. Sesungguhnya, Tuhanlah yang dicari melalui ketekunan hidup rohani.

8. Rumah Sakit Santo Borromeus merayakan Ekaristi hari jadinya yang ke 104 pada Kamis, 18 September 2025. Bapa Uskup sebagai selebrasi utama didampingi oleh Pastor Fransiskus Samong, OSC (Wakil Ketua PPSB). Bapa Uskup pada kesempatan homili menyatakan bahwa sentuhan kasih Yesus yang menerima dan mengampuni wanita yang dikenal sebagai pendosa berat itu justru bertobat dan mencurahkan seluruh hidupnya untuk Yesus. Teguran keras di depan umum, bahkan penghakiman sekalipun benar kadang bukan merupakan jalan efektif pada perubahan dan pertobatan. Sentuhan kasih Yesus; hati yang lembut dan budi yang terbuka itulah yang menjadi jalan pertobatan. Semoga RS Borromeus menjadi tempat di mana semua orang sakit apapun mengalami sentuhan kasih. Semoga hati kita makin lembut berbelarasa dan budi kita makin terbuka menyambut hangat siapapun yang membutuhkan belaskasih Allah hingga

energi kita dicurahkan habis-habis demi kesembuhan dan pertobatan sesama yang membutuhkan belaskasih melalui hidup dan karya kita. Dengan begitu kita bisa bertransformasi dari formalitas menuju hospitalitas, dari karya profesional menjadi vokasional, dari beban tanggung jawab pekerjaan menjadi kurban syukur pelayanan hingga RS Boromeus tidak sekedar berfungsi sebagai *hospital* tetapi juga *home* bagi semua orang.

9. Keuskupan Bandung merayakan Ekaristi Pembukaan Musyawarah Pastoral 2025 di Wisma Shalom pada Jumat, 19 September 2025. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi oleh Kuria, Dekan Dekanat, dan para imam lainnya. Pada homili, Bapa Uskup menegaskan bahwa Keuskupan Bandung hendak menindaklanjuti pesan Sinode para Uskup dengan mengadakan Musyawarah Pastoral Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita. Berjalan bersama dengan sepenuh hati dalam kebersamaan dengan semua orang yang punya tujuan

yang sama. Berjalan bersama tidak hanya dengan sesama saja tetapi yang lebih penting adalah berjalan bersama Tuhan. Sukacita berjalan bersama dengan Tuhan dan sesama inilah yang hendak kita bagikan. Persekutuan dengan Tuhan mendorong seseorang untuk bersekutu dengan sesama dan ia tergerak berpartisipasi dalam perutusan yang Tuhan titipkan pada semua orang yang terbaptis. Yesus mengambil jalan sinodal, para rasul mendampingiNya, para wanita membantuNya. Mereka bisa melayani karena disentuh oleh Allah dan mengalami pertobatan. Muspas adalah salah satu wujud Gereja Sinodal. Keuskupan Bandung mau mewujudkan hakikat Gereja yang sesungguhnya adalah komunitas yang siap bersekutu, berpartisipasi, dan bermisiewartakan Injil dan Kerajaan Allah. Kita diundang mendengarkan Roh Kudus dalam saudara-saudari kita sehingga Musyawarah di tiap meja adalah sukacita yang luar biasa.

10. Musyawarah Pastoral ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh

Kuria, Dekan Dekanat dan para imam lainnya pada Minggu, 21 September 2025. Bapa Uskup menyatakan bahwa Allah memberikan kita karunia tetapi sejauh mana kita menyambut kesempatan rahmat. Israel, umat terpilih tidak memanfaatkan kesempatan sebagai umat terpilih yang dianugerahi banyak hal. Mereka tidak hidup sesuai dengan rahmat sebagai umat pilihan Allah. Bendahara dalam Bacaan Injil adalah orang yang dipercaya untuk mengelola harta milik tuannya tetapi mengkhianati kepercayaan tuannya. Kita adalah orang-orang yang dipercaya Tuhan sesuai dengan kapasitas, fungsi, dan posisi masing-masing. Apa yang Tuhan telah percayakan pada kita? Apakah kita sudah melakukannya sesuai dengan kehendak Allah. Jangan sampai kepercayaan itu diambil karena kita tidak dapat mempergunakannya sesuai dengan kehendak Allah. Kehadiran kita di Muspas adalah kesempatan rahmat. Kita merumuskan apa yang menjadi fokus karya pastoral pada tahun-tahun mendatang. Setiap pribadi diajak untuk mewujudkan pengalaman bersama saat Muspas. Kita adalah *living*

document dari Muspas. Semoga apa yang dibicarakan di Muspas terbaca lewat hidup dan karya kita. Mari kita wujudkan berjalan bersama berbagi sukacita.

11. Paroki Bunda Maria, Cirebon merayakan Ekaristi Penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 28 September 2025. Bapa Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Pastor Paroki), Pastor Ignatius Oktavianus Richard Pradhipto (Vikaris Paroki) dan Diakon Ferriandis Harsono. Pada saat homili, Bapa Uskup menyatakan bahwa dari kecil kita diajari untuk tidak berdosa. Dosa dipahami sebagai tindakan sadar yang melawan 10 Perintah Allah. Perintah Allah di mata Yesus dirumuskan dengan cara lain. Kegagalan mengasihi Allah dan kelambanan mengasihi sesama adalah dosa sekalipun kita tidak berbuat jahat. Orang tidak berbuat baik pada kesempatan yang diberikan Allah kepadanya. Orang kaya dalam Injil hanya menikmati kekayaan untuk diri sendiri tetapi tidak peduli pada kebutuhan

sekelilingnya. Segala yang diberikan Allah semestinya juga dibagikan kepada sesama yang membutuhkan karena manusia adalah saluran rahmat Allah bagi sesama. Berdosa berarti kita pasif tidak melakukan kebaikan yang dituntut Allah sementara kita bisa melakukannya. Semoga tujuh karunia Roh Kudus yang tercurah pada penerima Sakramen Penguatan juga tercurah kepada kita sehingga kita mau dan mampu menjadi berkat Allah yang menolong sesama.

12. Paroki St. Theresia, Ciledug merayakan Ekaristi penerimaan Sakramen Penguatan dan Pelantikan Asisten Imam pada Rabu, 30 September 2025. Bapa Uskup sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo (Vikjen), Pastor F.X. Christian Yudhi Saputra (Pastor Paroki), dan Pastor Anthonius Panji Satrio (Vikaris Paroki). Bapa Uskup menyampaikan homili bahwa Injil memberi perspektif lain tentang pertobatan. Pertobatan adalah perubahan arah 180 derajat menuju jalan dan

arah yang dikehendaki Tuhan. Pertobatan juga bisa diartikan sebagai menyesuaikan diri seperti yang diajarkan atau disabdakan oleh Allah. Pertobatan kita bisa dilihat dari tiga dimensi. Orang yang berbuat jahat dan berdosa perlu bertobat dengan cara berbalik arah hidup secara total. Orang yang tidak pernah berbuat jahat, tetapi lambat untuk menolong sesama harus bertobat dengan menyesuaikan diri dengan irama dan sabda yang dikehendaki Tuhan dengan lebih peka pada kebutuhan sesama dan tanpa menunda bantuan. Orang yang tidak pernah berbuat jahat dan selalu menolong sesama perlu juga bertobat dengan makin menyerahkan diri pada Tuhan dalam doa dan tanpa; pantang dan puasa, serta dalam amal dan kasih. Menjadi Asisten Imam adalah salah satu jalan pertobatan untuk makin menguduskan diri seperti Santa Theresia. Semoga kita makin mampu menyelaraskan diri dengan irama dan Sabda Tuhan.***

Aku Menjadi Kuat Karenanya

lin Oyon

”Apa yang dialami itu akan menjadikan kita lebih kuat jika kita menerimanya dengan lapang dada dan setulus hati.”

Aku adalah Lisa usia separuh baya, hidup seorang diri aku memang tak menikah, memiliki salon kecantikan dan aku pandai menata wajah, serta rias pengantin dan gunting rambut. Keseharianku kuhabiskan di salon, dibantu oleh dua orang asisten, selain mengurus kedua keponakanku yang sekolah dan kuliah.

Aku juga aktif di lingkungan kegerejaan atau katakanlah urusan sosial gereja. Seneng saja ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di gereja.

Karena keseharianku seperti itu kadang aku lupa diri dengan kesehatanku sampai suatu saat aku didiagnosa kanker payudara stadium empat. Wah... ngeri juga. Aku sempat kaget setengah mati. Tak terasa

ada gejala yang kukeluhkan, tiba-tiba bak disambar petir.

Tetapi kucoba tenang sambil tetap berdoa dalam hati, bahwa segala masalah pasti ada jalan keluarnya kalau manusianya mau berusaha.

”Ya Tuhan, ampunilah segala dosaku, mohon kesehatan dari-Mu, sembuhkan penyakitku dengan pertolonganMu lewat orang-orang yang menangani kesehatanku”.

”Karena hanya Engkau Maha Pengampun dan Maha Pemurah bagi setiap hambanya yang taat kepada perintah-Mu”.

Kucoba tenang dan menerima kenyataan bahwa aku memang terkena kanker, kakak-kakak dan saudara kuajak berdiskusi untuk mencari informasi pengobatan yang kira-kira menghasilkan kesembuhan.

Akhirnya keputusan keluarga menyarankan aku berobat ke salah satu rumah sakit di Jakarta.

Aku turuti dan aku jalani pengobatan dalam sebulan, dua bulan, tiga bulan, empat bulan, lima bulan, enam bulan, tujuh bulan, delapan bulan, sembilan bulan, sepuluh bulan, sebelas bulan dan akhirnya sampai setahun.

Dalam kondisi aku berobat terus menerus salonku tetap buka walau aku kadang hanya kontrol lewat telepon genggam kepada asistenu, namun ketika aku merasa sehat aku tetap masuk kerja, kecuali kalau jadwal kontrol ke rumah sakit di Jakarta.

Tahun kedua, aku tetap jalani lanjutan pengobatanku. Tanpa kusadari sudah kujalani 8 tahun. Aku sampai hafal lorong-lorong rumah sakit, tempat aku berobat. Aku pun ngobrol dengan sesama penderita kanker lainnya. Aku sungguh merasakan sakit yang kuderita. Aku juga mendengarkan cerita serta berbagi pengalaman sakitnya dan nyerinya kepada sesama yang mungkin bahkan lebih parah dari aku.

Aku merasa bahwa dengan kujalani seperti ini aku semakin dikuatkan dan juga membantu menguatkan yang lain sesama penderita. setidaknya mereka merasa bahwa sakit begini tidak hanya sendirian bahkan yang lain bisa lebih parah dari penyakitku.

Kalau begitu *ngapain dirisaukan* sesungguhnya Tuhan mengajarkan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya asal yang

mengalaminya mau berusaha mencari solusi lewat segala cara dan usaha agar memang sungguh terfokus untuk menyelesaikan masalahnya.

Akhirnya mukjizat sungguh terjadi karena setelah delapan tahun, kankerku sungguh-sungguh bersih dan hilang . Puji Tuhan Engkau Maha Pemurah dan Maha Pengampun.

Kini keseharianku seperti sediakala,

beraktivitas di salon, berkegiatan sosial di gereja dan selalu membantu mendukung orang-orang yang terkena sakit parah terutama kanker dimanapun mereka berada, pasti kukunjungi dan kuberikan dia semangat agar kuat dan tetap berharap kepada yang punya kehidupan bahwa kalau manusia mau berusaha pasti bisa. Puji Tuhan.***

Karawang,
akhir Desember 2023



Jangan Pernah Awali Perkawinan dengan Seks Pra-Nikah



Pst. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

Pertanyaan

Halo Romo, saya ISN (sengaja hanya ditulis nama inisial) mau bertanya bagaimana solusinya jika perempuan katolik hamil di luar nikah oleh pacarnya yang beragama Protestan. Akan tetapi mereka ingin menikah secara Katolik, apakah boleh? Terima kasih.

Jawaban

Saudari ISN yang baik, terima kasih atas pertanyaan ini. Jika kita berhadapan dengan kasus seperti ini, maka kita jangan menjadi hakim tanpa belas kasihan. Kita mesti menjadi gembala penuh belas kasihan bagi siapapun dan dalam keadaan apapun. Orangtua dan orang sekitar dari perempuan ini mesti menciptakan suasana yang tenang, tidak memarahi terus anak mereka yang telah bersalah. Mereka perlu mendukung psikologis anak perempuan mereka yang mungkin “down”, panik dan terluka. Orangtua juga perlu memikirkan bagaimana agar bayi yang sedang dikandung bisa lahir sehat dan ibunya juga selamat dan sehat.

Paparan kami berikut ini, tentu bukanlah tanggapan yang fokus untuk menghakimi. Tanggapan kami sebagai ungkapan kepedulian penuh belas kasih agar anak-anak kita tidak jatuh lagi dalam dosa yang sama. Selain itu, melalui tanggapan kami ini, kami sekaligus menawarkan solusi atas kasus yang sedang

mereka hadapi.

Inti permasalahan kasus ini bukan “boleh atau tidak boleh keduanya kawin”. Jika hanya fokus di sini, maka kita hanya bicara sisi yuridis atau dimensi hukum perkawinan. Padahal, dalam kasus ini sangat penting melihatnya dari sisi pastoral dan moral: bagaimana kita membantu mereka memahami permasalahan utama mereka.

Permasalahan utamanya adalah mengapa keduanya melakukan perbuatan dosa seksual di luar perkawinan? Apakah keduanya sudah siap melangsungkan perkawinan? Apa motivasi mereka mau melangsungkan perkawinan: apakah hanya karena sudah hamil? Apakah mereka memahami membangun keluarga?

Dua Kasus

Dari kasus ini, ada dua kasus yang perlu kita bahas: hamil di luar nikah dan perbedaan Gereja. Mari kita bahas satu persatu.

Kasus *pertama*, hamil di luar nikah. Kitab Suci sendiri mengecam

perbuatan cabul atau hubungan seksual di luar perkawinan sah (bdk. Mrk. 7:21-23; Mat 15: 19; Kor 6:9-10; Why 21:8). Gereja Katolik kemudian menegaskan ulang apa yang sudah disabdakan dalam Kitab Suci. Misalnya, Gereja melalui Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 2353 menegaskan: “Percabulan adalah hubungan badan antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak menikah satu dengan yang lain. Ini adalah satu pelanggaran besar terhadap martabat orang-orang ini dan terhadap seksualitas manusia itu sendiri, yang dari kodratnya diarahkan kepada kebaikan suami-isteri serta kepada kelahiran anak dan pendidikan anak-anak. Selain itu ia juga merupakan skandal berat, karena dengan demikian moral anak-anak muda dirusakkan”.

Lalu apa yang mesti dilakukan oleh mereka yang telah jatuh dalam dosa percabulan ini? Tentu, keduanya dipanggil untuk menyesali perbuatannya dan membangun komitmen untuk kembali pada jalan kebenaran Tuhan. Khusus pihak Katolik, penyesalan dan pertobatan perlu diwujudkan untuk rendah hati mau mengakui dosa-dosanya dalam Sakramen Tobat di hadapan Tuhan Allah melalui Pastor. Perempuan yang hamil di luar nikah ini juga

perlu didukung agar tidak menggugurkan bayinya. Kedua calon pasangan ini mesti menerima dan mencintai bayi mereka. Umat Katolik perlu sadar bahwa “tindakan aborsi atau menggugurkan kandungan” merupakan tindak pidana berat. Hukumannya sangat berat, yakni: ekskomunikasi secara otomatis (bdk. kanon 1397 §2). Maka, jangan pernah jatuh dalam tindakan aborsi!

Bagaimana jika keduanya mau melangsungkan perkawinan? Ada beberapa hal yang perlu dipastikan. Apakah mereka sudah siap dan menghendaki untuk melangsungkan perkawinan? Salah satu indikasi untuk memastikan ini adalah pada masa pacaran (tetapi sebelum hamil), mereka sudah memikirkan bahwa mereka akan merencanakan untuk melangsungkan perkawinan. Lalu, perlu juga dipastikan bahwa mereka mau kawin untuk membangun keluarga dan bukan sekadar ingin memenuhi hasrat seksual mereka.

Hal yang paling utama adalah perlu dipastikan apakah mereka akan memberikan kesepakatan perkawinan yang bebas, benar dan sungguh-sungguh atau penuh (bdk. kanon 1057). Dalam kasus ini, keduanya berada dalam situasi

bebas untuk menikah jika mau melangsungkan perkawinan bukan karena ketakutan atau panik atau merasa terpaksa kawin karena sudah hamil di luar nikah. Keduanya dipastikan memberikan kesepakatan yang benar jika, misalnya, memahami tujuan perkawinan, yakni: kebaikan suami-istri, kelahiran anak dan pendidikan anak (bdk. kanon 1055). Mereka juga sadar dan mau menghidupi bahwa sifat perkawinan Katolik itu adalah monogami dan tidak dapat diceraikan (bdk. kanon 1056; Mat 19: 5-6).

Sementara mereka dinyatakan sungguh-sungguh atau penuh memberikan kesepakatan nikah jika keduanya (atau salah satu) tidak pura-pura menikah atau tidak meniadakan/menolak tujuan perkawinan atau salah satu di antaranya atau tidak menolak ciri hakiki esensial perkawinan (bdk. kanon 1101). Seseorang dinyatakan pura-pura menikah jika motivasi untuk menikah hanya agar bayi yang sedang dikandung punya ayah yang sah dalam perkawinan, namun sebenarnya dia menolak untuk kawin. Pura-pura kawin juga jika motivasinya hanya sekadar agar bebas dari “aib hamil di luar nikah”, padahal sebenarnya keduanya atau salah satu menolak untuk

kawin. Meniadakan tujuan perkawinan jika sebelum kawin keduanya atau salah satu dari mereka tidak mau hidup bersama untuk seumur hidup, untuk berikutnya akan memilih *childfree* (menolak anak) atau menolak pendidikan anak secara Katolik.

Mereka juga meniadakan salah satu atau semua ciri hakiki esensial perkawinan, jika sebelum menikah sudah punya rencana bahwa tidak mau menghidupi perkawinan monogami tetapi poligami dan tidak mau membangun ikatan perkawinan seumur hidup, tetapi malah mau menceraikan setelah beberapa tahun melangsungkan perkawinan.

Bagaimana jika keduanya atau salah satu belum siap melangsungkan perkawinan? Pelaksanaan perkawinan perlu ditunda sambil memberikan kesempatan kepada keduanya untuk mempersiapkan diri. Jika ini dipilih, maka perlu dipastikan bahwa bayi di dalam kandungan tetap terjaga, tidak akan diaborsi. Salah satu solusi jika memilih ini adalah keluarga dari perempuan ini menjadi tempat yang kondusif untuk menjaga bayinya hingga dilahirkan. Jika keluarga tidak memungkinkan melakukan ini, bisa mencari tempat lain yang aman dan nyaman bagi perempuan untuk menjaga

bayinya hingga melahirkan. Tempat yang aman dan nyaman itu, misalnya, adalah panti asuhan yang dikelola tarekat religius tertentu atau keuskupan atau umat Katolik yang bergerak di bidang penanganan kasus ini.

Kasus *kedua*, perbedaan Gereja. Dalam hukum Gereja Katolik, “perbedaan Gereja” (antara Katolik dan Protestan) merupakan *larangan* perkawinan (bdk. kanon 1124). Perkawinan beda Gereja baru pantas dilangsungkan jika mereka memperoleh izin perkawinan beda Gereja dari Bapa Uskup Diosesan atau Pastor Vikaris Jenderal atau Pastor Vikaris Episkopal teritorial. Pastor paroki akan membantu calon pasangan untuk meminta izin ini.

Namun, izin perkawinan beda Gereja itu baru diberikan jika pihak Katolik (dan tidak dihambat orang non-Katolik) berjanji bahwa: 1) menjauhi bahaya meninggalkan iman Katolik; 2) berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga untuk membaptis anak-anaknya secara Katolik; 3) berbuat segala sesuatu dengan sekuat tenaga untuk mendidik anak-anaknya dalam ajaran Katolik. Hal ini ditegaskan dalam kanon 1125. Umat Katolik dipanggil untuk tidak memilih meninggalkan iman

dan Gereja Katolik ketika melangsungkan perkawinan. Iman Katolik, karena perlu untuk keselamatan (bdk. Lumen Gentium art. 14; kanon 849), perlu diwariskan kepada anak-anak.

Umat Katolik perlu menyadari akibat pelanggaran terhadap janji “membaptis dan mendidik anak-anak secara Katolik”. Di dalam kanon 1367, ditegaskan bahwa orangtua Katolik yang menyerahkan anaknya untuk dibaptis atau dididik dalam agama bukan Katolik, hendaknya dihukum dengan hukuman yang adil.

Perkawinan itu agar sah, mesti dirayakan di dalam Gereja Katolik di hadapan pastor dan dua orang saksi (bdk. kanon 1108; kanon 1115; kanon 1118).

Demikian jawaban kami. Semoga adik-adik kita ini memperoleh solusi yang tepat sehingga keduanya berjalan dalam kebenaran Tuhan. Pesan saya kepada semua orang Katolik dan mereka yang berkehendak baik: jangan pernah awali perkawinan dengan seks pra-nikah! Awalnya perkawinan dengan berbagai persiapan yang memadai. Pahami dengan sungguh-sungguh makna sakral seksualitas dan perkawinan.***

Anak Kuliah, Ortu Belajar



**Dra. Lidwina Wahyu
Widayati, Psi.**

Psikolog

Anak sulung (H) kami berkuliah di luar kota, dia pulang sekitar 2-3 bulan sekali. Ada rasa khawatir juga, apakah prestasinya baik, bisakah dia berteman, bagaimana kalau dia sakit? Bersyukur H tetap mudah dihubungi, hampir setiap hari kami video call. Lucunya, terkadang dia menyembunyikan diri, hanya kelihatan bagian ubun-ubunnya saja. H cukup murah hati membolehkan kami follow medsosnya, kami jadi tahu kesehariannya. Kami juga pernah diperkenalkan dengan teman-teman mainnya lewat video call. Setiap hari kami mempersiapkan pertanyaan atau obrolan yang H sukai. Karena kami tahu H suka anime, maka kami berdua jadi nonton anime kesukaannya supaya nyambung, agak aneh memang, tapi terbukti ampuh, jadi bisa ngobrol asyik. Saat H pulang kampung, kami mengusahakan acara khusus, misalnya: makan di luar, nonton film di saluran langganan, atau kemping, kami suka jalan-jalan di alam terbuka, suasananya lebih enak, ngobrol bisa lebih bebas.

Tidak semua orangtua beruntung seperti kami, banyak teman yang mengeluh sulit berkomunikasi dengan anak yang sudah kuliah. Kalau ditanya jawaban anaknya tidak jelas, sehari-hari anaknya sulit dikontak dengan alasan banyak kegiatan di kampus dan ada peraturan tidak boleh menggunakan ponsel saat berkegiatan. Teman kami juga tidak diizinkan untuk follow medsos anak. Saat anak pulang, mereka sering bertengkar karena anak main ponsel terus dan orangtuanya melarang.

Semula kami pikir setelah anak menjadi mahasiswa maka peran orang tua usai, tapi ternyata tidak juga. Kami tetap perlu belajar hal-hal baru agar relasi dengan anak tetap hangat dan komunikasi tetap jalan.

Bapak dan ibu S

*Redaksi
menerima
pertanyaan
seputar
psikologi.
Silakan
mengirimkan
ke Redaksi
via email*

Dear bapak dan ibu S, salut dengan fleksibilitas pendekatan kepada anak. Sekalipun sudah menginjak masa dewasa muda namun bapak dan ibu tetap memberi perhatian penuh kepadanya, memikirkan cara pendekatan yang disukai, bahkan merancang acara kebersamaan.

Pada umumnya anak memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih tinggi daripada orangtuanya. Kedekatan anak dengan dunia

digital memperkaya informasi dan membangun dunia yang berbeda dengan orang tuanya. Perbedaan ini sering membuat orangtua berkecil hati, merasa tidak dibutuhkan lagi, sulit memahami keinginan anak, dan mengalami kebuntuan untuk berkomunikasi. Sebetulnya di usia berapapun anak tetaplah membutuhkan dukungan dan kasih sayang dari orangtua. Anak tetap butuh "rumah" untuk pulang secara batin. Kehangatan

orang tua membuat mereka merasa aman menghadapi tekanan kuliah, pertemanan dan adaptasi dengan situasi baru.

Berikut adalah beberapa usulan untuk membangun kedekatan dengan anak:

1. Anak suka ditemani dalam berkegiatan. Sebagai langkah awal, luangkan waktu untuk ikut maunya anak walaupun kadang aneh buat kita, misalnya: main *game* bareng, nonton film atau menyimak grup musik yang disukai. Langkah berikutnya anak dapat dilibatkan dalam kegiatan rumah bersama orangtua, misalnya: memasak, mencuci kendaraan, ke pasar, membersihkan rumah, atau melakukan permainan seperti kartu remi atau catur. Keterampilan domestik ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi dan menjadi bekal penting di mana pun anak berada.
2. Anak suka curhat. Bayangkan saat orang tua seusia anak: apa saja hal yang menarik saat itu, kenalkan anak dengan kegiatan/ hobi orangtua di masa itu, jadilah sahabat atau teman sebaya yang siap

menampung apa saja yang anak sampaikan, termasuk keluh kesahnya, tanpa menghakimi.

3. Pelajari jurusan kuliah anak, coba *browsing*, baca artikel, mendengarkan *podcast*, atau mencari kenalan yang berasal dari jurusan yang sama dengan anak. Pengetahuan ini bisa membuat orangtua menjadi teman ngobrol yang sepadan dalam mendiskusikan proses perkuliahan dan rencana kariernya kelak. Memiliki kenalan dari bidang yang sama bisa menjadi motivasi saat anak jenuh atau merasa putus asa dalam perkuliahannya.
4. Perkaya cara berkomunikasi. Orang tua tidak hanya menjadi penasihat, pemandu atau melarang-larang, hanya membahas kuliah dan prestasi akademik, lebih dari itu, orangtua perlu mengasah rasa ingin tahu yang tulus untuk mengajukan pertanyaan dan siap menyimak anak; jadikan anak sebagai narasumber andalan keluarga yang mengajarkan berbagai hal, persiapkan bahan candaan '*bapack-bapack*', topik-topik

yang menarik dan viral buat dijadikan obrolan ringan.

5. Orang tua menjadi pembimbing spiritual. Ajak anak untuk berdoa dan beribadah bersama, tanamkan kepercayaan untuk menyerahkan segala kesulitan dan usaha kepada Bapa yang maha pemurah.
6. Latihkan kemampuan anak untuk mengambil keputusan sendiri. Orang tua cukup menyodorkan alternatif pilihan dan plus minusnya, tanpa menunjukkan mana yang harus anak pilih. Mulai libatkan anak dalam masalah atau situasi keluarga, minta anak untuk memberikan saran.

Setiap keluarga memiliki ciri dan keunikannya sendiri, semoga orangtua tergugah untuk menggali ide orisinal dalam usaha membangun kedekatan dengan anak. Relasi hangat di dalam keluarga akan menumbuhkan optimisme anak menjawab tantangan situasi baru, orang tua pun dapat terus menangkap perkembangan zaman dan terhindar dari rasa kesepian.***

Saat Hening Menjelang Misa

Salah satu tempat favorit ziarah rohani yang ada di Keuskupan Bandung adalah Gua Maria Sawer Rahmat, Cisantana. Banyak umat beriman yang menyempatkan diri ikut Perayaan Ekaristi pada Jumat Kliwon, Jumat pertama, akhir pekan dan hari libur. Menurut pengakuan mereka, suasana alam dan keheningan di sana memberikan pengalaman rohani yang menyejukkan. Ada ketenangan batin dan rasa tenteram yang diperoleh kala berdoa di sana. Salah satunya karena jauh dari aneka kebisingan.

Keheningan sangat penting saat kita berdoa dan mendengarkan suara Tuhan. Bahkan Tuhan Yesus menasihati supaya kita mencari tempat yang terbebas dari gangguan ketika berdoa. Ia berkata, *“Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi”* (Matius 6:6). Suasana hening membantu kita menenangkan hati dan pikiran serta fokus

pada relasi dengan Tuhan.

Saat hening atau yang dikenal dengan *silentium* (Latin) merupakan kewajiban ketika kita menjalani retreat dan rekoleksi. Kita diajak menarik diri dari segala kesibukan dan hiruk pikuk dunia untuk ada dan sadar tinggal bersama Allah. Segala hal yang berpotensi mengganggu seperti kebisingan, pekerjaan, gawai dan sebagainya harus dihindari demi terciptanya ketenangan yang membantu kita merasa nyaman berkomunikasi dengan Tuhan.

Keheningan menjadi dambaan kita menjelang Perayaan Ekaristi. Kita berhenti dari segala kesibukan duniawi, mengarahkan perhatian pada rangkaian liturgi yang hendak dirayakan. Tetapi, suasana yang tercipta dalam gereja tidak selalu seiring harapan kita. Kadang kala ada yang mengobrol atau bermain ponsel menjelang Misa dimulai. Kebiasaan semacam itu seringkali menjadi gangguan bagi kita yang ingin menikmati saat keheningan,

berdoa pribadi, melakukan pemeriksaan batin atau menenangkan pikiran.

Konstitusi tentang Liturgi Suci mengajak kita melakukan persiapan pribadi sebelum Perayaan Ekaristi. Kita diajak untuk menyadari bahwa liturgi bukan sekadar rutinitas, tetapi sumber dan puncak kehidupan kita (SC, art.10). Persiapan menjelang perayaan penuh makna tersebut perlu dipersiapkan dengan membangun suasana hati yang semestinya menjelang Misa. Sehingga rahmat surgawi yang dianugerahkan kepada kita melalui Perjamuan Ekaristi tidak sia-sia (SC, art.11).***

Fr. Dominikus Waruwu, OSC



Warga Indonesia di Roma Bertemu Paus Leo XIV

Oleh Kfr. Postinus Gulö, OSC

Paus Leo XIV mengadakan audiensi pada hari Senin (22/9/2025) dengan warga Indonesia yang tinggal di Roma untuk memperingati setahun kunjungan apostolik Paus Fransiskus ke negara Indonesia dan sekaligus peringatan ke-75 tahun hubungan diplomatik antara Takhta Suci dan Indonesia.

Duta Besar Indonesia untuk Tahta Suci, Michael Trias

Kuncahyono, turut hadir dalam audiensi tersebut. Sementara sekitar 200 orang warga Indonesia lainnya yang ikut hadir merupakan para pastor, suster, bruder yang bergabung dalam komunitas IRRIKA (Ikatan Rohaniwan-Rohaniwati Indonesia di Kota Abadi). Beberapa Dewan dan Pimpinan Ordo dan Tarekat Religius menghadiri audiensi ini, antara lain: Pst. Y.B.

Rosaryanto, OSC (Dewan Jenderal OSC), Sr. Agatha, OSU (Dewan Jenderal OSU) dan Pst. Agustinus Purnama, MSF (Superior Jenderal MSF).

Dalam pidatonya, Bapa Suci mengingatkan bahwa sejak awal, Takhta Suci telah berjalan berdampingan dengan Negara Indonesia. Bahkan, mengakui kemerdekaan Indonesia segera setelah proklamasi

kemerdekaan Indonesia. Selama puluhan tahun lebih, hubungan telah dibangun atas dasar dialog, penghormatan, dan komitmen bersama untuk perdamaian dan harmoni.

Paus Leo mengenang kunjungan apostolik Paus Fransiskus ke Indonesia sebagai kunjungan khusus yang mempererat persahabatan ini dan membawa pesan harapan ke Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang sangat luas.

Dialog Antaragama

Dialog antaragama menjadi sorotan utama dalam kunjungan mendiang Paus Fransiskus ke Indonesia, terutama saat kunjungannya ke Masjid Istiqlal, Jakarta. Di tempat tersebut Paus Fransiskus menandatangani deklarasi bersama dengan Imam Besar Masjid Istiqlal, K.H. Nasaruddin Umar untuk memperkuat persatuan demi kebaikan umat manusia.

“Pertemuan hari ini sendiri merupakan tanda buah-buah baik dari iman dan persatuan,” kata Paus Leo. “Bahkan kendati jauh dari rumah, kalian tetap menjaga tradisi-tradisi yang hidup dan saling peduli satu sama lain.”

Indonesia dianggap

sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan umat Katolik sekitar 3% dari total populasi. Kendati demikian, Paus mencatat ikatan yang kuat antara umat Kristiani dan non-Kristiani di Indonesia, yang menurutnya mencerminkan penerapan semboyan negara Indonesia: “Bhinneka Tunggal Ika.” “Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus di Jakarta,” kata Paus berdarah Amerika Serikat itu, “masyarakat Indonesia membentuk 'kain tenun pemersatu' ketika diikat oleh upaya mengejar kebaikan bersama. Memang, menjaga harmoni di tengah keragaman bagaikan karya seni yang halus yang dipercayakan kepada semua orang.”

Menjadi Nabi Persekutuan

Paus Leo mengucapkan terima kasih atas inisiatif umat Katolik Indonesia di luar negeri untuk mempraktikkan solidaritas dengan menyambut migran baru sambil berbagi budaya mereka dengan komunitas lokal, dengan mengatakan bahwa mereka memberikan contoh dari “budaya perjumpaan.”

“Saya mendesak kalian untuk menjadi nabi

persekutuan (*prophets of communion*) di dunia yang seringkali berusaha memecah belah dan memicu konflik,” katanya. “Jalan dialog—jalan persahabatan—mungkin menantang, tetapi ia menghasilkan buah damai yang berharga.”

Di akhir pidatonya, Paus Leo XIV mengundang warga Indonesia yang tinggal di Roma untuk menjadi Katolik yang setia dan bangga sebagai warga Indonesia, “yang setia pada Injil dan berdedikasi untuk membangun harmoni dalam masyarakat.”

Kemudian, Bapa Paus menyerahkan warga Indonesia kepada Bunda Maria yang Terberkati, Bunda Gereja, dan berdoa agar warga Indonesia terus menjadi “jembatan penghubung antara bangsa-bangsa, budaya, dan agama.”***

Roma, 22 September 2025

Getuk Kemerdekaan

Oleh Deta Ratna Kristanti

Suasana semarak kemerdekaan terasa di setiap sudut kompleks perumahan Rani. Bendera kertas merah putih bergelantungan, umbul-umbul berkibar gagah, dan sebuah gapura bambu megah menyambut siapa saja yang datang. Kesibukan juga terasa di rumah Rani. Sejak pagi, kakaknya sibuk mempersiapkan acara dengan karang taruna. Ayah juga sudah ikut kerja bakti dengan bapak-bapak yang lain. Sementara itu, Ibunya seorang pembuat kue andal, tak henti berkutut di dapur. Tahun ini, Ibu mendapat pesanan seratus potong getuk lindri dan kue dadar gulung untuk pesta rakyat di paroki esok hari.

“Ibu ke pasar dulu, ya,” pamit Ibu setelah menata rapi seratus getuk lindri di atas nampan besar di meja dapur. Aroma kelapa parut dan gula merah yang manis untuk dadar gulung masih menguar di udara.

Sepeninggal Ibu, Rani sendirian di rumah. *Ngapain ya? Aha!* Teringat lomba voli antar kelas yang akan diikutinya hari Senin, ia mengambil bola voli dan mulai berlatih di ruang tengah. Ia melambungkan bola, melakukan *passing* bawah dengan sempurna. Bola berikutnya ia lambungkan lebih tinggi. Rani bergerak mundur untuk mengejanya. Matanya terpaku pada bola. Namun, ia tidak menyadari langkahnya membawanya terlalu dekat ke dapur.

BRAK! PRANG!

Jantung Rani serasa berhenti berdetak. Ia berbalik dan melihat pemandangan yang menakutkan. Nampan besar itu tergeletak terbalik di lantai, dan seratus potong getuk lindri hasil kerja keras Ibunya tersebar di seantero dapur. Dengan panik, Rani segera memastikan tidak ada yang melihat. Lalu, dengan tangan gemetar, ia memungut satu per satu getuk dari lantai

yang kotor, membersihkannya sekadarnya, dan menatanya kembali di atas nampan. Ia merapikan bentuk beberapa getuk yang sedikit penyok, berharap Ibunya tidak akan curiga. Aman, pikirnya lega.

Namun, kelegaan itu hanya sesaat. Bayangan orang-orang yang akan sakit perut setelah memakan getuk kotor itu menghantuinya. Jika ada yang sakit perut, Ibu pasti akan disalahkan. Haruskah ia mengaku? Tapi rasa takut dimarahi Ibu jauh lebih besar.

“Ran, *kenapa* melamun?” Suara lembut Ibu yang sudah kembali dari pasar membuyarkan lamunannya. “Bantu Ibu antar pisang ini untuk bapak-bapak yang kerja bakti, ya.”

“I-iya, Bu,” jawab Rani gugup. “Tapi, Bu... mmm...”

“Kenapa?”

“Tidak jadi, Bu,” sahut Rani, sambil setengah berlari keluar rumah.

Setelah mengantar pisang, Rani tidak langsung

pulang. Ia duduk di taman dekat gapura kemerdekaan. Pikirannya kalut. Rasa takut berbenturan dengan rasa bersalah. Saat itulah matanya tertuju pada tulisan "Dirgahayu Kemerdekaan RI" di gapura. Tiba-tiba ia teringat pesan guru agamanya, Suster Cecil, kemarin, "Kemerdekaan sejati adalah ketika hati kita bebas dari rasa takut untuk melakukan hal yang benar."

Kata-kata itu menyadarkannya. Ia tidak merdeka. Ia sedang terpenjara oleh kebohongannya sendiri. Seketika, Rani tahu apa yang harus ia lakukan. Ia bergegas pulang.

Malam itu, dengan berat hati, Rani menceritakan segalanya. Ibu memang tampak kecewa, namun raut wajahnya lebih menunjukkan kelegaan. "Terima kasih sudah jujur, Rani. Ibu lebih baik tahu sekarang daripada nanti banyak orang yang sakit."

Keesokan paginya, Rani ikut Ibu ke pasar untuk membeli bahan getuk yang baru. Mereka berdua bekerja sama membuat getuk lindri yang baru, kali ini dengan warna merah dan putih yang cantik. Di pesta rakyat malam harinya, semua orang memuji penampilan dan rasa getuk kemerdekaan buatan Ibu dan

Rani. Lebih dari pujian itu, Rani merasakan kelegaan yang luar biasa. Hatinya telah merdeka, bebas dari rasa takut dan kebohongan. Ia berdoa, "Terima kasih, Tuhan Yesus, sudah memerdekakan hati dan pikiranku dari rasa takut untuk mampu berbuat yang benar." ***

**DISAYANG
TUHAN
TAPI MASIH
TOXIC?**

With
RP Didi Tarmedji, OSC & Sr. Dwina, CB
Prior Skolastikat Ordo Salib Suci & Suster Carolus Borromeus

1:11:38

www.komunikasibandung.org

Kenyang Tidak Harus Makan Nasi, Sehat dengan Pangan Lokal

Setiap tanggal 16 Oktober, kita memperingati Hari Pangan Sedunia. Ini adalah hari untuk mengingat betapa pentingnya makanan bagi kita semua.

Makanan memberi kita energi agar bisa beraktivitas dan selalu sehat. Tentu kita mau makan makanan yang membuat tubuh kita menjadi sehat dan kuat kan? Karena itu, kita juga perlu ingat dan berterima kasih kepada para petani dan peternak yang bekerja keras menyediakan bahan makanan yang enak dan bergizi untuk kita. Kita beruntung, di Indonesia bisa tumbuh berbagai macam bahan makanan. Selain nasi, kita punya banyak pilihan lain seperti singkong, ubi, talas, jagung, dan sukun. Semua makanan itu bisa membuat kita kenyang dan juga menyehatkan tubuh.

Di samping ini ada gambar beberapa bahan pangan lokal. Apakah kamu mengenalinya? Bahan pangan ini bisa diolah menjadi berbagai makanan unik dan lezat.

Coba susun dan tuliskan nama bahan makanannya, lalu cari tahu satu contoh makanan lezat yang bisa dibuat darinya, dan tuliskan di kolom paling kanan.

	G - N - U - A - G - J _____	Makanan olahan:
	K - I - S - N - O - G - G - N _____	Makanan olahan:
	S - L - A - T - A _____	Makanan olahan:
	B - I - U _____	Makanan olahan:
	U - B - A - L N - I - G - U - N - K _____	Makanan olahan:
	N - S - U - U - K _____	Makanan olahan:



Kirimkan foto jawabanmu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
paling lambat 1 November 2025.

Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.540/2025



WATCH NOW



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS CARE

Shaping Leaders for a Sustainable World

UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN MANUSIA
YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Psikomotorik
- Religiositas
- Humaniora
- Emosi



● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

KERJA SAMA DENGAN:



Untuk informasi

lebih lanjut mengenai

Sekolah Santo Aloysius

dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889

atau 0823-1656-8868 pada jam kerja